

KAPITAL SOSIAL MUSISI *STRING* DALAM ARENA MUSIK PERKOTAAN

(Studi Kasus: Anggota Komunitas Taman Seni ‘KoTa Seni’ Suropati)



**NASRUL HIDAYAT
4825122484**

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**ROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Nasrul Hidayat. Kapital Sosial Musisi *String* dalam Arena Musik Perkotaan. Studi Kasus: Anggota Komunitas Taman Seni ‘KoTa Seni’ Suropati. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kapital yang dimiliki oleh para musisi *string* guna melakukan mobilitas sosial vertikal. Salah satu bentuk modal sosial yang sering kali berkaitan dengan para musisi adalah modal sosial komunitas. Keterkaitan antara modal sosial ini dengan para musisi *string* seringkali memunculkan kapital budaya, simbolik, dan ekonomi bagi kehidupan musisi *string* itu sendiri. Kemunculan modal berupa jaringan, budaya, hingga kapital ekonomi pada gilirannya dikonversikan oleh para musisi *string* guna melakukan mobilitas sosial vertikal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggambarkan proses terbentuknya kapital dan konteks ranah dalam kehidupan berkarier sebagai seorang musisi. Penelitian ini berlokasi di Taman Suropati Jakarta yang merupakan basis kegiatan komunitas. Jangka waktu penelitian ini dimulai pada Mei 2016 hingga Maret 2017. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para informan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan observasi yang bersumber dari lima orang musisi anggota komunitas KoTa Seni. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, internet, dan studi pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya ada lima anggota KoTa Seni lainnya yang menjadi kunci untuk mengkroscek kembali hasil temuan penelitian.

Hasil temuan penelitian ini adalah bahwa komunitas KoTa Seni Suropati merupakan strategi dari para musisi untuk menjangkau kapital-kapital yang tidak dimiliki. Bentuk dari keterjangkauan tersebut dapat terlihat melalui kegiatan-kegiatan yang mengatas namakan komunitas. Melalui kegiatan tersebut, para musisi *string* dapat menjangkau kapital yang tidak dimiliki kemudian mengkonversikan kapitalnya guna menguasai ranah berkarier sebagai musisi. Temuan tersebut kemudian akan dikaitkan dengan konsep Bourdeu dalam melihat realitas yang terjadi dalam ranah berkarier sebagai seorang musisi, perilaku musisi dalam memperkuat identitasnya, menkonversikan kapital yang tidak dimiliki lewat jejaring sosial hingga mengarahkan tindakan-tindakan guna menguasai ranah berkarier sebagai seorang musisi yang sebenarnya merupakan hasil dari dialektika antara objektifikasi yang dihadapkan musisi pada ranah kariernya sebagai seorang musisi dengan habitus beserta kapital-kapital yang dimiliki.

Kata Kunci: Musisi *String*, Kapital, Arena, Habitus, Komunitas, Mobilitas Sosial Vertikal

ABSTRACT

Nasrul Hidayat. Social Capital Musician String in the Urban Music Arena. Case Study: Member of Art Community 'KoTa Seni' Suropati. Thesis Undergraduate. Jakarta: Sociology Study Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University. 2017.

This study aims to describe the capital possessed by string musicians to perform vertical social mobility. One kind of social capital that is often associated with musicians is the social capital of the community. The link between this social capital and the noble string musicians give rise to the cultural, symbolic, and economic capital for the life of the string musician himself. The appearance of network, capital, to economic capital is converted by string musicians to perform vertical social mobility.

This study uses a qualitative approach in the process of capital formation and the context of the domain in the life of a career as a musician. The location of this research was conducted in Taman Suropati Jakarta as the base of community association of string musicians with the research period from May 2016 until March 2017. Research data obtained through observation and interviews with informants. In data collection, researchers use primary data and secondary data. Primary data was obtained by interview and observation that was sourced from five musicians of members of KoTa Seni community. While the secondary data obtained from the study of literature, internet, and other literature studies related to this research. Furthermore, there are five other members of KoTa Seni which become the key to validity the sources.

The findings of this study indicated a difference in habitus and cultural capital owned by the musician of social capital figures in career in the arena of music. Broad social networking becomes a strong indicator or weak cultural capital and the habitus of a musician in the music arena. In order to strengthen the culture capital and the habitus, the musicians form and use the community as a tool to dominate the string music arena. The community is a place for musicians to overcome objective condition as well. By adding this, the musicians can add to their cultural, social, symbolic, and the habitus and convert the capital needed to dominated the musician arena. The domination of musical arena is symbolized by the social vertical mobility in term of work as a string musician. The findings will be accompanied to Bourdeu's concept of seeing the reality that occurs in the realm of career as a musician, the musician's behavior in strengthening his identity, converting the capital that does not have through the social network to direct the actions to dominate the career domain as a musician..

Keywords: String Musician, Capital, Arena, Habitus, Community, Vertical Social Mobility

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


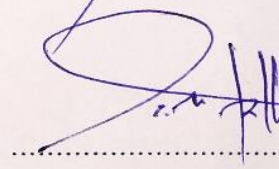
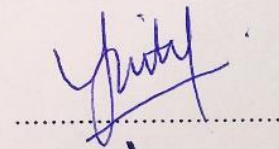
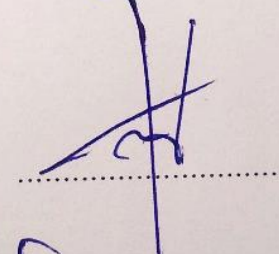
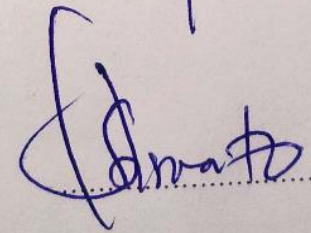
Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang		<u>15 Agustus 2017</u>
2	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIDK. 8856100016 Sekretaris Sidang		<u>16 Agustus 2017</u>
3	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Penguji Ahli		<u>8 Agustus 2017</u>
4	<u>Abdul Rahman Hamid, SH., MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Dosen Pembimbing I		<u>15 Agustus 2017</u>
5	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100015 Dosen Pembimbing II		<u>14 Agustus 2017</u>

Tanggal Lulus: 19 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nasrul Hidayat

No. Registrasi : 4825122484

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Kapital Sosial Musisi *String* dalam Arena Musik Perkotaan (Strudi Kasus: Anggota Komunitas ‘KoTa Seni’ Taman Seni Suropati)**” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Jakarta, Juli 2017



Nasrul Hidayat

Motto Hidup

Dibalik keberhasilan ada serangkaian perjuangan,
Ini hidup, yang tidak ada keberhasilan tanpa keringat perjuangan

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kusembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku Tercinta,

*Doa tulus kepada ananda seperti air yang mengalir deras tak pernah berhenti.
kesabaran, ketabahan, pengorbanan, dan limpahan do'a untukku yang tidak
dapat dibalas dengan apapun.*

Untuk Keluarga Besar Tohir yang telah menantikan akhir dari ceritaku.

*Motivasi serta doa kalian selalu menjadi inspirasi penulis untuk selalu
Berjuang dimanapun dan kapanpun.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi kekuatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat seiring salam kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia, semoga dengan memegang teguh sunnahnya akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Selama proses penulisannya, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat;

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Bapak Dr. Robertus Robet, M.A sebagai Koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Abdul Rahman Hamid, SH.,MH selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas kesabaran, masukan, kritik, dan motivasi yang diberikan selama membimbing peneliti.
4. Bapak Achmad Siswanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas kesabaran, motivasi, masukan, saran dan kritik yang diberikan selama membimbing peneliti.
5. Ibu Yuanita Aprilandini, M.Si selaku penguji ahli yang ikut memberikan saran, rekomendasi buku, motivasi dan juga kritik kepada peneliti dalam menyempurnakan penelitian ini. Trimakasih atas waktu dan kesabarannya dalam membimbing peneliti.
6. Bapak Dr. Eman Surachman, MM selaku ketua sidang yang ikut memberikan saran, motivasi, dan perbaikan untuk menyempurnakan penelitian ini. Trimakasih atas waktu dan kesabarannya dalam membimbing peneliti.
7. Bapak Ahmad Tarmizi, M.Si selaku sekretaris sidang yang ikut memberikan saran, motivasi, dan perbaikan untuk menyempurnakan penelitian ini. Trimakasih atas waktu dan kesabarannya dalam membimbing peneliti.
8. Mba Tika dan Mba Mega selaku administrasi Program Studi Sosiologi.
9. Dhani, Yudhis, Yoga, Abdurahman, Ali, Baib, Iwan, Sempak, Boim, Rivanz, Nindy, Dino, Guntur, Malik, Lito, Sani, Nural, Darisman, Nunung, Salbiah dan teman-teman Sosiologi Pembangunan Reguler 2012 lainnya yang tidak bisa

peneliti sebutkan satu per satu. Tetimakasih atas empat tahunnya dan sukses buat kalian semua, semoga kalian menguasai ranah yang kalian cita-citakan.

10. Badoy, Cibe, Fanny, Dedhot, Ali, Suci, Billy dan semua anggota komunitas KoTa Seni Suropati yang bersedia direpotkan oleh peneliti, tanpa bantuan kalian penelitian ini tidak akan terwujud.
11. Lolo, Fatah, Hafidz, Dimas, Yogka, Rheza, Masteng, Barong, Kenia dan para rekan-rekan yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data, memotivasi serta mendoakan peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti sangat menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan di tiap bagiannya dan untuk itulah peneliti mengharapkan masukan, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Atas perhatian dan dukungannya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. *Wassalaa'mualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Jakarta, Juni 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
MOTTO.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR DIAGRAM.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Studi Sejenis.....	8
1.6 Kerangka Konseptual.....	26
1.6.1 Komunitas.....	26
1.6.2 Konsep Musisi <i>String</i>	28
1.6.3 Bourdieu: Habitus dan Aneka Kapital.....	30
1.6.4 Seni Musik Sebagai Arena Karier Musisi.....	37
1.6.5 Mobilitas Sosial Vertikal.....	38
1.7 Metodologi Penelitian.....	41
1.7.1 Subjek Penelitian.....	42
1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
1.7.3 Peran Peneliti	45
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	46
1.7.5 Triangulasi Data.....	48
1.8 Sistematika Penulisan.....	49

BAB II PROFIL DAN POLA KEGIATAN KOMUNITAS TAMAN SENI SUROPATI

2.1 Pengantar.....	52
2.2 Konteks Historis Terbentuknya Komunitas Taman Seni Suropati.....	52
2.3 Pemanfaatan Ruang Publik sebagai Kegiatan Komunitas.....	56
2.4 Pola Kegiatan Divisi Musik KoTa Seni.....	59
2.4.1 Gathering dan <i>Sharing</i> Pengalaman Bermusik	59

2.4.2 Sekolah Musik KoTa Seni sebagai Bentuk Pemberdayaan.....	62
2.4.3 Orchestra dan Konser Musik KoTa Seni Suropati.....	65
2.5 Penutup	70
BAB III PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN KAPITAL PADA MUSISI STRING	
3.1 Pengantar.....	71
3.2 Pembentukan Identitas sebagai Musisi <i>String</i>	72
3.2.1 Membentuk Citra Musisi melalui Penampilan Fisik.....	77
3.2.2 Aktualisasi Dan Pengembangan Diri Sebagai Musisi.....	80
3.3 Panggung Sebagai Arena Kualitas Bermusik Musisi <i>String</i>	87
3.4 Komunitas Sebagai Pembentuk Jejaring Sosial Musisi <i>String</i>	94
3.4.1 Membangun Kepercayaan Melalui Kritik.....	95
3.4.2 Nongkrong.....	96
3.4.3 Internalisasi Nilai Melalui Pemberdayaan Komunitas.....	100
3.5 Penutup.....	107
BAB IV KONVERSI DAN AKUMULASI KAPITAL MUSISI STRING SEBAGAI SARANA MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL	
4.1 Pengantar.....	109
4.2 Habitus dan Praktik Sosial Musisi <i>String</i> dalam membentuk Identitas.....	110
4.3 Mobilisasi Kapital Sosial Dalam Berkarier Sebagai Musisi <i>String</i>	114
4.3.1 Jejaring Pertemanan Dalam Komunitas.....	114
4.3.2 Mobilisasi Jejaring Komunitas pada Individu.....	118
4.4 Kapital Simbolik dan Dampak Ekonomi pada Musisi <i>String</i>	121
4.5 Komposer Musik sebagai Doxa.....	127
4.6 Dinamika Kapital dan Upaya Penguasaan Arena Karier Musisi.....	132
4.7 Penutup.....	139
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	141
5.2 Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN.....	151
BIODATA.....	165

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Tinjauan Penelitian Sejenis.....	19
Tabel 1.2	Pengklasifikasian Informan Utama dan Informan Kunci	35

DAFTAR BAGAN/DIAGRAM

Bagan 1.1	Keterkaitan antar Konsep.....	35
Bagan 2.1	Struktur Organisasi Komunitas Taman Seni Suropati.....	46
Bagan 3.1	Pembentukan Identitas sebagai Musisi <i>string</i>	
Bagan 3.2	Mobilitas Jejaring Komunitas pada Musisi <i>String</i>	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Lambang KoTa Seni Suropati.....	46
Gambar 2.2	Ornamen Seni di Taman Suropati.....	49
Gambar 2.3	Buka Puasa Bersama KoTa Seni Suropati.....	53
Gambar 2.4	Sekolah Musik KoTa Seni Suropati.....	56
Gambar 2.5	Orkestra Kota Seni Suropati.....	60
Gambar 3.1	Persiapan Penampilan Orkestra.....	81
Gambar 3.2	Pakaian Formal Pada Pertunjukkan Orkestra.....	85
Gambar 4.1	Biola Sebagai Simbol.....	115
Gambar 4.2	Contoh Teks Partitur.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan fenomena unik yang tidak dapat dipisahkan dari struktur kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan musik selalu hadir dalam setiap rangkaian sejarah dan masyarakat melalui instrumennya guna menggambarkan situasi, harapan, hingga keputusan yang dialami pengarangnya. Hal inilah yang menjadikan musik acapkali dijadikan sebagai identitas budaya tertentu dalam melestarikan serta menyampaikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Namun berbeda dengan komunikasi pada umumnya, musik menggunakan nada-nada dalam menyampaikan sebuah makna dengan menyentuh sisi emosi pendengarnya. Bahkan karena unsur artistik inilah musik saat ini memiliki fungsi yang lebih luas yaitu sebagai hiburan.

Namun berkembang dan terciptanya sebuah karya musik tidak hanya bergantung pada alat musik semata, melainkan adanya kemampuan seseorang dalam memainkan alat musik menjadi faktor yang sangat penting dalam menghasilkan musik. Oleh karenanya dalam dinamika perkembangan musik tidak dapat dilepaskan dari peran para musisi, yaitu orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk bermusik. Seperti pekerjaan seni lainnya, dalam bermusik musisi membutuhkan kemahiran guna menghasilkan sebuah karya musik. Melalui proses latihan dan pembelajaran musik, musisi secara bertahap mendapatkan kemampuan dalam bermusik yang dibuktikan

dengan kualitas nada yang dihasilkan. Terlebih untuk para musisi alat musik *string*, kualitas nada yang dihasilkan melalui permainan alat musiknya merupakan indikator yang menentukan kualitasnya sebagai seorang musisi. Kemahiran inilah yang menjadikan kehidupan musisi *string* penuh dengan tantangan dikarenakan dituntut untuk terus dapat mengembangkan kemampuan bermusik sehingga dapat menghasilkan permainan musik yang berkualitas.

Permasalahan lainnya dalam menjalani karier musisi *string* khususnya di Indonesia adalah pada jaringan sosial serta peluang para musisi untuk mengembangkan kemampuan bermusik bagi mereka yang berasal dari kalangan ekonomi lemah. Karena jika melihat dalam konteks pengembangan kemampuan teknik bermusik dibutuhkan biaya yang terbilang mahal dan memerlukan kapital ekonomi yang terbilang cukup. Hal ini dikarenakan sekolah-sekolah yang khusus mempelajari musik baik sekolah formal maupun les musik memberikan tarif rata-rata minimal Rp. 200.000 per bulan dengan durasi kali pertemuan, bahkan ada yang menetapkan tarif hingga jutaan rupiah per pertemuan.

Tetapi ditengah-tengah tantangan tersebut, sebenarnya profesi sebagai seorang musisi saat ini tergolong sebagai profesi yang prestisius. Baik sebagai seorang penyanyi ataupun musisi *String*, keduanya merupakan profesi yang banyak diminati jasanya dalam industri hiburan ataupun untuk memenuhi selera musik masyarakat. Saat ini musisi merupakan salah satu pekerjaan seni dengan penghasilan paling besar dibandingkan pekerjaan seni lainnya. Bahkan daftar kekayaan musisi yang dilampirkan *The Sunday Times* dalam Blamming, kekayaan para muisi kawakan di Inggris Raya

seperti Paul McCartney mencapai 750 Juta Poundsterling.¹ Tentunya penghasilan ini sebanding dengan kemampuan yang dimiliki oleh musisi tersebut.

Sadar akan pentingnya mengembangkan kemampuan bermusik guna menunjang kariernya sebagai musisi, para musisi biasanya membentuk ataupun bergabung dengan komunitas. Melalui keberafiliasian musisi dengan komunitas, maka semakin besar pula peluang terjadinya pertukaran informasi, memperluas jaringan sosial, hingga berkembangnya kemampuan bermusik musisi tersebut karena terjadinya pertukaran informasi. Disamping itu, strategi bergabung dengan komunitas yang dilakukan oleh musisi dapat memunculkan kapital-kapital baru yang berguna bagi kemajuan karier para musisi tersebut.

Hal serupa terlihat dari beberapa literatur yang membahas tentang peran kapital sosial komunitas dalam karier bermusik seperti dalam penelitian Timothy J. Dowd tentang kapital sosial musisi Jazz di Amerika. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa kapital sosial berperan penting dalam kesuksesan karier musisi Jazz. Selain karena kemampuan bermusik, kesuksesan karier musisi Jazz di Amerika juga didukung oleh bentuk-bentuk kapital sosial komunitas yang terbentuk berdasarkan lisensi sekolah musik dan kesamaan ras. Pertukaran kapital sosial inilah yang menjadikan para musisi Jazz mendapatkan tawaran pekerjaan, kemudian bertahan sebagai musisi dan bahkan meningkatkan kesejahteraan melalui kariernya sebagai seorang musisi.² Walaupun

¹Tim Blanning, *The Triumph of Music: The Rise of Composer, Musician and Their Art*, (London: Belknap Press, 2010), hlm. 4.

²Timothy J. Dowd, The Social Capital of Jazz Musicians in Three Metro Areas, *Jurnal Work and Occupation*, Vol 4, No. 40, 2013, hlm. 458-460. Diakses dari: www.wox.sagepub.com, pada tanggal 2 Juni 2016.

pada realitasnya, terlihat perbedaan yang sangat besar antara komunitas Jazz dengan komunitas musik *string*. Pada komunitas Jazz anggotanya terdiri dari musisi yang fokus berkarier sebagai musisi pada genre musik Jazz. Sedangkan pada komunitas musik *string* anggotanya terdiri dari orang-orang yang gemar dalam memainkan dari alat musik *string* baik hanya sekedar hobi semata ataupun sebagai musisi profesional.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, penelitian ini akan mencoba mengupas tentang kapital yang menunjang dalam kemajuan karier musisi *string*. Subyek penelitian ini merupakan musisi yang tergabung dalam kelompok sosial atau komunitas musik *string* yang ada di Jakarta yaitu Komunitas Taman Seni Suropati (KoTa Seni Suropati) khususnya pada divisi musik. Ciri khas komunitas ini pada divisi musiknya adalah seluruh anggotanya merupakan pemusik alat musik *string*. Menariknya, para anggota komunitas ini terdiri dari berbagai kalangan ekonomi baik dari musisi profesional, masyarakat umum, hingga musisi amatir seperti pengamen jalannya. Dengan berkumpulnya berbagai macam kalangan tersebut didalam komunitas yang bertempat diruang publik, maka hal menarik yang perlu diselidiki adalah fenomena terjadinya pertukaran kapital dalam komunitas tersebut. Fenomena tersebut dirasa penting untuk diselidiki karena berafiliasinya musisi kedalam komunitas ini tidak hanya didasarkan oleh hobi yang sama, melainkan adanya peluang-peluang untuk merajut kapital dan jejaring sosial sesama penggemar musik *string* yang berguna untuk tujuannya masing-masing.

Disamping alasan tentang kemungkinan pertukaran kapital dalam komunitas, berkarier sebagai musisi *string* juga diperlukan jejaring sosial yang kuat sebagai strategi

mobilitas sosial vertikal. Dengan adanya jejaring sosial, musisi musik *string* dapat bertahan dalam pekerjaannya sebagai musisi bahkan melakukan mobilitas vertikal dalam pekerjaannya sebagai musisi. Hal ini dirasa penting karena jika melihat tipikal pekerjaan musisi secara kelembagaan merupakan pekerjaan yang berada pada sektor informal. Biasanya, dalam sektor informal, para aktor menggunakan kapital sosialnya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan bertahan dalam sektor informal tersebut. Bahkan untuk melakukan mobilitas vertikal dalam sektor informal, kapital sosial memiliki peranan penting untuk kestabilan aktor tersebut dalam level pekerjaannya.

Fenomena tentang pentingnya jejaring sosial dapat dilihat seperti pada penelitian Fera Azrita tentang musisi yang menjadi *Sesionist* (pemusik pengiring lagu). Dalam penelitiannya musisi yang menjadi *Sesionist* biasanya menunjukkan kemahirannya dalam bermusik yang merupakan bagian dari kapital sosialnya.³ Melalui hal tersebutlah para musisi *sesionist* sedikit demi sedikit dikenal oleh panggung hiburan musik dan dapat melakukan mobilitas vertikal hingga menjadi *Guest Start* dalam sebuah panggung hiburan.

Oleh karenanya, penulisan ini turut memaparkan tentang pertumbuhan kapital social, budaya, simbolik, hingga kapital ekonomi yang terjadi pada anggota komunitas musik Taman Seni Suropati (KoTa Seni Suropati). Pertumbuhan kapital inilah yang kemudian memungkinkan para musisi untuk melakukan mobilitas vertikal. Tentunya proses konversi kapital para musisi dalam melakukan mobilitas vertikal dilakukan

³ Fera Azrita Khairunura, *Sebuah Narasi Kritis Mengenai Sesionist: Satu Sisi Dunia Musik Yang Terabaikan*, (Depok: Skripsi Program Studi Antropologi, FISIP - Universitas Indonesia, 2010), hlm. 43.

melalui proses-proses yang melibatkan hubungan antara komunitas dengan individu yang bersifat dialektik. Oleh karenanya perlu ditelisik mengenai pertumbuhan kapital serta bentuk-bentuk kapital yang dimiliki oleh musisi *string* khususnya yang berafiliasi dalam komunitas musik KoTa Seni Suropati hingga dapat melakukan mobilitas sosial vertikal.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis memilih Komunitas Taman Seni Suropati di Taman Suropati, Menteng, Jakarta Utara sebagai komunitas yang dapat membantu penulis dalam hal memberikan pemahaman yang lebih dalam berkaitan dengan kehidupan para musisi tujuan bermusik, terbangunnya relasi antar pemusik, hingga kebermanfaan Komunitas Taman Seni Suropati sebagai wadah berafiliasinya para Musisi alat musik String. Maka penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kapital sosial yang dimiliki oleh Musisi *String* yang tergabung dalam KoTa Seni Suropati?
2. Bagaimana proses pembentukan kapital sosial dan simbolik pada musisi *String*?
3. Bagaimana strategi musisi dalam memobilisasi kapital guna melakukan mobilitas vertikal dalam pekerjaannya sebagai seorang musisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kehidupan sosial ekonomi musisi musik *string* yang

berafiliasi dalam komunitas. Dengan bergabungnya para musisi *string* dalam komunitas memungkinkan bertambahnya kapital sosial para musisi untuk menjalani kariernya sebagai musisi.

Dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kapital sosial yang dimiliki oleh Komunitas musik *string* KoTa Seni Suropati terutama yang berkaitan langsung dengan peningkatan karier musisi *string*.
2. Mengetahui proses pembentukan kapital sosial pada musisi *string* khususnya yang tergabung dengan komunitas serta pembentukan dan penggunaan kapital simbolik yang dilakukan oleh musisi *string*.
3. Mengetahui dampak ekonomi dinamika perjalanan karier musisi *string* setelah bergabung dengan komunitas musik.

Peneliti harap dengan memaparkan kegiatan dan proses musisi *string* membentuk jaringan pada komunitas musik akan memberikan dampak kepada para musisi amatir yang ingin berkarier sebagai musisi profesional. Dengan demikian pengetahuan tentang pentingnya membangun jaringan sosial menjadi bekal bagi para musisi untuk melakukan mobilitas vertikal dalam berkarier.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat menjadi bacaan yang dapat memperkaya karya ilmiah dibidang sosiologi pembangunan khususnya pada bidang kajian sosiologi ekonomi. Banyak dari penelitian sejenis yang berkaitan dengan

pekerja dibidang seni khususnya musik hanya dilihat dari sudut pandang produksi kebudayaan semata padahal sebagai sebuah profesi, musisi memerlukan proses pembentukan diri yang kompleks baik dari kemampuan dalam bermusik, karya yang dihasilkan hingga berimbas pada kehidupan perekonomiannya . Oleh karenanya, peneliti mencoba mengkaji realitas kehidupan para musisi ini dalam membentuk dirinya, bertahan, hingga strategi yang diperlukan guna melakukan mobilitas vertikan dalam kehidupan ekonomi musisi dengan perspektif Kapital Sosial yang dimiliki musisi tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Metode penulisan studi pustaka ini adalah metode pengumpulan data sekunder atau studi literatur. Literatur yang dipakai adalah literatur ilmiah berupa jurnal ilmiah dan buku tertulis. Setiap literatur yang dipilih disesuaikan dengan tema yang diambil. Berbagai literatur yang diambil disesuaikan dengan topik penulisan yaitu kapital sosial dalam kelompok. Pengkajian pustaka dilakukan melalui proses membaca, meringkas, dan menyimpulkan pustaka yang relevan dengan topik penulisan. Ringkasan tersebut kemudian dianalisis dan disusun hingga menghasilkan suatu kerangka baru sehingga memunculkan pertanyaan penelitian yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pembuatan proposal penelitian.

Guna melengkapi dan menjadikan kerangka acuan dalam penelitian, sejauh ini peneliti telah menemukan beberapa penelitian sejenis yang relevan dengan pembahasan komunitas sebagai kapital sosial mobilitas vertikal pemusik string.

Beberapa penelitian yang ditemukan memiliki kecocokan dan saling keterkaitan dengan penelitian ini. Namun ada pula penelitian yang bertentangan dengan asumsi penulis dalam memandang kapital sosial yang terdapat dimasyarakat. Adapun beberapa penelitian yang membahas kapital sosial seperti dibawah ini.

Penelitian **pertama** berjudul *The Social Capital of Jazz Musicians in Three Metro Areas* dari Timothy J Dowd.⁴Penelitian ini memamparkan tentang bentuk kapital sosial yang bekerja pada musisi Jazz di ketiga besar kota Jazz Amerika yaitu New Orelans, New York, dan San Fransisco. Tulisan ini menggunakan metode kuantitatif untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jenis penggunaan sosial capital di ketiga kota Jazz tersebut secara dominan. Untuk melihat jenis penggunaan sosial capital dan proses pengkonversian sosial capital menjadi benefit yang dilakukan oleh para musisi Jazz, maka pertanyaan penelitian ini mengacu pada bagaimana sosial capital memainkan peran dalam karier para musisi Jazz? Serta bagaimana perbedaan sosial capital yang dimiliki oleh musisi Jazz dengan musisi lainnya?

Berbeda dengan para musisi orkestra, para musisi Jazz di ketiga metro area secara garis besar terbelah menjadi musisi sektor informal dan musisi sektor formal. Perbedaan keduanya terdapat pada kepemilikan para musisi terhadap sertifikat lisensi musik yang dikeluarkan oleh institusi pendidikan musik resmi (kampus, sekolah musik, dsb) pada sektor formal dan sebaliknya yaitu tidak adanya lisensi resmi pada sektor Informal. Perbedaan yang demikian telah membuat perbedaan dalam penggunaan

⁴Timothy J. Dowd, *The Social Capital of Jazz Musicians in Three Metro Areas*, *Jurnal Work and Occupation*, Vol 4, No. 40, 2013, hlm. 458-460. Diakses dari: www.wox.sagepub.com, pada tanggal 2 Juni 2016.

kapital sosial oleh musisi Jazz di ketiga kota tersebut. Disamping itu, perbedaan penggunaan kapital sosial oleh musisi Jazz juga dipengaruhi oleh konteks budaya di ketiga daerah tersebut. Seperti halnya di New Orleans yang memiliki presentasi musisi Jazz terbanyak di Amerika (51%) memiliki jaringan dari Institusi formal musik seperti AFM karena hampir 97% diantaranya pernah mengecap pendidikan musik formal. Sehingga kemungkinan para musisi Jazz di New Orleans yang memiliki sertifikat pendidikan musik formal memiliki peluang yang lebih besar untuk mengkonversi kapital sosial yang berupa embodied capital (sertifikat resmi) dan jaringan sosial yang dimiliki menjadi keuntungan bagi perekonomiannya. Maka, dengan demikian, sosial capital memiliki peran fundamental sebagai pembentuk *field* / arena musik Jazz.

Selanjutnya penelitian **kedua** merupakan jurnal Internasional yang ditulis oleh Constantijn Koopman yang berjudul *Community Music as Music Education: On The Educational Potential of Community Music*.⁵ Penelitian ini didasari oleh pesatnya pertumbuhan seni musik yang dilakukan komunitas baik secara kualitas maupun kuantitas. Bentuk kemajuan pesat ini dapat dilihat dari banyak kemunculan komunitas musik dan kegiatan bermusik yang dilakukan komunitas dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, untuk melihat seberapa besar peran komunitas dalam mengembangkan seni musik diperlukan analisis mendalam tentang fungsi dan posisi komunitas musik dimasyarakat itu sendiri. Oleh karenanya penelitian ini mengajukan

⁵ Constantijn Koopman. Community Music as Music Education: On The Educational Potential of Community Music. *International Journal of Music Education*, Vol. 25, No. 2, 2007, hlm. 151.

pertanyaan utama tentang potensi komunitas sebagai fungsi mengembangkan seni dan posisinya dalam masyarakat.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini bahwa komunitas memiliki peran spesial dimasyarakat. Hal ini dikarenakan komunitas dapat menjadi jembatan antara seniman musik dengan masyarakat awam untuk saling bertukar informasi dalam bermusik. Disamping itu, dengan adanya komunitas musik ini juga menyajikan inovasi baru mengenai fungsi komunitas sebagai *Community Development*. Inovasi tersebut berupa posisi peran pengajar musik yang lebih berperan sebagai fasilitator dan berbeda dibandingkan dengan sekolah musik pada umumnya yang lebih berposisi sebagai pengajar. Cara ini dianggap efektif karena pembelajaran didasarkan keaktifan dan minat individu tersebut sehingga memungkinkan akan memunculkan aktor musisi baru yang dapat mengembangkan seni musik.

Kemudian penelitian **ketiga** berupa skripsi yang ditulis oleh Fera Azrita dengan judul *Sebuah Narasi Kritis Mengenai Sesionist: Satu Sisi “Dunia Musik Yang Terabaikan”*.⁶ Penelitian ini dilatar belakangi oleh realitas industri musik di Indonesia yang seringkali memisahkan peran ‘star’ dan ‘sesionist’ dalam sebuah pementasan musik. Dalam sebuah pementasan, ‘star’ lebih diunggulkan karena menjadi ikon dari pementasan musik tersebut walaupun dalam realita pementasan musik tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi antara peran ‘star’ dan peran ‘sesionist’ dalam mementaskan musik. Maka dari itu, timbul pertanyaan yang menjadi dasar dari penelitian ini

⁶Fera Azrita Khairunura, *Sebuah Narasi Kritis Mengenai Sesionist: Satu Sisi Dunia Musik Yang Terabaikan*, (Depok: Skripsi Program Studi Antropologi, FISIP – Universitas Indonesia, 2010).

mengenai; apa tujuan serta orientasi yang melatarbelakangi perilaku serta tindakan para *Sesionist* dalam memilih menjalankan status dan peranan mereka di dunia panggung dan bagaimana para sesionist memandang dan memaknai realita mengenai dunia panggung pementasan musik, terkait dengan tujuan serta orientasi keberadaan mereka didalamnya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini pertama-tama akan dijabarkan mengenai apa perbedaan star dan sesionist, kemudian akan dijabarkan mengenai bagaimana para sesionist memandang perilaku, musik, serta idealismenya dalam bermusik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara pengambilan data melalui teknik observasi dan wawancara mendalam pada subyek penelitian yaitu para musisi yang menjadi sesionist. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman mengenai realita dunia panggung pementasan musik di Indonesia, lewat keberadaan sesionist.

Star dan Sesionist adalah kedua peran yang terdapat dalam suatu pementasan musik. Perbedaannya adalah star biasanya menyewa para sesionist untuk mengiringi penampilan mereka dikarenakan perbedaan keterampilan dalam bermusik, ataupun sebagai pelengkap penampilan star dalam sebuah pementasan musik. Para sesionist biasanya hanya tampil jika mendapatkan job dan ajakan tampil oleh para star. Sehingga bayaran yang diterima oleh star biasanya lebih tinggi dibandingkan para sesionist. Padahal secara ketrampilan dalam bermusik, para sesionist dapat disejajarkan oleh para star.

Namun, dari hasil penelitian ini ada beberapa alasan mengapa para musisi bertahan dalam dunia sesionist. Alasan yang sering dijumpai dalam penelitian ini bahwa para musisi melakoni peran sebagai sesionist dikarenakan lebih memiliki kebebasan dalam mengekspresikan permainan musik mereka saat perform maupun dalam kehidupan mereka. Disamping itu, para Sesionist memiliki waktu lebih banyak untuk meningkatkan skill (media pembelajaran) dan memiliki kebebasan lebih dibandingkan para star dalam menuangkan emosinya kedalam karya musiknya yang mungkin tidak sejalan dengan tuntutan industri musik seperti yang acapkali dialami para star. Selain itu, menjadi sesionist dapat dikatakan sebagai langkah awal mengenal panggung hiburan musik untuk menuju status sebagai star.

Kemudian selanjutnya penelitian **keempat** berjudul *Kehidupan Berorganisasi sebagai Kapital Sosial Komunitas di Jakarta* yang ditulis oleh Linda Darmajanti.⁷ Penelitian ini merupakan sebuah disertasi yang berfokus dalam membahas pembangunan berbasis komunitas. Munculnya penelitian ini dilatar belakangi oleh pendekatan pembangunan *Top-Down* yang digunakan oleh orde baru dalam meretas permasalahan kemiskinan. Pendekatan tersebut membuat masyarakat lebih pasif dalam menanggapi permasalahan ekonominya sehingga target pembangunan dalam mensejahterakan masyarakat hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu. Oleh karenanya pada negara dunia ketiga yang sedang berkembang seperti Indonesia, diperlukan pendekatan baru guna menyelesaikan permasalahan kemiskinan.

⁷ Linda Darmajanti, *Kehidupan Berorganisasi sebagai Kapital sosial Komunitas di Jakarta*, (Depok: Tesis Program Studi Sosiologi, FISIP – Universitas Indonesia, 2002), hlm. 24-47.

Pembangunan berbasis komunitas menjadi fokus pengkajian dalam penelitian ini dalam mencari model baru dalam pembangunan khususnya di Indonesia. Hal ini didasarkan pada ciri khas organisasi masyarakat komunitas lokal yang aktif dalam menyelesaikan permasalahan sosialnya dibandingkan dengan pendekatan Top-Down pemerintah yang cenderung menjadikan masyarakat pasif dalam menyelesaikan permasalahan sosial dikarenakan pendekatan tersebut tidak menyelesaikan permasalahan ke akarnya. Oleh karenanya, penelitian ini mengkaji bagaimana kehidupan berorganisasi komunitas ketetangaan sebagai kapital sosial masyarakat perkotaan.

Seperti dalam studi lainnya, penelitian pengkajian komunitas dan organisasi setingkali bertumpu pada konsep kapital sosial. Begitupun dengan penelitian ini yang menjadikan kapital sosial sebagai variabel penting dalam kehidupan komunitas dan penyelesaian masalah secara bersama. Merujuk pada terminologi kapital sosial yang dikemukakan oleh Bourdieu, Fukuyama, Putnam, dan Coleman maka dalam penelitian ini, kapital sosial pada tingkatan mikro didefinisikan sebagai kegiatan berorganisasi. Karena kegiatan berorganisasi merupakan refleksi hubungan aktif antar warga yang justru merupakan kapital sosial komunitas di perkotaan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemu kenali dan mengukur besarnya kehidupan berorganisasi sebagai kapital sosial dalam dinamika sosiabilitas komunitas ketetangaan di daerah perkotaan. Kemudian mengkaji hubungan antara kehidupan sosiabilitas komunitas ketetangaan dari dimensi solidaritas sosial, nilai kepedulian, kepercayaan sosial sebagai sumber kapital sosial dengan dinamika kehidupan berorganisasi serta faktor apa saja yang berperan dalam pengembangan kapital sosial

komunitas ketetanggaan di perkotaan yang kompleks dan dinamis. Dan sebagai kajian untuk masukan bagi kebijakan sosial yang telah atau akan dilaksanakan bagi pemerintah.

Hasil penelitian didapatkan bahwa kehidupan berorganisasi di tingkat komunitas tetangga meskipun cenderung rendah masih dapat dikembangkan dengan keberadaan aktor individual/ sosial agar rumah tangga komunitas mampu mengakses sumberdaya lokal. Kemudian keberadaan aktor sosial komunitas yang memiliki reputasi sosial sangat berperan dan menjadi kunci utama terciptanya komunitas kota yang dinamis. Kepedulian aktor sosial terhadap masalah-masalah komunitas tercermin dalam reputasi yang konsisten mengikuti kegiatan berorganisasi. Selanjutnya, kepercayaan komunitas bertumpu pada aktor sosial yang memiliki reputasi baik dalam kehidupan berorganisasi di komunitas.

Selain itu, dalam model pengembangan, kapital sosial dalam kehidupan berorganisasi berkaitan dengan kepedulian sosial dan lama tinggal seorang warga di komunitas. Oleh sebab itu meningkatkan nilai kepedulian antar warga sebagai bagian dari komunitas akan mendorong warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Disamping itu, tingkat kepercayaan antar tetangga tidak berhubungan dengan kehidupan berorganisasi di tingkat komunitas ketetanggaan (RW). Semakin rendah strata sosial, maka semakin tinggi kepercayaan sosial warga komunitas.

Kemudian penelitian **kelima** berasal dari Tesis berjudul *Kapital Sosial Pedagang Kaki Lima (PKL); Studi tentang Sosiabilitas Komunitas Pedagang*

Angkringan di Kota Yogyakarta yang ditulis oleh Zulkifri Al-Humami. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kapital sosial merupakan variabel penting dalam perkembangan dan kemajuan ekonomi di masyarakat. Begitu pun pada masyarakat daerah Yogyakarta yang memiliki usaha makanan angkringan. PKL Angkringan yang seringkali diidentikkan sebagai pelaku usaha sektor informal terbukti tidak hanya mengandalkan modal finansial sebagai kebertahanan dalam usahanya. Karena secara finansial pun mereka masih tergolong dalam kelas ekonomi kebawah, sehingga modal sosial berperan penting dalam keberlangsungan dan kebertahanan PKL Angkringan tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini berfokus untuk menjawab secara deskriptif permasalahan mengenai: Cara merajut jaringan sosial-ekonomi, pengembangan kepedulian sosial sesama pedagang, dan membangun serta memelihara kepercayaan sosial (*Social Trust*).

Untuk keperluan analisis data sebagai acuan dalam pembahasan sosiabilitas komunitas pedagang angkringan ini, penulis melakukan observasi guna memetakan informan yang masuk kedalam kriteria topik pembahasan. Dimulai dengan koordinator kelompok pedagang angkringan guna mengetahui jaringan sosial ekonomi angkringan. *Kedua*, Juragan angkringan guna menggali rasa percaya yang terbangun antara juragan angkringan dengan penjaja. *Ketiga*, pelanggan angkringan juga dijadikan informan guna bagaimana relasi yang dibangun penjaja dengan pelanggan. Dan terakhir, penjaja angkringan guna melihat bagaimana merajut hubungan dan kepercayaan sosial dengan para pelanggan.

Dengan pemetaan antara subyek penelitian dan keterkaitan dengan objek penelitian, maka telah terlihat pola-pola relasi dan sosiabilitas komunitas pedagang angkringan Yogyakarta. Hal ini terlihat dari adanya jaringan angkringan yang dibentuk oleh para pedagang angkringan secara komunalistik guna meringankan modal finansial untuk melakukan usaha dan kepentingan etik baik dengan sesama pedagang, juragan angkringan, hingga pelanggan. Bentuk konkret dari komunalistik antar pejajar seperti patungan gerobak sebagai alat usaha serta membuat kesepakatan pembagian waktu usaha bagi yang terlibat dalam patungan, bahkan patungan untuk menyewa lahan tempat menaruh gerobak kosong. Begitupula dengan membangun relasi antara penjajar dengan juragan angkringan selaku penyuplai makanan untuk dijajarkan dengan cara berlangganan. Sejatinya, akar dari struktur komunalistik tersebut dihasilkan dari jaringan kekeluargaan, hubungan ketetanggaan, dan jalinan pertemanan. Sehingga, dari relasi-relasi yang dibangun tersebut berimplikasi pada eksistensi dan keberlanjutan para pedagang angkringan.

Terakhir, penelitian berjudul *Cultural Capital dan Sosial dalam Industri Seni Kerajinan Keramik Kasongan* yang datang dari Antonius Purwanto.⁸ Penelitian ini berfokus pada pengkajian kapital budaya dan sosial dalam industri seni kerajinan keramik asongan yang dimiliki oleh pengrajin keramik kluster kasongan di desa Bangunjiwo Yogyakarta. Awal pembahasan penulisan penelitian ini merujuk pada konteks perkembangan industri keramik sehingga dapat mempengaruhi dimensi

⁸Antonius Purwanto, *Kapital Budaya dan Sosial dalam Industri Seni Kerajinan Keramik Kasongan*, (Depok:Disertasi Program Studi Antropologi, FISIP – Universitas Indonesia, 2013).

ekonomi dari aktor-aktor yang terlibat didalamnya seperti seniman keramik, pengusaha, warga sekitar, hingga pemerintah.

Perkembangan industri keramik klaster kasongan ini saling berkaitan dengan dunia obyektif luar dan dunia subyektif dalam. Pada dunia obyektif luar, hal yang paling mempengaruhi perkembangan industri ini adalah budaya yang dianut oleh masyarakat sehingga mempengaruhi permintaan dan penawaran yang seringkali dikaitkan dengan mobilitas vertikal ekonomi pelaku usaha keramik tersebut. Contoh mendasar dari hal ini seperti perubahan fungsi keramik yang semula bersifat fungsional kemudian pada akhir-akhir ini beralih menjadi fungsi estetik dan artistik. Dengan pergeseran fungsi keramik di dunia obyektif tersebut, maka disisi lain idealisme para pengrajin keramik yang semula hanya menonjolkan karya pada fungsi dasarnya secara tidak langsung dipaksa untuk mengikuti selera dunia obyektif yang lebih mengarah pada fungsi artistik keramik tersebut, seperti pajangan, vas bunga, dan sebagainya. Inilah yang disebut oleh Bordieu sebagai Obyektivikasi dengan Subyektivikasi yang didalamnya terdapat kebebasan individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukannya tanpa adanya paksaan secara kuat dari dunia obyektif (masyarakat) maupun pemikiran rasionalnya sendiri (subyektif), karena individu merupakan makhluk yang kreatif yang dapat merespon tanpa paksaan kuat dari siapapun (internal – eksternal).

Namun, bukan berarti setiap individu memiliki tindakan yang tidak dapat berpola atau terprediksi, ada penyebab individu memiliki keberpolaan dalam memutuskan sesuatu, yaitu yang disebut sebagai Habitus. Pembentukan habitus ini didapatkan oleh individu dari sosialisasi yang dilakukan pada masa kanak-anak hingga

kini, dengan kata lain bersifat kontinyu. Dalam hal ini habitus memiliki kesamaan seperti yang dikatakan oleh Berger mengenai pembentukan individu melalui konsep internalisasi – eksternalisasinya, yang membedakannya adalah, habitus sebagai sebuah struktur tidak determinatif terhadap tindakan dan pikiran individu sebagai anggota kelompok karena adanya unsur ketidakpastian dalam setiap situasi sosial. Maka, dalam kasus peralihan fungsi produksi keramik oleh para pengrajin keramik, normal jika ada yang menanggapinya dengan ikut kedalam dunia obyektif tersebut dan ada yang terus mempertahankan dunia subyektifitasnya sebagai produsen keramik yang memproduksi keramik sesuai fungsinya (sebagai cerek, teko dan gelas).

Kemudian yang tidak kalah penting dan memiliki pembahasan yang paling pokok adalah peran kapital sosial dan kapital budaya yang dimiliki oleh aktor yang berada di industri kesenian keramik. Kapital budaya (*Embodied Capital*) merupakan konsep yang disajikan dalam penelitian ini guna membahas kegunaan dari kapital budaya yang dimiliki oleh pengrajin keramik kasongan. Kapital budaya yang dimaksud dalam penelitian ini lebih diartikulasikan sebagai pengetahuan, pendidikan dan inovasi yang dapat dilakukan oleh para pengrajin keramik sehingga dapat berguna dalam proses produksi. Dengan adanya kapital budaya, pengrajin tersebut memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai genre, artistik, makna seni, dan sebagainya sehingga memiliki stratifikasi atas dalam ranah industri seni keramik.

Mengacu pada beberapa penelitian diatas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut baik dari segi payung teori maupun pada level analisis yang berbeda. Selain itu, terbentuknya komunitas KoTa Seni Suropati dari

berbagai kalangan antara musisi profesional dengan amatir menimbulkan fenomena unik untuk diselidiki. Fenomena terbentuknya jejaring sosial hingga pertukaran kapital sosial didalamnya menjadi bumbu unik dalam sebuah komunitas yang kemungkinan besar dapat dikonversikan oleh anggotanya sebagai alat mobilitas sosial vertikalnya. Seperti dalam penelitian Antonius Purwanto tentang *Kapital Budaya dan Sosial dalam Industri Seni Kerajinan Keramik Kasongan* yang memberikan gambaran pertukaran kapital sosial dalam sebuah komunitas pengrajin keramik kasongan hingga dapat dinilai ekonomis. Tentu konteks ini pula yang coba penulis bawa dalam meneliti dampak pertukaran kapital sosial didalam anggota komunitas musik KoTa Seni Suropati. Namun, perbedaan dalam profesi antara pedagang dengan musisi menjadi hal yang signifikan dengan penelitian sebelumnya dan mungkin akan memperlihatkan hasil yang berbeda pula.

Tabel 1.1

Tabel Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis	
			Persamaan	Perbedaan
1	Timothy J. Dowd, <i>The Social Capital of Jazz Musicians in Three Metro Areas, Jurnal Work and Occupation</i> , Vol 4, No. 40, Tahun 2013	Para musisi Jazz di ketiga metro area secara garis besar terbelah menjadi musisi sektor informal dan musisi sektor formal. Perbedaan keduanya terdapat pada kepemilikan para musisi terhadap sertifikat lisensi musik yang dikeluarkan oleh institusi pendidikan musik resmi (kampus, sekolah musik, dsb) pada sektor formal dan sebaliknya yaitu tidak adanya lisensi resmi pada sektor Informal.	Studi ini memiliki persamaan dengan studi yang penulis lakukan dari segi bagaimana proses kapital sosial bekerja dalam kehidupan perekonomian para musisi.	Terdapat perbedaan budaya antara kehidupan musisi di Amerika dengan di Indonesia. Terlebih pada subyek penelitian penulis lebih menekankan pada komunitas musik string bukan pada genre musik yang dimainkan oleh para musisi. Oleh karenanya, perbedaan budaya dan subyek penelitian ini memungkinkan terjadinya perbedaan dalam bentuk-bentuk kapital sosial antara musisi Jazz di Amerika dengan para anggota Komunitas musik KoTa Seni.
2	Constantjin Koopman,	Komunitas musik memiliki peran signifikan dalam	Studi ini memiliki kesamaan dengan kajian	Penelitian ini lebih mengarah pada penjabaran

	<p><i>Community Music as Music Education: On Educational Potential of Community Music</i>, International Jurnal of Music Education, Vol. 25, No. 27, Tahun 2007</p>	<p>memperkenalkan budaya dan dunia musik terutama kepada orang yang tidak memiliki basis dalam bermusik. Komunitas musik menjadi wadah bagi para individu yang ingin berbagi pengalaman bermusik dengan lebih fleksibel tanpa aturan-aturan formal yang mengikat seperti pada sekolah musik pada umumnya</p>	<p>peneliti dari segi objek kajian yaitu mengenai musik dan kontribusi komunitas pada kemampuan bermusik individu. Disamping itu, penelitian ini juga memaparkan perbandingan efektifitas pembelajaran musik antara komunitas dengan sekolah musik</p>	<p>serta perbandingan fungsi komunitas dengan sekolah musik formal dalam melakukan fungsi pengajaran musik. Oleh karenanya, subyek utama dalam penelitian ini adalah komunitas. Dengan demikian akan membuat objek kajian, kerangka teori serta analisis yang berbeda.</p>
3	<p>Fera Azrita Khairunura, <i>Sebuah Narasi Kritis Mengenai Sesionist: Satu Sisi Dunia Musik Yang Terabaikan</i>, (Depok : Skripsi Program Studi Antropologi, FISIP - Universitas Indonesia, Tahun 2010)</p>	<p>Alasan para musisi melakoni peran sebagai sesionist dikarenakan lebih memiliki kebebasan dalam mengekspresikan permainan musik mereka saat perform maupun dalam kehidupan mereka. Disamping itu, para Sesionist memiliki waktu lebih banyak untuk meningkatkan skill (media pembelajaran) dan</p>	<p>Penelitian ini mengangkat tentang fenomena keberuntungan para musisi menjalani kehidupan menjadi seorang sesionist dan atau menggunakan kapital sosialnya sebagai batu loncatan menjadi seorang <i>star</i>.</p>	<p>Penelitian ini memiliki obyek penelitian yang berbasis pada industri musik pada umumnya. Sedangkan penelitian penulis memiliki obyek kajian yang berbasiskan komunitas atau kelompok sosial.</p>

		memiliki kebebasan lebih dibandingkan para star dalam menuangkan emosinya kedalam karya musiknya yang mungkin tidak sejalan dengan tuntutan industri musik seperti yang acapkali dialami para <i>star</i>		
4	Linda Darmajanti, <i>Kehidupan Berorganisasi sebagai Kapital sosial Komunitas di Jakarta</i> , (Depok: Tesis Program Studi Sosiologi, FISIP – Universitas Indonesia, Tahun 2002)	Keberadaan aktor sosial komunitas yang memiliki reputasi sosial sangat berperan dan menjadi kunci utama terciptanya komunitas kota yang dinamis. Kepedulian aktor sosial terhadap masalah-masalah komunitas tercermin dalam reputasi yang konsisten mengikuti kegiatan berorganisasi. Selanjutnya, kepercayaan komunitas bertumpu pada aktor sosial yang memiliki reputasi baik dalam	Memiliki subyek pengamatan yang sama, yaitu meneliti tentang komunitas atau kelompok sosial. Begitupula dengan kerangka teori yang digunakan yang meliputi Human capital, Social Capital, dan Culture Capital.; disamping itu, pada penelitian ini social capital lebih dikaji pada kajian Mikro (menurut Thomas.F Brown) dan	Penelitian ini memiliki subyek penelitian komunitas yang terbentuk berdasarkan kondisi geografis yang tentunya memiliki unit analisis berbeda terutama dalam pembahasan human capital dan sosial capital.

		kehidupan berorganisasi di komunitas.	sesuai dengan pembahasan ini.	
5	Zulkifli Al-Humami. <i>Kapital Sosial Pedagang Kaki Lima (PKL); Studi tentang Sosiabilitas Komunitas Pedagang Angkringan di Kota Yogyakarta.</i> (Depok: Tesis Program Studi Sosiologi, FISIP – Universitas Indonesia, Tahun 2006)	Dalam sektor ekonomi informal, modal finansial bukanlah hal yang paling menentukan dalam keberlangsungan usahanya. Ada <i>kapital</i> lain yang menjadi penopang kebertahanan dalam usaha tersebut. Pedagang angkringan di Yogyakarta membentuk sebuah struktur komunal yang memungkinkan para anggota, pelanggan, bahkan juragan angkringan saling memiliki hubungan yang dapat dijadikan politik oleh pedagang angkringan untuk mengisi modal yang tidak bisa dipenuhi seperti; fleksibilitas modal	Dalam lingkup pengkajian obyek yang sama yaitu meneliti mengenai proses modal sosial yang digunakan oleh kelompok sosial	Perbedaan pada jenis komoditas yang dihasilkan. Penelitian ini masih berkaitan dengan komoditas bersifat primer dan memiliki pangsa pasar yang jelas, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena merupakan komoditas tersier. Hemat peneliti perbedaan ini juga akan mempengaruhi strategi penggunaan modal sosial antar anggota kelompok sosial

		dagangan, kebertahanan usaha, serta omzet.		
6	Antonius Purwanto, <i>Kapital Budaya dan Sosial dalam Industri Seni Kerajinan Keramik Kasongan</i> , (Depok:Disertasi Program Studi Antropologi, FISIP – Universitas Indonesia, Tahun 2013)	Modal Sosial dan modal budaya berperan penting dalam dinamika industri kesenian keramik kluster kasongan. Modal budaya yang berwujud capital embodied memberikan pengetahuan, inovasi, dan kreativitas yang lebih luas bagi para pengrajin keramik dan membentuk stratifikasi didalam industri seni keramik. Sedangkan modal sosial berguna untuk memperluas jaringan yang dimiliki para pengrajin keramik, yang kemudian dapat dikonversikan menjadi keuntungan dalam industri keramik.	Objek yang dibahas sama yaitu meliputi kapital sosial, habitus, dan arena (<i>field</i>). Disamping itu produk yang diperjual belikan berupa karya kesenian yang sebenarnya lebih mengarah pada kebutuhan ekstraktif.	Perbedaan pada konteks subyek penelitian. Pada penelitian penulis, data mengacu pada kapital sosial seniman pengrajin keramik. sedangkan pada peneltian ini data lapangan lebih diarahkan pada kapital sosial musisi <i>string</i>

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2016.

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Komunitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunitas diartikan sebagai kesatuan yang terdiri dari individu-individu. Merujuk pada definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunitas merupakan kelompok sosial yang berada pada setting lokasi yang sama. Kesamaan ini biasanya dilatar belakangi dengan adanya kesamaan budaya atau identitas etnis yang sama. Sejatinya, pembahasan mengenai komunitas telah dilakukan sejak pertengahan abad 19 oleh Ferdinand Tönnies seorang sosiolog Jerman.⁹ Ia membedakan dua tipe masyarakat yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. Tipikal ini didasarkan pada penelitiannya yang didasarkan pada pembagian kerja antara masyarakat desa dan masyarakat Kota.

Sedangkan Anthony P. Cohen memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat sebuah konsep komunitas. Berbeda dengan konsep komunitas yang selalu mengkaitkan etnisitas dan lokalitas, Cohen lebih menekankan inti komunitas ada pada kesadaran individu untuk terlibat menjadi bagian dari komunitas tersebut. Dalam Kaufman Kay, Cohen memberikan definisi komunitas sebagai:

“...Purpose understanding community not as a structure to be defined and described, but as a mode of experience that has meaning to people who consider themselves to be part of it....a community is a matter of feeling, a matter which resides in the mind of the members themselves and is based on sharing of particular symbols, such as ritual order or, for our purposes.”¹⁰

“tujuan memahami komunitas bukanlah sebagai sebuah struktur yang dapat dijelaskan, tetapi sebagai sebuah bentuk pengalaman yang bermakna bagi masyarakat

⁹Kay Kaufman, *Musical Communities: Rethinking the Collective in Music*, *Journal of the American Musicological Society*, Vol 64, No. 2, 2008, hlm. 365.

¹⁰Kay Kaufman, *Ibid.*, hlm 358.

dalam memutuskan menjadi bagian dari komunitas tersebut...komunitas adalah tentang perasaan, tentang kesamaan pemikiran antara anggotanya yang didasarkan pada simbol-simbol, ritual, ataupun tujuan bersama.”

Dengan deskripsinya ini Cohen memperdebatkan penjelasan komunitas yang berpaku pada tempat dan waktu yang sama. Cohen berpendapat penjelasan tersebut hanya sebagai ‘konstruksi mental’ seorang individu dalam berafiliasi dengan komunitas. Tetapi sebenarnya, berafiliasinya individu dengan komunitas terjadi didasarkan pada kesadaran individu tersebut dalam memaknai keterlibatannya dan memiliki tujuan tersendiri. Oleh karenanya penekanan terbentuknya komunitas didasarkan pada adanya persamaan dalam hal perasaan, pikiran, dan pemaknaan nilai yang sama oleh para aktor.¹¹

Sejalan dengan pengertian tersebut, Ferdian Tonny membedakan konsep *society* dengan konsep *community*. Menurutnya, *community* atau komunitas merupakan lingkup kecil masyarakat dibandingkan masyarakat yang lebih luas (*society*). Perbedann ini terlihat dari intensitas hubungan, perhatian serta adanya kebutuhan bersama (*common needs*) dari para aktor didalamnya.¹² Dengan adanya kebutuhan bersama tersebut memungkinkan individu akan memiliki perasaan komunitas (*community sentiment*) akibat dari intensitas hubungan balik individu tersebut dengan komunitas. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan unit sosial yang memaknai sesuatu secara komunal ataupun individu yang berada dalam lingkup geografis yang sama. Pada tipe komunitas didasarkan kepentingan (*community of interest*) *sense* mengenai nilai serta pemaknaan sebuah kelompok tentang sesuatu

¹¹ Ferdian Tony, Pengembangan Masyarakat, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), hlm. 2.

¹² Ferdian Tony, *Ibid.*, hlm. 3.

menjadi dasar terbentuknya ikatan sosial sebagai sebuah komunitas termasuk dalam pembentukan komunitas KoTa Seni Suropati.

1.6.2 Konsep Musisi *String*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Musisi atau Musikus didefinisikan sebagai orang yang mencipta, memimpin, atau menampilkan musik. Sedangkan menurut Fredrickson musisi adalah seseorang yang mampu memainkan satu atau lebih alat musik dan menghabiskan waktu untuk mempelajari musik.¹³ Untuk mendapatkan kemampuan ini, Fredrickson mengatakan bahwa musisi dituntut untuk latihan secara *intens* guna meningkatkan *sense* musiknya dan mengembangkan *skill* bermusik. Pengertian tersebut tentunya berlaku kepada semua musisi terlepas dari genre dan alat musik apapun yang dimainkan oleh musisi termasuk musisi musik *string*.

Musisi musik string sendiri merupakan sebutan bagi individu yang memainkan alat musik yang menghasilkan nada melalui senar (*String*). Kata *String* sendiri telah digunakan sejak pertrama kali alat musik senar ditemukan dan di ujicoba oleh Pythagoras sejak abad 6 SM.¹⁴ Sejak dilakukannya penelitian tentang alat musik string tersebut, pada era selanjutnya mulai banyak bermunculan alat musik string seperti kemunculan biola pada abad 15 oleh Antonio Stadivari kemudian disusul oleh kemunculan alat musik gitar pada abad 18 hingga munculnya gitar listrik seperti saat ini.¹⁵

¹³ Fredrickson, Wiliam, Perception of Tension in Music: Musicians versus Nonmusician, *Jurnal of Music Therapy*, American Music Therapy Association, Vol. 37, No. 1, 2000, hlm. 41.

¹⁴Rossing D Thomas, *The Science of String Insdtruments*, (New York: Springer, 2010) hlm 1.

¹⁵Rosing D Thomas, *Ibid.*, hlm 3-4.

Disamping itu, sejarah kebudayaan eropa terutama pada bidang musik memberikan gambaran bahwa alat musik merupakan identitas bagi seorang musisi. Keahlian bermusik para musisi dalam memainkan alat musik utamanya atau yang sering disebut alat musik *major* membuat citra musisi tersebut identik dengan kemampuannya dalam memainkan alat musik. Keahlian tersebut pada akhirnya memunculkan persepsi dari kalangan masyarakat eropa untuk melakukan penyebutan khusus bagi para musisi yang ahli dalam memainkan alat musik, seperti musisi pemain Violin (biola) maka akan disebut sebagai Violinis, Cello menjadi Cellois dan sebagainya.¹⁶ Namun, untuk mengelompokkan hal yang lebih besar seperti kemampuan memainkan alat musik senar seperti gitar, bola, cello, alto dan sebagainya maka akan merujuk pada jenis alat musik yang tersebut yaitu pemusik *string* atau musisi *string*.

Dari beberapa pengertian tentang definisi musisi dan alat musik *string* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa musisi *sting* merupakan individu yang mendedikasikan dirinya untuk belajar dan menampilkan musik baik untuk dirinya maupun untuk orang lain melalui alat musik senar (*string*). Kelompok alat musik yang masuk dalam kategori alat ini adalah gitar, biola, cello, contra bass dan alat musik lainnya yang menggunakan senar.

Sedangkan jika melihat musisi sebagai sebuah pekerjaan, maka terdapat indikator yang menjadikan musisi tersebut berada pada level amatir dan level

¹⁶ The Art Enquiry, *Music: A Report on Musical Life in England*, (London: Political and Economic Planning, 1949), hlm. 42.

profesional. Pada level amatir, seorang musisi hanya bermusik untuk kesenangan dirinya saja ataupun sekedar menjadikan musik sebagai alat untuk hidup. Pada tipikal profesi musisi amatir ini musik menjadi sekedar alat untuk mencapai kesejahteraan dalam bidang ekonomi.

Namun perbedaan didalam profesi musisi profesional dengan amatir terlihat dari kesungguhan dedikasinya dalam bermusik. Jika pada level amatir musisi menjadikan musik hanya sekedar mencari keuntungan ekonomi, berbeda dengan musisi profesional yang menjadikan musik sebagai bagian dari hidupnya. Oleh karenanya, musisi profesional selalu berupaya untuk selalu berkembang dalam bermusik baik dari segi kemampuan (*skill*), pengetahuan, maupun jaringan sesama musisi guna menghasilkan karya musik yang layak untuk dikonsumsi publik. Disamping itu, indikator yang menentukan musisi sebagai amatir adalah latar belakang pendidikan formal musik yang dimiliki.

1.6.3 Bourdieu: Habitus dan Aneka Kapital (Sosial, Budaya, Simbolik, dan Ekonomi)

Habitus adalah struktur mental atau kognitif seseorang dalam berhubungan dengan dunia sosial. Dalam melakukan hubungan dengan dunia sosial, seseorang dituntut untuk memiliki habitus yang sesuai dengan tujuan dilakukannya hubungan sosial tersebut. Misalkan dalam pekerjaan sebagai musisi, para musisi dituntut memiliki habitus yang baik dengan cara berlatih musik, memperluas pengetahuan bermusik ataupun menciptakan karya musik.

Bourdieu sendiri menganggap habitus sebagai sebuah konsep yang kompleks dan rumit. Bourdieu sendiri memandang habitus sebagai:

“System of durable, transposable disposition, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles of the generation and structuring of practices and representations which can be objectively ‘regulated’ and ‘regular’ without anyway being the product of obedience to rules, objectively adapted to their goals without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary to attain them and, being all this, collectively orchestrated without being the product of the orchestrating action of a conductor”¹⁷

“sistem disposisi yang bertahan lama, dapat berubah-ubah, *structured structures* yang cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang mengalami proses penstrukturan, sehingga sebagai prinsip-prinsip penerusan dan penstrukturan praktik-praktik dan representasi-representasi yang secara objektif “diatur” sekaligus teratur” tanpa, dengan cara apapun, menjadi hasil (bentukan) sikap ketundukan terhadap berbagai aturan, yang secara objektif disesuaikan dengan tujuan-tujuan mereka tanpa perlu ungkapan penguasaan atas tindakan-tindakan yang perlu ditempuh untuk meraihnya dan dengan ini semua secara kolektif diorkestrasikan tanpa perlu menjadi hasil dari pengorkestrasian oleh seorang konduktor”

Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Dengan kata lain, habitus merupakan sebuah proses pembentukan prinsip-prinsip pada seorang individu dan terbentuk secara panjang dan bersejarah. Oleh karenanya, Goerge Ritzer menyebut habitus sebagai “struktur mental kognitif” yang digunakan oleh aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan memahami, menyadari dan menilainya.¹⁸ Oleh karenanya, habitus dibentuk melalui sejarah panjang pada diri individu objektivisme yang ada diluar dirinya (*Structured Structures*) dan pada tahap

¹⁷ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 54.

¹⁸Nanang Krisdianto, Piere Bourdieu, Sang Juru Damai, *Jurnal Kanal*, Vol. 2, No. 2, Universitas Katolik Widaya Mandala Surabaya. hlm. 199

ini pula terbentuknya habitus juga beriringan dengan terbentuknya konsep kapital budaya pada dimensi pribadi individu.

Melalui penjelasan ini pula Bourdieu menganggap habitus merupakan konstruksi pengantara, bukan konstruksi pendeterminasi. Ia juga merupakan ‘sebuah sifat (virtue) yang tercipta karena kebutuhan. Oleh karenanya posisi agen dalam realitas sosial tidak terpaku dan dipengaruhi oleh struktur semata, tetapi agen memiliki rasionalitas dan kesadaran sebagai pertimbangan untuk membentuk dirinya. Disamping itu, habitus dianggap sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable disposition) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif¹⁹. Melalui konsep habitus inilah Bourdieu melepaskan diri dari kekangan objektivisme dan strukturalisme.²⁰ Walaupun demikian, nyatanya habitus tidak hanya dimiliki dan bersifat individual. Dalam hal ini habitus juga dapat bersifat kolektif. Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis relatif panjang.²¹

Kapital merupakan logika yang mengatur posisi dan otoritas legitimit dalam suatu ranah. Dalam analisis Bourdieu, kapital merupakan unsur yang penting dan memiliki definisi yang luas yang mencakup hal-hal material namun memiliki signifikansi secara kultural seperti prestise, status, dan otoritas.²² Karena hal inilah

¹⁹Richard Harker, *Op.Cit.*, hlm. 12-15.

²⁰Richard Harker, *Ibid.*, hlm. 200.

²¹Richard Harker, *Ibid.*, hlm. 201.

²²Richard Harker, *Ibid.*, hlm. 16.

kapital dianggap penting oleh Bourdieu karena berfungsi untuk memberikan makna dalam sebuah ranah sosial, menjadi basis dominasi, serta menjadi relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran.

Pentingnya kapital dalam sebuah ranah menjadikan kapital menjadi sebuah 'bentuk' yang jarang dan layak dicari dalam formasi sosial tertentu. Pencarian kapital-kapital ini dalam sebuah ranah tentunya disesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya ranah sosial tertentu sehingga kapital dapat memiliki nilai.²³ Melalui pencarian kapital dalam suatu ranah tertentu menjadikan peluang individu lebih besar untuk mendominasi dan mendapatkan otoritas sehingga dapat mencapai tujuannya.

Bentuk kapital yang biasanya menjadi perhatian utama dalam sebuah ranah menurut Bourdieu adalah kapital sosial, budaya, simbolik, dan ekonomi. Keempat kapital ini biasanya bersinggungan langsung dengan ranah dan menjadi alat utama dalam melakukan pertukaran sosial dalam ranah tersebut. Disamping itu, keempat kapital ini biasanya dapat memunculkan kapital-kapital baru sehingga berguna untuk mencapai tujuan individu atau kelompok dalam ranah tertentu.

Kapital sosial (*Social Capital*) merupakan salahsatu landasan penting dalam sebuah analisis tatanan sosial. Secara singkat Kapital Sosial dapat dikatakan sebagai siapa yang kita kenal dalam menjalin hubungan dengan individu lain. Namun secara lebih luas, kapital sosial dapat dikatakan sebagai blok bangunan utama dari tatanan sosial yang lebih besar.²⁴Oleh karenanya Bourdieu menjadikan kapital sosial sebagai

²³Richard Harker, *Ibid.*, hlm. 17.

²⁴John Field, *Op.Cit.* hlm. 17.

landasan dalam menganalisis tatanan sosial yang beragam. Bourdieu menempatkan pengertian kapital sosial secara lebih luas dan mengkaitkan dengan kapital-kapital lain seperti jaringan sosial, kapital budaya (*embodied capital*), dan kapital ekonomi.²⁵ Keterkaitan antar kapital ini pada gilirannya disebut oleh Bourdieu dapat memunculkan kapital baru yang dapat berperan dalam mencapai tujuan individu maupun kelompok.

Sejalan dengan Bourdieu, Putnam mendefinisikan kapital sosial sebagai bagian dari organisasi sosial yang menyangkut berbagai hal seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi.²⁶ Dengan adanya kapital sosial ini, individu yang terikat dalam komunitas atau organisasi sosial memiliki pemahaman, kepercayaan, antar satu sama lain yang menjadi dasar untuk mencapai tujuan organisasi sosial tersebut. Lebih dari itu Coleman mengatakan bahwa kapital sosial juga menjadi sumber yang penting bagi individu dan dijadikan alat untuk melakukan tindakan yang berguna mencapai tujuannya masing masing.²⁷

Salahsatu gagasan sentral dari kapital sosial adalah jaringan Sosial yang merupakan aset sangat bernilai dalam ikatan hubungan antar individu. Jaringan merupakan sebuah analogi guna menggambarkan hubungan sosial yang terjalin antar individu. Robert MZ Lawang mendefinisikan jaringan sebagai hubungan sosial yang terjalin antar individu maupun kelompok yang diikat dengan kepercayaan dan

²⁵John Field, *Ibid*, hlm. 22.

²⁶John Field, *Ibid*, hlm. 34.

²⁷John Field, *Ibid*, hlm. 35.

dipertahankan oleh norma yang terikat didalamnya.²⁸ Dengan adanya jaringan sosial ini, individu mampu bekerjasama dengan individu lainnya baik untuk tujuan kelompok maupun tujuan pribadi.²⁹ Oleh sebab itu, didalam jaringan sosial ada sebuah hubungan timbal balik yang dapat memperkuat kapital sosial yang dimiliki seorang individu. Bourdieu sendiri memberikan pengertian kapital sosial dalam bentuk jaringan sebagai:

“Jumlah sumberdaya aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.”

Dengan demikian, jaringan sosial bukanlah milik individu, tetapi sebagai kapital yang dihasilkan dari relasi sosial antar individu. Oleh karenanya, agar jaringan sosial dalam kapital sosial dapat bertahan nilainya dan bekerja dalam arenanya (*field*), individu harus mengupayakannya.³⁰

Dari beberapa pengertian tentang kapital sosial tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kapital sosial dapat diartikan sebagai investasi sosial yang meliputi sumberdaya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efektif.³¹ Oleh karenanya, dalam kapital sosial terdapat kapital kapital lain yang memiliki memiliki dua unsur dalam sudut pandang individu yaitu jaringan sosial (eksternal) dan kapital budaya (internal). Asumsi ini didasarkan bahwa

²⁸ Robert MZ Lawang, *Kapital Sosial dalam Prespektif Sosiologis, Suatu Pengantar*. (Depok: FISIP UI, 2007), hlm. 61.

²⁹ John Field., *Op.Cit.*, hlm. 18 – 23.

³⁰ Timothy J. Dowd, The Social Capital of Jazz Musicians in Three Metro Areas, *Jurnal Work and Occupation*, Vol 4, No. 40, 2013, hlm.3. Diakses dari: www.wox.sagepub.com, pada tanggal 2 Juni 2016.

³¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 211.

komunitas musik merupakan bagian dari kapital sosial yang dimiliki oleh individu jika melihat hubungan interaksi yang terjadi didalamnya dan motif dasar bergabungnya individu tersebut kedalam komunitas dikarenakan ketertarikan pada musik.

Sedangkan kapital budaya merupakan bentuk kapital yang tidak bisa dipisahkan dari posisi individu dalam suatu kelas ataupun struktur sosial. Dengan kata lain, Bourdieu menyaakan bahwa kapital budaya merupakan sebuah investasi yang paling berharga karena menyangkut semua perilaku yang terbentuk melalui lingkungan tempat individu itu tumbuh.³² Oleh karenanya, kapital budaya merupakan kapital yang tumbuh seiring dengan terjadinya sosialisasi pada individu terhadap lingkungan sosialnya. Pada titik ini pula Bourdieu memperkenalkan konsep habitus.

Disamping kedua bentuk kapital tersebut, Bourdieu juga memperkenalkan kapital simbolik sebagai bagian dari perjuangan individu dalam sebuah ranah sosial. Secara garis besar, kapital simbolik merupakan kapital yang berperan dalam memapankan relasi kekuasaan dalam sistem struktur masyarakat.³³ Namun, kapital simbolik sekaligus menyembunyikan relasi kekuasaan aktual dan menyamarkan dominasi hal-hal yang bersifat ekonomis. Bentuk upaya pemapanan tersebut tercermin dari aktivitas ritual yang dilakukan oleh individu dalam suatu ranah tertentu yang mencerminkan posisi individu dalam ranah tersebut. Sehingga dengan demikian para agen dapat mengenali situasi yang tengah terjadi dihadapannya.³⁴

³² Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*, in: S. Ball (Ed.) *The Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*, (London: RoutledgeFalmer, 2004), hlm.16.

³³Ricard Harker, *Op.Cit*, hlm. 17.

³⁴Ricard Harker, *Ibid.*, hlm 19-22.

1.6.4 Seni Musik sebagai Arena Karier Musisi

Konsep selanjutnya ada arena (*field*) yang dipandang Bourdieu sebagai realitas sosial yang didalamnya terdapat tipologi ruang berupa arena politik, seni, hiburan, akademik, agama, filsafat.³⁵ Dengan macam-macam ruang ini habitus dan kapital bekerja untuk menguasai arena-arena tersebut juga bermacam-macam pula. Oleh karenanya, ranah atau arena dapat dikatakan sebagai sejenis pasar kompetitif yang didalamnya terdapat beragam jenis kapital yang digunakan dan dimanfaatkan.³⁶

Disamping itu, Bourdieu mengkonsepkan arena sebagai ‘ranah kekuatan’ yang didalamnya terdapat perjuangan posisi. Posisi dalam ranah ini ditentukan oleh pembagian kapital khusus untuk para aktor yang berlokasi dalam ranah tersebut. Ketika posisi dicapai, mereka berinteraksi dengan habitus untuk menghasilkan *postur-postur* (sikap badan) berbeda yang memiliki suatu efek tersendiri pada ekonomi ‘pengambilan posisi’ didalam ranah tersebut. Walaupun demikian ranah sendiri lebih bersifat relasional daripada struktural, terlepas dari kesadaran dan kemauan individu. Hal inilah yang dipandang oleh Bourdieu sebagai transformasi atau mempertahankan ranah kekuatan dalam mencapai posisi tertentu di ranah atau arena tersebut. Maka dengan demikian, posisi individu dalam sebuah ranah ditentukan melalui obyektivikasi yang terjadi dalam ranah tersebut. Dengan kata lain penentuan kelas seorang individu tidak

³⁵ Irma F. Manurung, *Industri Orkestra di Indonesia: Sebuah Telaah Mengenai Pengaruh Habitus-Field-Kapital dalam Produksi Budaya*, (Depok: Tesis Program Studi Antropologi, FISIP – Universitas Indonesia, 2008), hlm. 52.

³⁶ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 583.

terpaku oleh struktur obyektif yang berkembang dalam ranah tersebut tetapi juga sikap badan serta kapital yang bekerja dan dimiliki oleh individu dalam sebuah ranah.

1.6.5 Mobilitas Sosial Vertikal

Pada dasarnya, mobilitas sosial vertikal sangat berkaitan erat dengan stratifikasi sosial. Guna memahami konsep mobilitas vertikal secara menyeluruh, penting bagi kita untuk memahami stratifikasi sosial terlebih dahulu sebelum masuk pada pengertian apa itu mobilitas sosial vertikal. Dalam stratifikasi sosial, aktor ditempatkan didalam bangunan struktur stratifikasi sosial. Karena bentuknya yang berjenjang, maka stratifikasi sosial terbentuk didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu seperti ekonomi, politik, dan sebagainya.³⁷ Paritim Sorokin berpendapat bahwa dalam kriteria ekonomi, fokus perhatian ditujukan pada kesenjangan dalam pemilikan sumber-sumber ekonomi diantara anggota masyarakat. Hal inilah yang dikatakan Sorokin sebagai stratifikasi ekonomi.³⁸

Dengan adanya gambaran tentang stratifikasi, maka semakin memudahkan untuk melihat letak mobilitas sosial. Mobilitas sosial sendiri dapat dikatakan sebagai perpindahan aktor dari suatu kondisi sosial menuju kondisi sosial lainnya. Bentuknya ada yang bersifat vertikal dan berbentuk horizontal. Sifat vertikal sebuah mobilitas sosial oleh seorang aktor biasanya menuju pada posisi yang lebih bernilai dimata masyarakat (jika keatas) dan bernilai rendah jika sebaliknya. Sedangkan mobilitas horizontal dipandang sebagai mobilitas yang memiliki nilai yang sama dimata

³⁷ Ratna Irawati, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. (Jakarta: Buku Obor, 2014), hlm. 22.

³⁸ Ratna Irawati, *Ibid.*, hlm. 22.

masyarakat. Menurut Paul B. Horton dalam Bagong Suyatno dijelaskan bahwa mobilitas sosial merupakan,

“Mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya baik itu berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.”³⁹

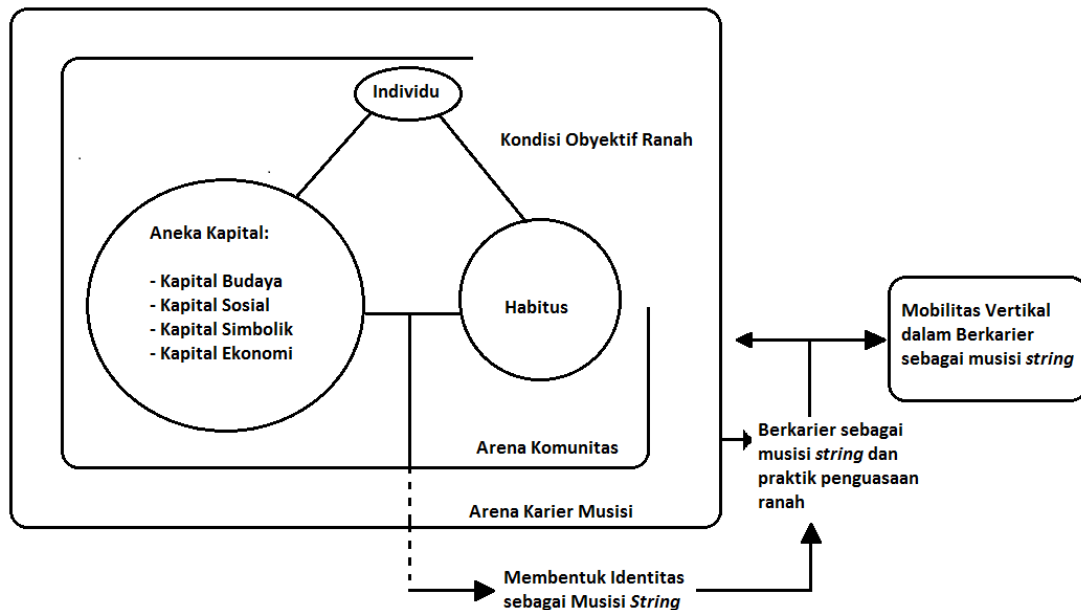
Secara umum identifikasi letak mobilitas sosial ada pada pergerakan aktor didalam stratifikasi tersebut. Pergerakan aktor menuju kriteria di atasnya ataupun dibawahnya merupakan bentuk konkret dari mobilitas sosial vertikal. Tentunya mobilitas sosial vertikal yang dilakukan oleh individu haruslah berada dalam sistem sosial yang terbuka seperti ranah ekonomi ataupun dalam hal pekerjaan. Dan jika menarik konsep tersebut kedalam tulisan ini, maka bentuk yang paling memungkinkan dalam profesi musisi dalam melakukan mobilitas vertikal adalah berubahnya pengamen jalanan menjadi musisi profesional. Atau jika dipandang lebih luas melalui sudut pandang ekonomi dapat berupa meningkatnya pendapatan musisi tersebut.

Pada konteks penelitian ini, mobilitas sosial vertikal dikaitkan pada sistem sosial berupa ranah berkarier sebagai seorang musisi. Dengan mengaitkan konsep kapital *ala* Bourdieu dengan konsep mobilitas sosial ini yang walaupun secara garis besar Bourdieu tidak membicarakan mobilitas vertikal tetapi keduanya saling berkaitan. Konsep kapital *ala* Bourdeu yang lebih menekankan pada penguasaan ranah jika dibawa kedalam arena karier sebagai seorang musisi, maka indikator yang ikut

³⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 208.

menentukan musisi tersebut dalam menguasai ranah tersebut adalah dengan cara melihat mobilitas vertikalnya bidang pekerjaannya sebagai seorang musisi. Kedua konsep ini dapat dikatakan saling berkaitan, oleh karenanya keterkaitan antar konsep ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 1.1
Keterkaitan antar Konsep



Sumber: Hasil Olahan Penulis, Tahun 2016

Melalui bagan tersebut, dapat dilihat bahwa keterkaitan konsep kapital *ala* Bourdeu berkaitan dengan konsep mobilitas vertikal dalam hal mengidentifikasi seorang musisi dalam menguasai ranah berkarier sebagai seorang musisi. Pada konsep Kapital Bourdieu, individu memiliki kapital-kapital yang tercipta dari habitusnya. Habitus inipun sebenarnya dipengaruhi oleh dunia obyektif yang ada diluar dirinya. Dengan terpengaruhnya habitus seorang individu, maka individu tersebutpun memiliki 'struktur mental kognitif' yang dijadikan sebagai acuan untuk merespon setiap

tindakan, dan tindakan inipun dipengaruhi oleh kapital-kapital yang dimiliki oleh individu tersebut. Oleh karenanya, habitus, kapital, dan ranah mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi praktik sosial yang dilakukan oleh seorang musisi.⁴⁰

Dengan meangenal dunia obyektif diluarnya, individu dapat melakukan praktik sosial yang tepat sebagai strategi untuk menguasai ranah karier sebagai seorang musisi. Salahsatu bentuk praktik sosial tersebut adalah dengan membentuk citra identitasnya sebagai seorang musisi. Dengan adanya identitas ini para musisi memiliki tumpuan dalam bertindak selayaknya musisi pada umumnya, sekaligus menjadi kapital budaya tersendiri bagi para musisi yang berguna dalam berkarier sebagai seorang musisi. Dan akhirnya dengan adanya hal tersebut, para musisi dapat melakukan mobilitas vertikal sebagai seorang musisi yang sekaligus menjadi indikator penguasaan ranah dalam berkarier sebagai musisi *string*.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti guna mengeksplor fenomena – fenomena yang bersifat deskriptif seperti langkah kerja, tindakan yang memuat nilai budaya, pengertian konsep-konsep, pemaknaan suatu barang ataupun nilai-nilai tertentu, dan sebagainya. Menurut Creswell, penelitian kualitatif cenderung untuk mengumpulkan data dilapangan dan lebih bersifat penafsiran yang bisa diartikan sebagai penelitian tanpa menggunakan model-model matematik,

⁴⁰ Richard Harker, *Op.Cit.*, hlm. 18.

statistik, atau kuantitatif, melainkan bersifat analisis data induktif. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci dari penelitian guna menafsirkan data-data yang didapatkan peneliti melalui pemahamannya.⁴¹

Metode kualitatif dipilih karena dianggap cocok dengan tema penelitian ini. Karena dalam penelitian ini akan memberikan gambaran cukup rinci tentang kapital sosial yang dimiliki musisi *string* untuk berkarier dalam sektor informal. Tentunya bentuk kapital sosial tersebut terdeskripsikan melalui kegiatan-kegiatan para musisi dalam membangun jaringan, melatih kemampuan bermusik, hingga bekerja sebagai seorang pemusik. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti sebelumnya menyusun serangkaian proses melalui tahap menyusun asumsi dasar dan asumsi berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. hingga sampai pada pengolahan data menggunakan asumsi atau aturan berfikir yang telah dirancang sebelumnya.

1.7.1 Subjek Penelitian

Sebelum menentukan subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi tentang karier musisi tersebut terutama rekam jejaknya bersama komunitas musik. Hal ini dilakukan guna melihat kriteria pertama yang menjadi informan dalam studi penulis yaitu subjek yang berhasil melakukan mobilitas vertikal dari orang biasa kemudian menjadi musisi pasca bergabung dengan KoTa Seni Suropati. Penulis

⁴¹ John W. Creswell, *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches*, (London: Sage Publication, 1994), hlm. 261.

mengidentifikasi informan menjadi dua kriteria berdasarkan lamanya berkarier sebagai pemusik dan bergabung dalam KoTa Seni Suropati.

Kedua kriteria tersebut kemudian peneliti bedakan menjadi informan utama dan informan kunci. Informan utama merupakan informan yang menjadi subyek utama dalam penelitian dan dapat memberikan data utama terkait dengan tema penelitian. Sedangkan informan kunci merupakan informan yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengecek kebenaran data yang diberikan oleh informan utama. Berikut merupakan tabel klasifikasi Informan:

Table 1.2
Pengklasifikasian Informan Utama dan Informan Kunci

No.	Klasifikasi Subyek Penelitian	Lama Karier sebagai Musisi	Lama Bergabung dengan Komunitas KoTa Seni Suropati
	Informan Utama:		
1	Fanny	Sejak Tahun 2008	Sejak komintas didirikan
2	Billy	Sejak Tahun 2008	Sejak komintas didirikan
3	Dedhot	Sejak Tahun 2010	Sejak Tahun 2009
4	Cibe	Sejak Tahun 2009	Sejak Tahun 2011
5	Badru Imam/ Badoy	Sejak Tahun 2012	Sejak Tahun 2009
	Informan Kunci:		
1	Suci	Bukan Musisi, Sekretaris	Sejak Tahun 2013
2	Ali	Anggota Komunitas	Sejak Tahun 2008
3	Sisil	Anggota Komunitas & Musisi Amatir	Sejak Tahun 2011
4	Lolo	Anggota Komunitas & Musisi Amatir	Sejak Tahun 2015
5	Robertus Dani	Sejak 2006, Pemain Orkestra	Sejak Tahun 2013

Sumber: Diolah berdasarkan hasil pengamatan, tahun 2016

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut, dapat terlihat bahwa informan utama merupakan musisi yang telah berkarier sebagai musisi profesional sedangkan tahun bergabung

dengan komunitas hanya sebagai informasi tambahan mengenai rekam jejaknya dalam komunitas. Dalam penelitian ini, informan utama berperan sebagai sumber data utama dalam mendeskripsikan karier bermusiknya baik awal permulaan dalam bermusik, menentukan pilihan karier sebagai musisi, proses menjadi musisi, alasan dibalik berafiliasinya dengan komunitas, hingga pengalaman panggung dan kondisi ekonominya sebagai musisi. Sedangkan kriteria kedua adalah informan kunci sebagai mekanisme triangulasi data guna mengkroscek data dari informan pertama dan merupakan anggota KoTa Seni Suropati lainnya. Melalui informan kunci inilah data penelitian mengenai beberapa peran informan utama yang telah disebutkan diatas lebih terjamin keabsahannya. Oleh karenanya, informan kedua untuk mengkroscek data dari informan utama, tidak harus berprofesi sebagai musisi professional tetapi memiliki kedekatan secara personal terhadap para informan utama. Namun untuk mentriangulasi data yang sesuai dengan konteks musik pada komunitas ini, salahsatu informan kunci merupakan pemain orkestra dan merupakan musisi profesional.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan difokuskan pada KoTa Seni Suropati di kawasan Taman Suropati Jakarta Pusat. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Taman Suropati Jakarta Pusat sebagai *basecamp nongkrong* para musisi, pecinta, dan penikmat musik *string* baik yang berstatus sebagai anggota maupun yang bukan anggota. Fleksibilitas serta rasa *welcome* anggota komunitas ini terhadap “orang baru” menjadikan komunitas ini *eksis* sesama komunitas ataupun dari jaringan antar individu. Waktu penelitian ini dilakukan sejak awal Maret hingga akhir Desember 2016.

1.7.3 Peran Peneliti

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Pada awalnya, peneliti berposisi sebagai orang luar yang secara tidak sengaja tertarik dengan perkumpulan para musisi *string* dalam komunitas. Sebagai seorang penggemar musik *string*, peneliti seringkali mengamati cara para pemusik dalam memainkan alat musik dan berkolaborasi antar pemusik *string* lainnya. Dengan kapital ketertarikan dan pengamatan ini, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam tentang kehidupan para musisi *string*.

Kemudian untuk mengamati lebih jauh kehidupan musisi *string*, peneliti mencoba mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh KoTa Seni Suropati. Langkah ini peneliti ambil sebagai bagian dari cara peneliti untuk beradaptasi dengan perkumpulan para musisi *string* dalam komunitas tersebut. Hal ini sejalan dengan prosedur yang diungkapkan oleh Creswell di mana di dalam penelitian kualitatif peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang dapat memunculkan isu strategis, bahkan personal dalam penelitian kualitatif.⁴²

Dengan melakukan adaptasi tersebut peneliti semakin mudah untuk mendapatkan data dari para informan. Keterlibatan seperti *nongkrong*, belajar biola, dan mengikuti konser yang diadakan oleh komunitas diharapkan dapat membangun

⁴² John W. Creswell, *Ibid.*, hlm.264

keakraban dengan subyek penelitian. Melalui pendekatan-pendekatan seperti ini subyek cenderung akan memberikan data secara natural.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan pendekatan dengan calon dengan cara ikut dan menjadi anggota komunitas. Kemudian peneliti melakukan observasi selama tiga bulan yang dibarengin dengan mengikuti sejumlah kegiatan komunitas tersebut seperti belajar musik, *nongkrong*, dan sebagainya atau dengan kata lain peneliti melakukan identifikasi guna memetakan informan penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengumpuln data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seperti penelitian-penelitian kualitatif lainnya, penulis terus melakukan pengumpulan data yang disertakan dengan metode komparasi konstan. Adapun metode komparasi konstan secara sistematis yaitu; tahap pengkategorisasian data berdasarkan masalah penelitian, kemudian tahap komparasi data guna mencari persamaan dan kevalidan data (teknik triangulasi data), dan terakhir analisis data untuk menemukan konsep berdasarkan hasil abstraksi pada tahap sebelumnya. Kemudian sampailah pada tahap perbandingan dengan konsep-konsep yang ada untuk menemukan kecocokan suatu gejala dan benang merah atau kesimpulan inti teori.

a. Wawancara

Pada tahap ini peneliti melakukan kontak sosial secara langsung dengan subyek penelitian. Awalnya peneliti hanya melakukan wawawancara sambil lalu dengan subyek penelitian secara acak untuk mengidentifikasi kriteria informan utama dan informan

kunci dalam penelitian ini. Tahap awal ini wawancara yang dilakukan peneliti lebih bersifat santai yang kemudian didapatkan gambaran umum tentang pengalaman subyek dalam bermusik, melakukan pekerjaan musisi, dan latar belakang kehidupan pribadinya.

Kemudian pada tahap selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan beberapa informan utama penelitian ini. Pada tahap ini peneliti berupaya memahami lebih mendalam berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dengan melakukan wawancara mendalam tersebut, peneliti diharapkan mendapatkan gambaran mengenai motif bergabung dengan komunitas, aktivitas sebagai musisi, strategi membangun jaringan musisi dalam komunitas.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang berguna untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu dalam lingkup lapangan penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti memantau secara lebih mendetail tentang aktivitas subyek pada saat turun lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengerti perilaku dan keadaan setempat yang berguna bagi peneliti untuk mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang ingin diteliti. Dengan observasi inilah peneliti mengerti perbedaan-perbedaan level musisi dari kemahiran memainkan alat musik.

c. Studi Dokumen

Peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi sebagai pendukung penelitian ini. Pada studi dokumen ini, data yang peneliti gunakan sejatinya lebih mengarah pada data sekunder berupa buku, artikel, surat kabar, foto-foto dan studi literatur lainnya. Dengan digunakannya studi dokumen pada penelitian ini maka diharapkan penelitian kualitatif ini lebih lengkap dan kredibel.

1.7.5 Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai strategi analisis validasi data. Dengan menggunakan teknik triangulasi, data yang bersumber dari prespektif partisipan memiliki validitas yang lebih akurat. Menurut Creswell “dengan cara mentriangulasi sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut memungkinkan untuk membangun justifikasi tema-tema secara kohern”.⁴³ Dengan demikian triangulasi data menjadi teknik analisis untuk memeriksa bukti-bukti sumber informasi dengan lebih valid.

Pengkroscekan dengan triangulasi data ini penulis lakukan kepada para musisi amatir maupun profesional yang bergabung dalam komunitas KoTa Seni Suropati. Salahsatunya adalah Robertus Dhani, seorang musisi profesional yang bermain sebagai *violinis* yang penulis anggap memiliki kapabilitas dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan musik terutama pada musik klasik. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk melihat kapital sosial yang terbentuk ataupun berkembang dalam ranah

⁴³ John W. Creswell, *Ibid.*, hlm. 269.

musik *string* diantara para musisi yang bergabung dalam komunitas tersebut. Disamping itu, penelusuran dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembentukan kapital sosial musisi yang bergabung didalamnya menjadi penunjang untuk keabsahan data penelitian ini.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi dengan cara membandingkan hasil wawancara antar informan dan hasil pengamatan. Dengan perbandingan ini data yang bersumber dari prespektif informan memiliki validitas yang lebih tinggi karena dicocokkan antar satu sama lain. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan melalui literatur-literatur pembahasan sejenis dan dokumen dokumen terkait seperti foto, artikel, jurnal, koran, dan sebagainya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam studi penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan. Ketiga bagian ini akan dijabarkan kedalam lima rangkaian bab. Adapun pembagiannya yaitu Bab pertama berisikan pendahuluan, kemudian Bab dua, tiga dan empat berisi pembahasan, dan terakhir Bab lima berisikan kesimpulan atau penutupan.

Pada penulisan studi penelitian ini Bab I berisikan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian. Selanjutnya dalam bab pertama juga memuat tinjauan penelitian sejenis sebagai perbandingan dan acuan bagi penulisan studi penelitian ini khususnya yang berkaitan dengan kapital sosial dan komunitas. Kemudian setelahnya akan dimuat

kerangka konsep sebagai acuan serta menjadi kerangka penelitian yang berguna sebagai pisau analisis dalam pembahasan bab dua, tiga, dan empat nanti. Selanjutnya rangkaian bab pertama dalam penulisan ini ditutup dengan penjabaran metodologi penelitian yang mencakupi pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, peran peneliti, subyek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, hingga prosedur analisis data yang selanjutnya ditutup dengan sistematika penulisan ini.

Bab II dalam penelitian ini berisikan profil dari komunitas KoTa Seni Suropati. Bagian awal pada bab ini akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai *setting* lokasi kegiatan komunitas. Kemudian akan dilanjutkan dengan penjabaran sejarah berdirinya komunitas seni ini khususnya pada divisi musiknya mulaidari keanggotaan, indentifikasi anggota, hingga kebertahanan individu dalam komunitas. Pada bab ini pula akan dibahas bentuk-bentuk kegiatan yang menjadi nilai kapital sosial komunitas dalam mengembangkan komunitas itu sendiri. Terakhir akan dijabarkan mengenai profil anggota komunitas musik string yang berprofesi sebagai musisi.

Bab III, pada bab ini peneliti lebih mendalami tentang motif para musisi dalam bergabung dengan komunitas. Tetapi, sebelum memasuki pembahasan tentang motif tersebut, penulis akan mengkaji pembentukan identitas para musisi yang menjadi kunci bagi para musisi untuk menjalani profesi ssebagai musisi. Kemudain terakhir pada bagian bab ini akan membahas sedikit tentang upaya mobilitas vertikal dari para musisi pasca bergabung dengan komunitas.

Bab IV, pada bab ini merupakan analisis teori dan konsep hasil penelitian yang telah di jabarkan pada bab II dan III. Fenomena sosial tersebut dianalisis menggunakan teori sosiologi. Peneliti menganalisis bagaimana kapital sosial para musisi *sting* terbentuk. Selain itu, akan dibahas tentang pembentukan habitus sebagai seorang musisi, ranah musisi *string*, hingga penggunaan kapital simbolik (kapital simbolik) yang keseluruhannya dimanfaatkan guna melakukan mobilitas vertikal musisi tersebut.

Bab V, berisi kesimpulan atas penjelasan pada seluruh penelitian ini, khususnya penelaahan kesimpulan secara Sosiologis, serta beberapa saran rekomendasi kepada pihak terkait yang menjalani profesi sebagai musisi *string*.

BAB II

PROFIL DAN POLA KEGIATAN KOMUNITAS TAMAN SENI SUROPATI

2.1 Pengantar

Bab ini mendeskripsikan tentang *setting* atau lokasi penelitian yang bertempat di Taman Suropati Jakarta Utara. Semua hasil penelitian lapangan mengenai konteks *setting* lokasi, keberadaan komunitas musik, serta konteks historis terbentuknya komunitas KoTa Seni Suropati akan penulis tuangkan dalam beberapa sub bab pembahasan di bab dua ini. Pada sub bab pertama akan diuraikan tentang kemunculan musisi di taman suropati sebagai arena dalam berekspresi diri. Kemudian pada sub bab kedua akan dibahas mengenai kemunculan komunitas musik *string* KoTa Seni Suropati yang berada di Taman Suropati. Dalam sub bab ini juga akan dipaparkan tentang *setting* penggunaan ruang publik seperti taman sebagai tempat aktivitas komunitas. Kemudian pada sub bab ketiga akan dipaparkan tentang identitas dan latar belakang informan utama yang bergabung dengan komunitas tersebut.

2.2 Konteks Historis Terbentuknya Komunitas Taman Seni Suropati (KoTa Seni Suropati)

Ruang publik seringkali dimanfaatkan oleh para seniman baik dari bidang sastra, musik., hingga pelukis guna mengekspresikan dirinya. Salah satu bentuk ekspresi diri yang ditunjukkan dalam ruang publik adalah berkumpulnya para seniman mulai dari musisi, pelukis, hingga sastrawan di taman suropati. Kehadiran kelompok seniman ini awalnya sebatas *gathering* atau pertemuan antar seniman untuk menikmati

dan mengekspresikan karyanya di ruang publik. Namun, seiring perkembangan waktu dan intensitas pertemuan yang rutin, maka beberapa anggota menilai bahwa diperlukan sebuah identitas sebagai eksistensi mereka di ruang publik dan perekat antar satu sama lain. Disamping itu, jika melihat jumlah anggota perkumpulan mereka yang semakin tahun semakin bertambah peminatnya, maka diperlukan wadah yang jelas untuk menampung anggota-anggota yang memiliki minat dalam bidang seni. Melalui latar belakang tersebutlah pada tahun 2008 mulai dirikan sebuah komunitas yang bernama Komunitas Taman Seni Suropati atau sering disebut sebagai KoTa Seni Suropati.

“Terbentuknya KoTa seni awalnya berdiri karena temen-temen seniman seringkali berkumpul ditaman ini.. sebenarnya adanya seniman (pemusik, pelukis, sastrawan) di taman ini tuh udah lama, tapi dulu kita masih berjalan sendiri-sendiri.. seiring berjalannya waktu kita merasa perlu adanya ikatan.. setelah bicara banyak tentang seni, kegiatan dan lain-lain kita ternyata punya visi yang sama dan akhirnya kita sepakat untuk berjalan dibawah bendera KoTa Seni Suropati”⁴⁴

Pada awal dibentuk, KoTa Seni Suropati hanya beranggotakan kurang dari lima belas orang. Namun seiring berjalannya waktu dan rutinitas kegiatan seni yang dilakukan oleh komunitas KoTa Seni berdampak pada bertambahnya anggota kota seni dari masyarakat biasa terutama yang memiliki minat pada bidang kesenian. Disamping itu, salahsatu visi terbentuknya komunitas ini yaitu sebagai wadah bagi masyarakat untuk belajar seni membuat komunitas ini semakin berkembang dari tahun ke tahun terutama dari segi jumlah anggota. Hingga pada tahun 2016, anggota KoTa Seni secara keseluruhan berjumlah 70 orang lebih.

⁴⁴Wawancara dengan Fanny Tsalasa Ketua Umum KoTa Seni Suropati, Tanggal 24 November 2016.

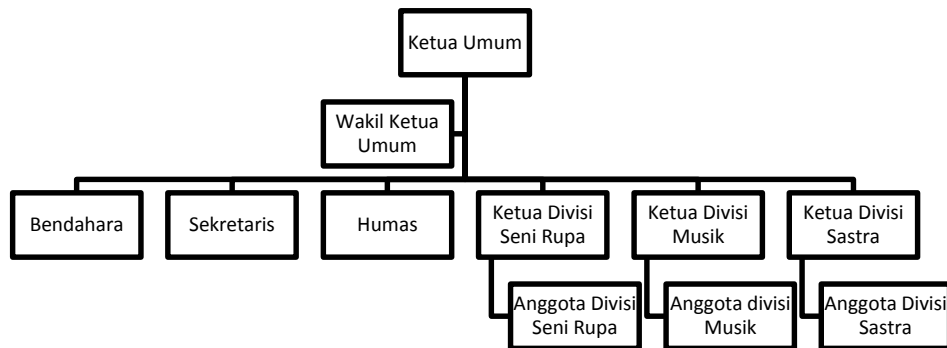
Gambar 2.1
Lambang KoTa Seni Suropati



Sumber: Dokumentasi KoTa Seni Suropati Tahun 2013

Sadar akan perkembangan komunitas dan banyaknya minat masyarakat yang tertarik dengan kegiatan KoTa Seni, maka pada tahun 2011 para anggota KoTa Seni Suropati melakukan pembaharuan struktur organisasi komunitas. Pembaharuan ini dilakukan sebagai langkah untuk meregenerasi komunitas dan memberikan *jobdesk* yang jelas kepada para anggota komunitas terutama untuk membantu anggota baru yang dalam mempelajari seni melukis, bermusik, ataupun sastra. Atas dasar tersebut lah KoTa Seni Suropati pada tahun 2011 membentuk struktur organisasi komunitas yang terdiri dari:

Bagan 2.1
Struktur Organisasi Komunitas Taman Seni Suropati



Sumber: Diolah dari hasil pengamatan lapangan, Tahun 2016

Dengan terbentuknya struktur organisasi komunitas tersebut, kegiatan KoTa Seni di ruang publik berjalan lebih massive dan terstruktur. Adanya struktur organisasi pada komunitas ini berdampak pada terbentuknya sebuah identitas komunitas melalui *jobdesk* yang dijalani oleh para anggota komunitas. Misalnya pada divisi musik, *jobdesk* para anggota yang tergabung dalam divisi ini adalah sebagai pengajar musik, mengatur anggota yang mengikuti kegiatan belajar musik, hingga bertanggung jawab sebagai pengelola jadwal latihan musik. Kemudian humas berperan sebagai pemegang akun media sosial dan dokumentasi. Sedangkan peran ketua dan wakil ketua adalah sebagai pengawas dalam melakukan setiap kegiatan komunitas, apabila ditemukan halangan serta hambatan dalam pelaksanaan kegiatan komunitas ketua akan mencari solusi tersebut, namun apabila ketua berhalangan hadir, tugas ketua akan diambil alih oleh wakil ketua. Dengan adanya peran inilah secara tidak langsung komunitas telah membentuk identitas melalui *jobdesk* yang diberikan kepada para anggotanya.

2.3 Pemanfaatan *Urban Street Art* sebagai Kegiatan Komunitas

Ditengah hiruk pikuk kehidupan perkotaan, taman seringkali dijadikan tempat rekreasi bagi para penduduk kota. Selain berfungsi sebagai paru-paru kota, taman juga seringkali menjadi tempat masyarakat untuk menikmati alam, berinteraksi satu sama lain, bahkan menjadi tempat aktualisasi diri seperti bermusik, olahraga, dan sebagainya. Tidak hanya sebagai paru-paru kota dan kegiatan singkat, taman juga menjadi basis tumbuhnya komunitas-komunitas untuk mengaktualisasikan diri. Seperti halnya di Jakarta, taman seringkali dijadikan tempat berkumpulnya berbagai macam komunitas sesuai dengan kegemarannya masing-masing.

Salahsatu taman di Jakarta yang dijadikan tempat beraktivitasnya komunitas adalah Taman Suropati yang terletak di Jalan Imam Bonjol, Menteng, Jakarta Pusat. Taman ini dikelilingi oleh beberapa bangunan seperti Rumah dinas Gubernur DKI Jakarta, BAPPENAS, Kedubes Amerika, KODIM, dan Masjid Sunda Kelapa di sisi selatan. Setting lokasi taman yang berada ditengah-tengah perkotaan menjadikan taman Suropati mudah diakses oleh sebagian besar masyarakat Jakarta.

Taman ini sejatinya telah dibangun sejak zaman penjajahan Belanda tepatnya pada Tahun 1913 oleh arsitektur bernama PAJ Moojen dan FJ Kubatz yang berasal dari Belanda. Pada Awalnya, Taman ini bernama Boogermeester Bisschopplein yang diambil dari bahasa Belanda yang berarti “Walikota Bisschop”. Namun seiring berjalannya waktu, taman ini diubah namanya menjadi Taman Suropati untuk mengenang pahlawan nasional bernama Untung Suropati. Taman yang memiliki luas

16.322 m² ini telah melalui beberapa tahapan renovasi dari awal didirikan hingga sekarang.⁴⁵ Adapun renovasinya adalah penggantian material penggalas taman, penambahan tempat duduk di taman, hingga penambahan monumen seni yang disumbangkan oleh seniman se-Asia Tenggara. Dengan adanya penambahan ornamen seni dari seniman se-Asia Tenggara menjadikan Taman Suropati ini kental dengan unsur seni.

Gambar 2.2

Ornamen Seni di Taman Suropati



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Keberadaan Taman Suropati sebagai ruang publik ditengah perkotaan sering kali digunakan oleh masyarakat sebagai arena ekspresi diri ataupun sebagai hiburan

² “Taman Suropati”, Diakses dari situs www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3085/taman-suropati, pada pukul 11.39, tanggal 2 Januari 2017.

ditengah-tengah kehidupan kota. Beragam kegiatan yang dilakukan di taman suropati seperti *gathering* komunitas, olahraga, bermusik, rekreasi, bahkan menjadi tempat kampanye menandakan bahwa taman menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk mengekspresikan dirinya. Disamping itu munculnya berbagai macam komunitas di taman Suropati menandakan bahwa keberadaan taman Suropati sebagai ruang publik yang *multi-fungsi* dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai basis lahirnya kelompok sosial yang memiliki minat yang sama dalam mengekspresikan diri.

Salahsatu berdirinya komunitas yang berkegiatan ditaman ini adalah Komunitas Taman Seni Suropati (KoTa Seni). Ruang publik seperti taman Suropati dijadikan *basis* berkumpulnya para peminat seni terutama alat musik *string*. Hal ini dikarenakan taman dianggap oleh beberapa anggota KoTa Seni sebagai tempat yang cocok untuk mengkolaborasikan seni dengan ketenangan yang merepresentasikan taman itu sendiri.

“Kita mending latihan musik ditaman, karena suara alat musik lebih bisa didenger. Selain itu juga kolaborasi musik dan taman lebih cocok dan bernilai seni dan mungkin bisa menghibur para pengunjung taman”⁴⁶

Dengan adanya kegiatan seni ditaman dianggap telah menambah nilai dan fungsi taman sebagai ruang publik. Tentunya hal ini dianggap berguna bagi pengunjung taman karena dapat menikmati taman secara lebih kompleks. Disamping itu keberadaan komunitas-komunitas dalam menjalani kegiatan ditaman ini tentunya

⁴⁶ Wawancara dengan Den May Youry, Ketua Divisi Musik Kota seni Suropati, Tanggal 23 Oktober 2016.

mendapatkan apresiasi dari masyarakat yang berkunjung tidak hanya sebagai hiburan namun juga menjadi wadah yang tepat bagi masyarakat dalam menyalurkan hobi.

2.4 Pola Kegiatan Divisi Musik KoTa Seni

Sejak terbentuknya komunitas Taman Seni Suropati, musik menjadi salahsatu elemen penting yang menghidupkan komunitas. Terbentuknya komunitas Taman Seni suropati pada awalnya tidak terlepas dari peran beberapa seniman alat musik senar atau musisi *string* yang sering meluangkan diri untuk bermusik di Taman Suropati. Pertemuan para musisi *string* dan dengan para seniman bidang lainlah yang menjadi cikal bakal didirikannya KoTa Seni Suropati yang bertujuan sebagai wadah bagi masyarakat yang ingin mempelajari kesenian termasuk bermusik menggunakan alat musik *string* seperti biola, cello, dan gitar. Disamping itu, sejak komunitas ini berdiri, kegiatan yang paling produktif dan mendapat perhatian paling banyak oleh masyarakat pengunjung taman adalah pada kegiatan bermusik yang dilakukan oleh divisi musik KoTa Seni Suropati. Berikut merupakan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh Divisi Musik KoTa Seni Suropati:

2.4.1 *Gathering* dan *Sharing* Pengalaman Bermusik

KoTa Seni Suropati membuka diri bagi masyarakat umum maupun musisi non-anggota komunitas untuk sekedar *nongkrong* dan *sharing* tentang musik. Tujuan dilakukannya hal ini adalah untuk mengobrol, saling bertukar informasi, bahkan untuk mengembangkan sayap komunitas di masyarakat ataupun musisi lainnya. Dalam kegiatan ini, biasanya para musisi memainkan alat musiknya untuk sekedar menghibur

diri, bertukar informasi tentang teknik memainkan alat musik, *sharing* tentang lagu klasik maupun pop, hingga berkolaborasi memainkan lagu-lagu yang sedang *hits* untuk menghibur diri.

Kegiatan *menongkrong* ini biasanya dilakukan pada sore menjelang malam hari. Pada waktu tersebut biasanya para anggota komunitas yang bekerja sebagai musisi dan non-musisi berkumpul untuk melepas kepenatan untuk sekedar mengobrol hingga larut malam. Dari kegiatan *nongkrong* tersebut, terkadang terdapat tawaran *job* bermusik dari satu anggota yang menawarkan ke anggota lainnya.

“Rezeki sih datengnya dari mana aja, asalkan kita sering-sering main ke taman terus kenal sama orang-orang komunitas, terus main biola bareng, nah dari hal-hal kaya gitu kadang-kadang kita dapet tawaran *job* ngisi acara dari temen-temen. Kayak kemaren gua diajakin Tacet (salahsatu anggota divisi musik) buat ikut *casting* iklan di Kota Tua.”⁴⁷

Dengan kegiatan *sharing* seperti *nongkrong* ditaman dengan anggota lainnya memungkinkan beberapa anggota untuk membentuk jaringan sosial dan mendapatkan pekerjaan. Selain itu, dibalik tawaran *job* yang diberikan oleh anggota komunitas terhadap anggota lainnya menandakan bahwa anggota yang menawarkan *job* tersebut percaya terhadap kemampuan anggota yang ditawarkan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Tidak sebatas memperluas jaringan, melalui kegiatan *nongkrong* tersebut pula terkadang muncul ide-ide untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang bersifat internal maupun eksternal seperti mengadakan *gathering* seluruh anggota komunitas, mengadakan rapat internal yang lebih serius untuk membahas rencana dan evaluasi

⁴⁷ Wawancara dengan Cibe, Salahsatu anggota Divisi Musik KoTa Seni Suropati pada Tanggal 3 September 2016.

kegiatan komunitas, hingga mengkonsepkan Home Concert yang didedikasikan untuk masyarakat.

Salahsatu bentuk kegiatan *gathering* anggota KoTa Seni Suropati adalah dengan mengadakan buka puasa bersama yang rutin digelar pada bulan *Ramadhan*. Kegiatan ini tidak hanya berguna sebagai perekat anggota KoTa Seni Suropati, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi dengan para anggota yang sudah jarang berkumpul dengan komunitas dikarenakan kesibukannya masing-masing.

Gambar 2.3

Buka Puasa Bersama KoTa Seni Suropati



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Pada tahun 2016 sendiri kegiatan buka puasa bersama diadakan di Taman Suropati sebagai *basecamp* KoTa Seni Suropati. Kegiatan tersebut pun dihadiri oleh beberapa anggota KoTa Seni Suropati yang sudah jarang terlihat berkumpul dengan Komunitas. Melalui momentum kegiatan buka puasa bersama ini, para anggota dari berbagai divisi hadir untuk bersilaturahmi dengan anggota KoTa Seni lainnya.

Kegiatan inipun sekaligus menandakan awal liburunya kegiatan sekolah musik yang rutin digelar pada hari minggu oleh KoTa Seni dan akan dimulai kembali satu bulan setelahnya.

2.4.2 Sekolah Musik KoTa Seni sebagai Bentuk Pemberdayaan

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh Divisi Musik KoTa Seni Suropati adalah mengadakan kegiatan sekolah musik. Awalnya sekolah musik ini berdiri untuk mewadahi masyarakat yang ingin mendalami seni musik terutama alat musik *string* seperti biola dan gitar. Kegiatan inipun awalnya hanya sebatas sharing pengalaman dan merupakan kegiatan yang tidak terstruktur. Kemudian secara bertahap, pada tahun 2011 komunitas ini mulai merancang program rutin yaitu untuk didirikannya sekolah musik KoTa Seni Suropati. Disamping itu yang menjadi latar belakang terbentuknya sekolah musik ini adalah karena banyaknya minat masyarakat sekitar untuk mempelajari alat musik *string* terutama biola dan gitar.

Terbentuknya kegiatan sekolah musik KoTa Seni Suropati ini sebenarnya juga didasarkan pada idealisme awal terbentuknya KoTa Seni yaitu sebagai wadah bagi masyarakat untuk mempelajari dan bertukar informasi tentang kesenian. Dengan melihat antusias masyarakat yang tinggi untuk mempelajari alat musik biola dan gitar, maka kegiatan belajar-mengajar alat musik dalam program sekolah musik KoTa Seni dijadikan salahsatu program utama KoTa Seni khususnya pada divisi Musik untuk membantu masyarakat mempelajarinya. Namun terdapat perbedaan konsep dalam berdirinya sekolah musik ini dengan sekolah musik lainnya yang terletak pada metode

dan tarif pembelajaran. Sekolah musik pada umumnya memiliki metode pembelajaran yang terstruktur dan mendetail, baik dari segi materi yang diberikan maupun dari segi kemajuan dalam kemahiran bermusik murid tersebut. Sehingga waktu yang dibutuhkan bagi murid untuk naik ke jenjang berikutnya membutuhkan waktu yang cukup lama dan intensitas pertemuan yang rutin.

“Aku di purwacaraka (salahsatu sekolah musik) belajarnya bener-bener dari dasar. Dari diajarin notasi balok bisa sampe tiga pertemuan, sampe-sampe pernah pas awal pertama kali les cuma disuruh naik-turunin bow (busur untuk menggesek gesek biola)”⁴⁸

Dengan diberlakukannya metode pembelajaran yang kompleks pada sekolah musik umumnya memiliki *plus* dan *minus*. Sisi baiknya, murid musik memiliki kualitas yang lebih terjamin dalam hal mengembangkan kemampuan bermusik karena selalu diawasi langsung oleh guru musik mereka. Disamping itu, murid musik menjadi lebih fokus dalam belajar musik dikarenakan pendekatan belajar yang dilakukan oleh sekolah musik tersebut bersifat tatap muka langsung (*Privat*). Namun kekurangannya terletak pada banyaknya biaya per pertemuan yang harus dibayar oleh murid tersebut. Dengan intensitas pertemuan yang rutin tersebut, maka semakin banyak uang yang dikeluarkan untuk membayar biaya les musik tersebut. Disisi lain, waktu per pertemuan yang biasanya berkisar enam puluh menit sering kali sulit bagi para murid mengeksplere dan mendiskusikan lebih dalam tentang materi musik lainnya.

Hal ini berbeda dengan sekolah musik yang ditawarkan oleh KoTa Seni Suropati. Melalui program sekolah musik ini, masyarakat yang berminat untuk

⁴⁸Wawancara dengan Delfi salahsatu murid KoTa Seni yang baru bergabung pada bulan Oktober 2016.

mempelajari biola dan gitar bisa mempelajarinya dengan tarif yang terbilang murah untuk sebuah sekolah musik yaitu Rp. 150.000,- per bulan. Harga ini dirasa jauh berbeda dengan sekolah musik privat pada umumnya yang mematok tarif mulai dari Rp. 200.000 sampai Rp. 250.000 untuk tingkat dasar. Namun walaupun terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal tarif bayaran, kualitas guru yang mengajar antara les privat dengan sekolah musik KoTa Seni tidak jauh berbeda. Karena pada dasarnya, guru musik yang terdapat dalam komunitas ini memiliki latar belakang profesi pengajar musik di sekolah musik ternama seperti Yamaha. Disamping itu, latar belakang sebagai musisi yang lahir dari komunitas membuat para pengajar mau mengajar dengan bayaran yang rendah. Hal ini dirasa sebagai bentuk dedikasi mereka pada komunitas dan masyarakat setempat.

“Kami mendirikan sekolah musik ini sebagai bentuk dedikasi kita sama masyarakat karena kita kan selama ini berkegiatan diruang publik. Adapun tarif bayaran sebesar Rp. 150.000 itu sifatnya sebagai subsidi silang. Jadi itu untuk membantu para anggota yang kurang mampu”⁴⁹

Gambar 2.4 **Sekolah Musik KoTa Seni Suropati**



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

⁴⁹Wawancara dengan ketua umum KoTa Seni Suropati, Fanni Tsalasa pada tanggal 26 September 2016.

Perbedaan lain antara sekolah musik KoTa Seni Suropati dengan sekolah musik lainnya adalah pada metode pembelajaran yang diterapkan. Pada sekolah musik yang bersifat privat, metode pembelajaran yang digunakan bersifat baku, kompleks serta memiliki indikator yang jelas dalam menentukan kemajuan *skill* bermusik murid tersebut. Sedangkan pada komunitas ini metode pembelajaran yang digunakan bersifat terbuka artinya sebelum bergabung dengan sekolah musik tersebut, pertama kali murid tersebut akan ditest untuk menentukan materi pembelajaran yang tepat untuk diajarkan.

Disamping itu, dengan keberadaan sekolah musik ini, komunitas Taman Seni Suropati *eksis* dimasyarakat dan dikalangan musisi terutama musisi alat musik *string*. Keberadaan komunitas ini juga dapat dikatakan sebagai keberlanjutan eksistensi KoTa Seni Suropati karena memberdayakan anggotanya untuk mengajar musik. Oleh karenanya, kebermanfaatan adanya KoTa Seni memiliki keuntungan baik dari segi pengajar musik yang juga merupakan anggota komunitas maupun pada masyarakat umum sebagai wadah mempelajari alat musik *string* secara murah.

2.4.3 Orchestra dan Konser Musik KoTa Seni Suropati

Orkestra merupakan bentuk pagelaran musik yang seringkali diidentikkan dengan musik klasik. Karena didalam orkestra, musik yang dimainkan oleh para musisi secara beriringan membentuk sebuah kombinasi antar satu alat musik dengan alat musik lainnya dan membawakan lagu-lagu karya musisi klasik. Berbeda dengan pagelaran musik pop pada umumnya, musik orkestra biasanya didominasi oleh permainan alat musik *string* seperti biola, cello, Contra bass, dan alto. Sedangkan pada

musik pop biasanya alat musik *string* hanya dijadikan alat pendukung untuk mengiringi suara penyanyi utama.

Perkembangan orkestra di Indonesia sendiri sejak tahun 1980-an belum banyak diminati oleh masyarakat. Dalam penelitian Menur Karen, Yazeed Djamin yang merupakan salahsatu konduktor di Indonesia dikatakan bahwa pada akhir tahun 1980-an ia mengadakan orkestra secara gratis untuk menarik minat masyarakat terhadap musik klasik selama lima tahun terakhir. Namun sejak memasuki abad 21 perkembangan musik klasik di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dikarenakan peran para musisi untuk berkolaborasi dengan aliran-aliran musik yang marak dipasar dan sesuai dengan budaya Indonesia.⁵⁰ Melalui hal tersebut saat ini Indonesia memiliki berbagai macam orchestra baik yang terbentuk melalui para musisi profesional (seleksi dari para musisi) maupun yang berasal dari komunitas (terbuka untuk umum atau musisi amatir). Selain itu, menjamurnya orkestra di Indonesia dikarenakan bergesernya persepsi masyarakat sebagai penikmat musik dalam memandang sebuah orchestra.

“ orkestra tuh beda sama musik biasa (musik pop pada umumnya), kalo musik pop yang didenger suara penyanyinya aja, paling alat musik Cuma sebagian sedikit buat nunjukin *skill*nya. Nah kalo orkestra tuh yang kita nikmatin itu kolaborasi alat musik, jadi bisa dibilang kalau kita nikmatin orkestra sama aja kaya kita nikmatin *skill* bermusik para pemusik”⁵¹

⁵⁰ Menur Karen, *Proses Pengambilan Keputusan untuk Berkarir Sebagai Pemusik Klasik Indonesia.*, (Depok: Skripsi Program Studi Psikologi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 23.

⁵¹Wawancara dengan Hafidz, salah satu penonton pagelaran orkestra kota seni pada tanggal 26 November 2016.

Melalui persepsi tersebut, orkestra saat ini di Indonesia memiliki tempat khusus sebagai hiburan masyarakat dalam menikmati permainan musik klasik khususnya untuk permainan alat musik *string*. Hal ini dikarenakan orkestra yang identik dengan musik klasik mulai diminati oleh masyarakat Indonesia sebagai sebuah hiburan musik yang menampilkan keterampilan dan level bermusik yang dianggap lebih tinggi daripada musik pop pada umumnya. Disamping itu, terbentuknya orkestra yang dilakukan oleh komunitas selain didasarkan pada apresiasinya terhadap bidang seni musik, juga didukung oleh banyaknya peminatan masyarakat untuk menyaksikan orkestra musik klasik.

KoTa Seni Suropati merupakan salahsatu komunitas yang rutin mengadakan pagelaran orkestra. Sejatinya, sejak dibentuk pada tahun 2008, komunitas ini baru mengadakan orchestra pada tahun 2011. Hal ini dipengaruhi oleh struktur kepengurusan yang belum terbentuk secara matang dan masih kurangnya anggota untuk berpartisipasi dalam orkestra KoTa Seni suropati. Selain itu kemampuan bermusik yang masih minin oleh beberapa anggota yang baru bergabung membuat orkestra sulit untuk dilaksanakan. Namun, setelah dibentuknya struktur kepengurusan komunitas, jaringan antar musisi yang luas dan kematangan *skill* para anggota dalam memainkan alat musik *string*, komunitas ini mulai mengadakan orkestra bertajuk home concert yang pertama pada tahun 2013.

Kemudian seiring berjalannya waktu dan didukung banyaknya minat masyarakat dengan kegiatan bermusik KoTa Seni, orkestra yang diadakan oleh KoTa Seni pun dilakukan dengan lebih terjadwal. Hal ini diwujudkan sebagai bentuk

apresiasi KoTa seni pada karya-karya musik dan juga sebagai indikator bagi para anggota KoTa Seni dalam menguasai permainan musik. Oleh karenanya, biasanya dalam orkestra ini dibagi kedalam tiga kelompok yaitu kelompok junior, kelompok medium, dan kelompok senior sebagai pengisi acara utama orkestra KoTa Seni Suropati. Disamping itu, orkestra juga dapat menjadi alat bagi para musisi yang bergabung dalam orkestra tersebut untuk menunjukkan *skill* bermusiknya pada masyarakat khususnya yang menonton orkestra tersebut.

“Sebenarnya tuh orkestra jadi pelajaran juga buat kita. Itu bukti sejauh mana kemampuan kita dalam memainkan musik. Kalo misalkan kalian udah bagus mainnya pasti kalian bisa masuk ke KSE (KoTa Seni Ensemble/ orkestra senior KoTa Seni)”⁵²

Melalui pernyataan tersebut, Badoy mengungkapkan bahwa para anggota orkestra senior dalam KoTa Seni merupakan para anggota yang memiliki kemampuan bermusik mumpuni. Syarat-syarat untuk menjadi orkestra tersebut biasanya mengacu pada ketepatan dalam memainkan lagu baik dari nada yang dihasilkan maupun tempo lagu yang akan dimainkan. Namun, biasanya materi lagu yang dibawakan memiliki tingkatan yang berbeda dengan tingkat kelompok orkestra junior yang terlihat dari segi kecepatan tempo dan banyaknya not yang dimainkan.

Gambar 2.5
Orkestra Kota Seni Suropati



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

⁵² Wawancara dengan Badoy, Anggota KoTa Seni pada tanggal 2 Desember 2016.

Sebagai sebuah pertunjukkan hiburan kepada masyarakat, dalam orkestra diperlukan kematangan dan kemampuan musik yang mumpuni. Biasanya untuk melakukan sebuah orkestra, komunitas ini memerlukan waktu sekurangnya 2 bulan untuk melakukan latihan dan menentukan lagu yang dapat dijangkau oleh anggotanya. Selain itu, pembagian kelompok orkestra dalam komunitas ini dipilah oleh para anggota orkestra senior dengan menilai kemampuan bermusik saat latihan. Bahkan biasanya para pemain orkestra utama (senior) dari KoTa Seni yang menjadi pengajar musik ditempat lain akan menawarkan pada murid ataupun rekannya untuk bergabung kedalam orkestra KoTa Seni. Dengan demikian barulah terbentuk kelompok orkestra yang akan tampil dan selanjutnya dipersiapkan dengan materi-materi lagu yang dapat dijangkau oleh kemampuan kelompok orkestra tersebut.

Namun kegiatan komunitas ini tidak hanya terpaku pada orkestra semata, tetapi juga meluas kesemua bentuk kegiatan konser musik. Biasanya dalam kegiatan bermusik diluar orkestra hanya dilakukan oleh para anggota yang memiliki kemampuan bermusik yang baik, atau biasanya dilakukan oleh mereka yang menempati kelompok orkestra senior/utama. Alasannya adalah karena para pemain orkestra senior dalam komunitas ini lebih memiliki kemampuan dan kualitas bermusik yang lebih baik daripada anggota lainnya, sehingga lebih memungkinkan untuk mendapatkan apresiasi dari para penonton. Melalui hal tersebutlah dapat dilihat bahwa musisi senior dalam komunitas memiliki tanggung jawab sebagai pengembang dan ikon dari KoTa Seni Suropati.

2.5 Penutup

Bab ini secara singkat memperlihatkan tentang profil ruang serta komunitas dalam melakukan kegiatan. Pada bab ini pula penulis membahas beberapa kegiatan Komunitas Taman Seni (KoTa Seni) Suropati yang menjadi tempat dilaksanakannya penelitian. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh KoTa Seni sebagai sebuah komunitas memiliki arti sendiri dalam perkembangan komunitas baik dari segi dinamika komunitas dalam membentuk kapital sosial maupun perkembangan kemampuan individu yang terlibat didalamnya.

Dari sisi dinamika komunitas, kegiatan seperti *Gathering* dan *Sharing*, membentuk Sekolah Musik, serta mengadakan pentas Orchestra dan sebagainya telah memungkinkan nama KoTa Seni sebagai komunitas musik semakin dikenal luas. Disisi lain, bagi individu yang bergabung didalamnya, komunitas juga menjadi wadah guna mengembangkan *skill*, jaringan serta relasi sosial, hingga sebagai wadah aktualisasi diri yang kemudian ketiga hal tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya. Kemudian pada bab selanjutnya juga akan dibahas mengenai pembentukan identitas sebagai musisi serta upaya-upaya para musisi dalam memanfaatkan komunitas untuk melakukan mobilitas vertikal.

BAB III

PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN KAPITAL PADA MUSISI *STRING*

3.1 Pengantar

Berkarier sebagai musisi membutuhkan tekad dan jaringan yang luas guna bertahan dalam sektor informal. Karena dalam karier musisi *string* sering kali tidak memiliki jaminan yang pasti dari segi pendapatan maupun tawaran-tawaran pekerjaan dalam bidang musik. Oleh karenanya, untuk dapat terus bertahan dan bahkan melakukan mobilitas sosial vertikal dalam berkarier, Musisi *String* melakukan strategi-strategi yang dapat memperluas jaringan sosial dan kemampuan bermusiknya. Melalui strategi tersebutlah musisi *string* dapat bertahan dan melakukan mobilitas vertikal sebagai musisi.

Pada bab ini akan dibahas mengenai tindakan ekonomi yang dilakukan oleh musisi *string* dalam upaya melakukan mobilitas sosial vertikal. Dimana pada bagian awal bab ini akan dijabarkan tentang motif yang mendorong para musisi untuk bergabung dengan komunitas. Melalui motif tersebut, dapat dilihat latar belakang yang mendorong para musisi untuk bergabung dengan komunitas musik dan tujuan – tujuan tertentu untuk bergabung dengan komunitas. Kemudian selanjutnya akan dibahas tentang keberuntungan para musisi untuk berkarier dalam bidang musik. Pada bagian ini, akan dibahas secara personal tentang konsep diri yang dibangun oleh subyek guna menunjukkan eksistensinya sebagai musisi *string*.

3.2 Membentuk Identitas sebagai Musisi *String*

Menjadi seorang musisi diperlukan totalitas dan sebuah kesadaran tentang pekerjaan musisi. Hal ini diperlukan guna membentuk konsep diri sebagai musisi bagi seseorang yang serius untuk menggeluti dunia musik. Melalui pembentukan konsep diri sebagai musisi inilah yang kemudian akan memunculkan sebuah kesadaran diri tentang gambaran diri yang mereka mau. Dengan adanya konsep diri sebagai musisi, identitas seseorang sebagai seorang musisi kemudian akan terus memunculkan motivasi bagi para musisi untuk menunjukkan atribusinya sebagai seorang musisi.

Konteks pembentukan identitas musisi ini pula yang dibawa oleh para informan utama dalam menjalani kariernya sebagai musisi *string*. Para informan yang menjalani profesi sebagai musisi ini pada awalnya mencari konsep diri yang sesuai dengan kenyamanan dirinya dalam menjalani karier. Dalam pencarian konsep diri ini biasanya sebelum menentukan pilihan menjadi musisi subyek melakukan pencarian jati diri yang sesuai dengan minat dan kenyamanannya termasuk dalam menentukan karier.

Seperti yang dilakukan oleh Badoy yang awalnya menjalani profesi sebagai musisi bermula dari hobi. Badoy yang sejak SMA hobi memperhatikan permainan biola dan tertarik dengan permainan biola pada awalnya sama sekali tidak memiliki ketertarikan dan minat menjadi musisi. Namun sejak lulus SMA pada tahun 2009, Badoy mulai mengikuti kegiatan KoTa Seni berkat ajakan teman mainnya. Dorongan untuk menjadi musisi semakin kuat dikarenakan pada dasarnya Badoy sangat meminati permainan musi terutama Biola. Minatnya dalam memainkan biola juga didasarkan

pada lingkungan teman SMA nya yang seringkali membicarakan dan memainkan musik. Hal tersebut ternyata mempengaruhi minat Badoy untuk mempelajari alat musik *string* yaitu Biola.

“Dulu gua ga kepikiran buat jadi musisi, dan sebenarnya gua juga belajar karena iseng tapi minat. Tapi pas gua mulai belajar setengah tahun ada beberapa orang yang bilang kayaknya gua punya bakat. Sebenarnya sih menurut gua bukan karena bakat, tapi karena gua sering latihan. Dan lama kelamaan kayaknya gua ngerasa pengen terus belajar biola biar jadi musisi”⁵³

Melalui penjelasannya tersebut, Badoy mengungkapkan bahwa awal ketertarikannya menjadi seorang musisi dikarenakan minatnya yang besar pada biola. Minat ini dibuktikan oleh Badoy dengan cara berlatih biola minimal empat jam dalam sehari baik bersama anggota komunitas maupun berlatih sendiri. Hingga pada akhir tahun 2009 setelah enam bulan berlatih biola, Badoy merasa menemukan kenyamanan untuk menjalani karier sebagai pemusik. Badoy menganggap bahwa pekerjaan sebagai musisi merupakan pekerjaan yang nyaman karena dapat menyalurkan hobinya dalam bermain musik.

Sejak memutuskan untuk menjadi musisi pada akhir tahun 2009 Badoy mulai berlatih lebih giat agar kemampuan bermusiknya terus berkembang. Guna mengembangkan kemampuannya, Badoy hampir setiap hari menyempatkan diri untuk berlatih dengan para anggota lainnya di taman. Dengan berlatih dan sesekali *mengamen* di taman dengan anggota lainnya, kemampuan Badoy dalam memainkan biola semakin berkembang tiap tahunnya. Bahkan pada tahun 2011, Badoy mulai memberanikan diri untuk menawarkan jasa les biola privat sebagai langkah awalnya menjalani profesi

⁵³Wawancara dengan Badoy pada Tanggal 9 Desember 2016.

sebagai musisi. Namun, perjalanan karier Badoy untuk menjadi musisi tidak berhenti hanya sebagai pengajar saja, tetapi ada tujuan tertentu untuk mengembangkan kariernya sebagai musisi.

“Target gua yang pasti mau jadi maestro musik klasik di Indonesia. Caranya yaa gua sekolah dulu ke Institut musik Singapura. Tahun 2018 nanti kan dia buka peluang beasiswa tuh, nah baru deh mulai tahun depan (2017) gua kulik bahannya biar bisa lolos”⁵⁴

Keinginan Badoy untuk menjadi musisi profesional yang terus berkembang semakin kuat hingga saat ini. Hal ini dia buktikan dengan cara terus berlatih biola terutama pada lagu – lagu klasik dengan harapan menjadi master musik klasik di Indonesia. Dengan targetnya tersebut, langkah Badoy selanjutnya adalah meraih beasiswa musik ke Singapura.

Berbeda dengan Badoy, Cibe dan Dedot mengkonsepkan dirinya sebagai musisi dikarenakan kecintaan pada musik dan adanya dorongan pada faktor ekonomi. Selain dikarenakan kegemaran pada musik dan memandang profesi musisi sebagai aktualisasi, ekonomi juga menjadi faktor yang mendajikan Cibe dan Dedot untuk terus berprofesi sebagai musisi meskipun awalnya hanya menjadi pengamen.

“Gua sebenarnya dulunya cuma pengamen biasa, yaa namanya juga kita bukan orang mampu. Yang gua bisa dulu Cuma main gitar, yaudah gua jalanin aja. syukur-syukur gabung di KoTa Seni gua jadi makin bagus mainnya, dan lumayan ada aja rezekinya (tawaran *job*)”⁵⁵

Dengan penuturannya tersebut, Cibe mengatakan bahwa awal mula menjalani profesi musisi merupakan sebuah keterpaksaan pada keadaan ekonomi.

⁵⁴Wawancara dengan Badoy, anggota KoTa Seni Suropati pada Tanggal 2 Desember 2016.

⁵⁵Wawancara dengan Cibe, anggota KoTa Seni Suropati pada Tanggal 17 September 2016.

Berkapitalkemampuan main gitar yang dimilikinya, pada tahun 2010 Cibe mulai mengamen di taman-taman sekitar Jakarta ataupun Depok. Namun, identitas sebagai seorang musisi semakin matang ketika Cibe mulai bergabung dengan KoTa Seni Suropati. Karena dengan mengikuti komunitas tersebut Cibe mulai memperdalam ilmu gitar bahkan mulai mempelajari alat musik biola. Melalui komunitas tersebutlah Cibe mulai mendapatkan *Job* dari sesama anggota komunitas maupun masyarakat luar untuk mengisi acara ataupun mengajar gitar. Hal tersebutlah yang membuat Cibe secara konsisten untuk menjalani profesi sebagai musisi.

Berbeda kasus dengan Badoy dan Cibe, Fanny yang berstatus sebagai ketua Umum KoTa Seni Suropati menuturkan bahwa menjadi musisi merupakan *pasiionnya* yang sudah dimiliki sejak kecil. Latar belakang keluarga sebagai seniman membuat Fanny secara konsisten menginternalisasikan profesi musisi sebagai jalan hidupnya. Minatnya terhadap bidang musik didapatkan melalui profesi ayahnya yang juga merupakan seniman di daerah magelang Jogjakarta. Dan untuk merealisasikan cita-citanya menjadi musisi, maka pada tahun 2004 Fanny memutuskan untuk menempuh jenjang SMK dengan jurusan seni musik.

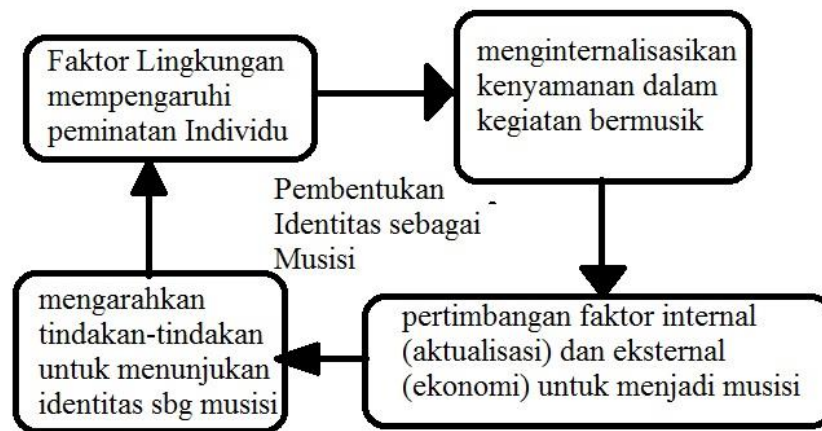
“Dulu saya lulus tahun 2004 langsung daftar di SMK musik di Jogjakarta. Kemudian setelah lulus terus ke Jakarta dan di Jakarta sekitar tahun 2008 saya dapat beasiswa di yayasan Amadeus”⁵⁶

Melalui beberapa kutipan wawancara diatas terlihat bahwa dalam pembentukan identitas sebagai musisi, para subyek sebenarnya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti latar belakang keluarga sebagai musisi, tuntutan

⁵⁶Wawancara Dengan Fanny, Ketua KoTa Seni Suropati Pada Tanggal 28 November 2016.

ekonomi, ikut mempengaruhi faktor internal yang ada dalam diri musisi seperti kuatnya minat para subyek untuk memaknai dan menjalani profesi sebagai musisi. Melalui keterkaitan antar faktor inilah terbentuk sebuah konsep diri sebagai seorang musisi pada diri subyek, dan kemudian identitas mengenai musisi itu sendiri terus dikembangkan oleh subyek guna meyakinkan lingkungan sekitar tentang identitasnya.

Bagan 3.1
Pembentukan Identitas sebagai Musisi



Sumber: Hasil olahan penulis, Tahun 2016

Oleh karenanya, untuk menunjukkan identitasnya sebagai musisi, para aktor akan mencoba menunjukkan ciri yang seringkali melekat pada masyarakat dalam mengkriterikan musisi. Ciri-ciri tersebut diantaranya menyangkut tentang penampilan fisik, cara berfikir, sampai sikap yang ditunjukkan dalam menanggapi sebuah lagu. Dengan demikian aktor dapat membentuk citranya sebagai musisi profesional dimasyarakat.

3.2.1 Membentuk Citra Musisi melalui Penampilan Fisik

Visualisasi penglihatan seseorang merupakan gerbang awal bagi individu dalam menilai sesuatu. Penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap visualisasi yang ditampilkan oleh obyek biasanya berdasarkan pada persepsi dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Pengetahuan individu tersebutlah yang sebenarnya menjadi kunci individu dalam memberikan penilaian yang sebenarnya dikonstruksi oleh dunia sosial yang kemudian diinternalisasi oleh dirinya.

Namun demikian penilaian individu tidak hanya didasarkan oleh pengalaman dan persepsinya dalam melihat sesuatu, tetapi juga karena citra yang ditampilkan oleh objek tersebut. Dengan kata lain, objek juga ikut andil dalam mempengaruhi individu dalam menilai dirinya melalui citra yang ditampilkan secara visual. Hal ini pula yang terjadi pada kehidupan musisi *string* yang terlibat dalam komunitas Kota Seni.

Para seniman biasanya seringkali dianggap memiliki ciri khusus yang mewakili identitasnya sebagai seorang seniman. Tentunya hal ini merupakan hal yang wajar karena merupakan bentuk ekspresi diri bagi dirinya sendiri dalam menekuni dunia seni termasuk musik. Namun terlepas dari persepsi yang berkembang dimasyarakat mengenai ciri fisik yang menggambarkan identitas seorang musisi, juga tidak terlepas dari adanya upaya dari musisi untuk menunjukkan eksistensinya dimasyarakat lewat penampilan fisiknya.

Salah satu bentuk ciri fisik yang sering ditemui disebagian kalangan seniman adalah memanjangkan rambut. Pada beberapa seniman, rambut dijadikan simbol dari

identitasnya sebagai musisi. Rambut dijadikan sebagai alat yang menunjang eksistensiya dimasyarakat sebagai musisi. Seperti yang dikemukakan oleh Badoy yang memiliki rambut gonrong.

“sebenarnya gua ga terlalu mentingin ini sih (rambut), tapi ini sih karena gua nyaman punya rambut panjang, terus sebagai bentuk kebebasan dalam bermusik, terus juga kalo kaya gini kan kaya David Garret (Violinis dari Italia) hehehe”⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Badoy memang memiliki kemauan untuk memanjangkan rambut. Walaupun tidak begitu memaknai rambut panjang sebagai identitas musisi, tetapi badoy telah menginternalisasikan ciri fisik yang umumnya dimiliki oleh para musisi yang salahsatunya adalah David garret Violinis asal Italia. Disamping itu, Badoy mengungkapkan bahwa rambut panjang atau gondrong itu sebagai bagian dari kebebasan kehidupan musisi, karena menurutnya seni termasuk musik tidak dapat dibatasi oleh aturan-aturan yang bersifat estetik.

Hampir serupa dengan Badoy, Ali yang juga bagian dari komunitas KoTa Seni mengungkapkan bahwa penampilan rambut panjang tidak sebatas bergaya ala musisi semata. Tetapi, ada makna dan alasan lain mengapa musisi memanjangkan rambutnya baik itu sebagai identitas, idealisme yang dianut maupun hanya sebatas gaya. Perlu diketahui Ali yang merupakan musisi berambut gimbal ini seringkali menunjukkan tindakan-tindakan yang mengarah pada idealisme seorang *rastafara*, yaitu sebuah idealisme yang lahir dari musisi reage dunia Bob Marley yang seringkali menyuarakan kesetaraan dan kedamaian dalam keragaman kehidupan.

⁵⁷Wawancara dengan Badoy, Tanggal 21 November 2016.

“Gua manjangan nih rambut sekitar 12 tahunan. Sebenarnya sih gua suka aja digimbalin, selain karena banyak orang yang belum tentu kuat, gua juga suka sama idealisme nya rastafara hahaha, hidup itu ga perlu gengsi dan segala macam. Hidup cukup sederhana yang penting bahagia. Dan kunci hidup bahagia di jakarta tuh adanya di toleransi dan kesederhanaan (agama,budaya) dan itu bisa kita lakuin didunia musik”⁵⁸

Melalui pernyataanya tersebut Ali memanjangkan rambutnya karena dipengaruhi oleh idealisme *rastafara* yang dimiliki oleh Bob Marley. Sebagai seorang musisi, bob marley seringkali membawakan lagu yang bertemakan tentang pesan perdamaian, kesederhanaan, dan kebahagiaan. Tetapi ciri fisik rambut Bob marley yang unik yaitu panjang dan bergimbal menjadi simbol yang mewakili idealisme rastafara. Sehingga orang yang bergimbal menurut Ali identik dengan melestarikan idealisme Bob Marley tentang perdamaian termasuk para musisi saat ini yang menggimbalan rambutnya.

Beberapa pernyataan musisi diatas menunjukkan bahwa rambut panjang bisa saja menjadi simbol dirinya sebagai musisi. Rambut panjang dapat dipandang sebagai nilai *plus* bagi seseorang yang ingin berkarier di dunia musik sebagai musisi karena mengidentikkan dengan kehidupan musisi dunia seperti Bob Marley, David Garret, bahkan musisi rock era tahun 70 hingga 90an. Hal ini tentu disadari oleh musisi ataupun sebagian masyarakat yang sering mengamati musik dan para musisi. Salahsatunya terlontar dari komentar Rheza Andika yang merupakan seorang mahasiswa yang sering mendengarkan musik pop tentang ciri fisik musisi pada umumnya.

⁵⁸Wawancara dengan Ali, Anggota KoTa Seni Suropati, Tanggal 5 Januari 2017.

“Sebenarnya agak susah sih nebak orang dari penampilan luarnya (fisik). Tapi mungkin kalo musisi itu yang ada di otak gua sih ngebayanginnya ya kaya pakai pakaian nyentrik, rambut panjang, biarpun ga semua yang rambut panjang itu musisi ya”⁵⁹

Melalui pernyataannya tersebut, Rheza sedikit mengidentikkan musisi dengan penampilan fisik berupa rambut panjang ataupun gondrong. Penilaian ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari latarbelakang pengetahuan reza tentang kehidupan musisi. Menurutny, alasan ia menilai musisi dari ciri fisik berupa rambut panjang nya dikarenakan tayangan-tayangan musik dimedia televisi seringkali menampilkan musisi laki-laki dengan rambut panjang seperti Once, Charly Vanhouten, Slank, dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, dari beberapa kutipan wawancara diatas, penampilan fisik berupa rambut panjang yang dimiliki oleh musisi laki-laki dapat memperkuat citranya sebagai musisi. Walaupun asal usul idealisme rambut panjang maupun aliran musik yang dimainkan berbeda, nyatanya rambut panjang sedikit banyak mempengaruhi citra seseorang dalam menilai dirinya. Warisan idealisme rambut panjang ini terus dipertontonkan oleh musisi, kemudian menyebar lewat media, hingga mempengaruhi penilaian individu dalam mengidentikkan musisi dengan rambut panjang.

3.2.2 Aktualisasi Dan Pengembangan Diri Sebagai Musisi

Menjadi seorang musisi membutuhkan proses dan tekad yang bulat. Hal ini dikarenakan kemampuan bermusik seseorang hanya akan berkembang jika mengikuti langkah-langkah yang tepat dalam berlatih. Untuk melakukan proses latihan tersebut,

⁵⁹Wawancara dengan Rheza Andika pada Tanggal 24 November 2016.

juga membutuhkan pengorbanan waktu bagi seseorang yang ingin menjadi musisi. Sehingga, untuk menjadi seorang musisi seorang dituntut untuk menjalaninya secara totalitas baik dari segi waktu maupun proses latihan yang dijalani.

Selain karena adanya tekad untuk menjadi musisi, juga diperlukan kenyamanan dari para musisi dalam menjalani proses sebagai seorang musisi. Kenyamanan dalam bermusik bagi para musisi tidak hanya dijadikan sebagai hobi semata, tetapi juga menjadi aktualisasinya untuk eksis dimasyarakat. Dengan mengaktualisasikan dirinya kepada musik, para musisi *string* lebih memiliki totalitas dalam menjalankan kehidupannya sebagai musisi termasuk proses-proses menjadi seorang musisi seperti latihan, bergabung dengan komunitas, berdandan seperti musisi pada umumnya, hingga membeli alat musik yang menunjang penampilannya untuk eksis.

Salahsatu bentuk aktualisasi dan totalitas menjadi seorang musisi terletak pada ketekunannya saat latihan. Pada saat latihan, para musisi khususnya alat musik *sting* selain gitar seperti biola, cello, contra bass, dan alto seringkali memerlukan proses dan waktu yang panjang untuk mahir memainkan alat musik tersebut. Karena untuk dapat memainkan alat musik tersebut, para musisi harus bisa menyeimbangkan antara tangan kanan untuk memegang busur sebagai alat gesek dengan tangan kiri memegang alat musik. Proses latihan ini pun dapat memakan waktu berbulan-bulan bahkan hingga tahunan sampai benar-benar mahir.

“Kalau latihan dari awal banget harusnya tuh fokusnya ke megang Bow (busur) aja, soalnya kualitas nada yang kita mainin juga kuncinya ada disitu. Ya mungkin kira-kira kalo latihan dari awal bisa berbulan bulan sampe stabil, intinya gesek aja satu senar sampe bener-bener stabil kalo udah bisa gesek senar kedua, terus kombinasi, dan

gitu aja terus. Kalo megangbow nya kuat dan udah bener ya sambil dilanjutin sama *fingering* pake tangan kiri.”⁶⁰

Melalui pernyataanya tersebut, Tacet menyiratkan bahwa untuk dapat memainkan alat musik *string* perlu latihan yang sistematis. Menurut musisi alat musik Alto ini, proses latihan yang bertahap ini dimaksudkan agar orang tersebut dapat membiasakan diri dengan teknik yang benar dan memiliki pondasi yang kuat saat memainkan lagu apapun. Disamping itu, dengan melatih teknik dasar yang berulang-ulang seseorang memiliki *feeling* yang tepat dalam memainkan alat musik tersebut. Dengan demikian, kesalahan dalam memainkan nada dari lagu tertentu seperti suara yang dihasilkan sumbang dan kerasnya nada yang dihasilkan tidak sesuai dapat diminimalisir.

Hal-hal tersebut sering dialami Tacet pada masa awal belajar musik yaitu pada tahun 2006. Pada mulanya, ia mempelajari biola dengan teknik yang kurang sistematis sehingga seringkali kesulitan dalam memainkan lagu yang memiliki banyak variasi. Variasi dari berbagai lagu tersebut kemudian mempengaruhi nada yang dihasilkan melalui alat musiknya. Nada yang dihasilkan menjadi sumbang dan tidak enak didengar. Oleh karenanya dia memutuskan untuk memperkuat dasar cara bermain musiknya walaupun membutuhkan waktu berbulan-bulan lamanya hingga mendapatkan *feeling* yang tepat.

“Dulu gua belajar salah. Harusnya dikuatin dulu tangannya biar ngegeseknya bener. Ya akhirnya buat ngerubah kebiasaan yang salah itu ya gua belajar dari ulang lagi. Tiga bulan gua ngegesek senar doang, dari senar empat (senar E), terus senar tiga (senar A), senar dua (senar D), sampe senar satu (senar G). Udah ngegesek itu aja

⁶⁰Wawancara dengan Tacet pada Tanggal 28 Desember 2016.

tiap hari sampe bener-bener terbiasa, ya akhirnya lagu apapun kalo dasarnya udah kuat tinggal di *kulik* pake *finger*ing”⁶¹

Namun, walaupun harus mengulang untuk dapat memainkan teknik bermusik yang benar, Tacet tetap menjalani proses tersebut. Hal ini dianggapnya sebagai bagian dari langkahnya untuk berkarier di dunia musik. Terlebih, Tacet menjalani proses latihan tersebut dengan senang karena merupakan bagian dari hobinya yaitu mempelajari dan memainkan alat musik. Oleh karenanya, aktualisasi Tacet sebagai musisi terlihat pada totalitas dan emosinya dalam memainkan serta mempelajari musik.

Sejalan dengan Tacet, Irvan juga memiliki dedikasi dan mengaktualisasikan dirinya untuk menjadi musisi *string*. Bentuk aktualisasi Irvan untuk mejadi musisi *string* adalah dengan cara mempelajari ulang cara bermain biola dari dasar. Mulai dari cara memegang Bow atau busur gesek hingga memainkan lagu dengan level pemula. Cara ini ia lakukan untuk merubah kebiasaanya dalam memainkan biola dengan teknik yang menurutnya salah walaupun status pendidikannya yang merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Musik Yogyakarta. Walaupun dari sekolah kejuruan khusus keterampilan bermusik, Irvan menyadari bahwa teknik dasar bermain biolanya dirasa kurang tepat. Ia menilai hal tersebut melalui pengamatannya terhadap anggota komunitas KoTa Seni dalam memainkan Biola pada lagu yang bertempo cepat. Para anggota lain dianggap memiliki teknik gesekan yang lebih stabil sehingga dapat mengatur keras lemahnya nada yang dihasilkan sesuai dengan not yang tertulis pada lagu tersebut.

⁶¹Wawancara dengan Tacet, Tanggal 28 Desember 2016.

“Biarpun gua SMAnya musik, tetep aja cara main gua masih ngaco kali. Padahal gua waktu SMA milih alat musik mayornya biola, tapi dari cara main ya masih cupu makanya gua ulang dari awal lagi. Gua belajar stabilin tangan lagi, belajar vibra, sama mainin ulang lagu suzuki violin 1 (materi dasar bagi pemusik awal di KoTa Seni)”⁶²

Pernyataan Irvan untuk memepelajari ulang Biola juga merupakan bentuk totalitasnya dalam menjalani kehidupan sebagai musisi. Namun tidak hanya disitu, totalitas Irvan untuk menjadi musisi terlihat dari pilihan kuliahnya untuk mengambil seni musik di IKJ (Institut Kesenian Jakarta). Keputusan ini diambilnya sebagai langkah untuk menjadi musisi *string* khususnya alat musik biola dimasa depan nanti walaupun keputusannya agak bertentangan dengan keinginan orang tuanya yang menginginkan Irvan mengambil kuliah jurusan ekonomi. Dengan demikian terlihat bahwa aktualisasi yang dilakukan oleh Tacet dan Irvan adalah dengan cara totalitas dalam berproses sebagai musisi.

Namun demikian, bentuk aktualisasi yang dilakukan oleh para musisi tidak hanya sebatas totalitas dalam berproses menjadi musisi *string*. Ada beberapa cara lain yang dilakukan oleh para musisi sebagai bentuk aktualisasinya dalam pekerjaan musisi. Salahsatunya adalah dengan bergabungnya para musisi di komunitas musik. Bergabungnya para musisi dengan komunitas musik juga merupakan bentuk aktualisasinya sebagai musisi. Disela-sela kesibukannya sebagai musisi, mereka rela menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan komunitas dan melakukan aksi sosial dengan komunitasnya. Salahsatu contoh yang dilakukan musisi untuk melakukan aksi sosial dengan komunitasnya adalah dengan cara pengajaran musik diruang terbuka

⁶²Wawancara dengan Irvan, Tanggal 28 Desember 2016.

dengan biaya yang murah. Melalui aksi ini, para musisi merasa dirinya bernilai dimasyarakat.

“Kita disini terbuka, siapa aja boleh gabung kok, mau dia pemain biola, organ, vokalis, sampe yang gabisa musik juga gapapa. Toh disini kita juga bakal sharing banyak tentang musik, ya kalau ga bisa musik asalkan ada niat pasti kita ajarin. Terus disini kita juga ada kegiatan sosial yaitu melaksanakan sekolah musik setiap minggunya di Taman”⁶³

Melalui pernyataannya tersebut, Youry mengatakan bahwa para musisi juga memiliki sisi sosial dan ingin mengabdikan diri dengan masyarakat. Melalui komunitas, para musisi berupaya eksis di masyarakat dan memiliki kontribusi terhadap masyarakat. Oleh karenanya, cara yang tepat menurutnya untuk mengabdikan diri dengan masyarakat adalah dengan cara membantu masyarakat yang ingin mempelajari musik dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan sekolah-sekolah musik pada umumnya. Selain itu, para musisi yang tergabung dengan komunitas KoTa Seni Suropati juga terbuka bagi para musisi amatir seperti pengamen jika ingin sharing tentang musik.

Sejalan dengan hal tersebut, Badoy yang merupakan musisi dan juga pengajar di Komunitas memiliki idealisme yang serupa dengan Youri dan teman-teman komunitas lainnya. Menurutnya, musik berhak untuk dinikmati dan dipelajari oleh siapapun terlepas dia dari kalangan ekonomi bawah, menengah, ataupun atas. Karena menurutnya harga untuk mempelajari musik harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi seseorang dan tidak dapat dipaksakan. Namun, yang terpenting dalam

⁶³Wawancara dengan Youry, Taggal 12 Oktober 2016.

mempelajari musik adalah dengan memiliki niat yang kuat dan konsisten dalam mempelajari hal tersebut.

“Kalau tarif latihan sih kita disini matoknya perbulannya 150 ribu. Tapi kalo misalkan blom bisa bayar ya gapapa. Disini tuh tarif nomer sekian yang penting disini tuh yang penting lu niat belajarnya, konsisten, dan kalo lu udah bisa, suatu saat lu juga harus ngajarin ini ke orang lain. Itu yang ditanemin sama bang Indra waktu dulu gua diajarin dia”⁶⁴

Melalui pernyataannya tersebut, Badoy secara tidak langsung menyiratkan bahwa untuk menjadi seorang musisi tidak dibutuhkan uang yang banyak. Tetapi keseriusan seseorang dalam melakukan proses tersebut lebih penting dibandingkan harga yang dipatok untuk mempelajari musik. Karena menurutnya, seorang guru musik akan lebih bangga jika orang yang diajarinya memiliki kemampuan bermusik yang baik bahkan bisa melebihi kemampuan gurunya. Oleh karenanya Badoy lebih mengutamakan niat seseorang untuk mempelajari musik dibandingkan kemampuan finansial orang tersebut. Idealisme ini pula yang ditanamkan oleh pediri komunitas dan musisi yang merangkap menjadi guru musik dikomunitas tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, wakil ketua umum KoTa Seni Suropati yaitu Billy juga memandang seni musik sebagai sebuah karya seni paling tinggi diantara seni lainnya. Pemaknaan Billy terhadap musik tidak lepas dari latar belakangnya sebagai musisi profesional yang sering mengisi acara-acara perayaan ataupun orchestra musik. Bagi Billy yang juga merupakan lulusan STF Driyakara ini, bermusik merupakan proses menghasilkan seni yang nilainya melebihi dari seni lainnya. Karena

⁶⁴Wawancara degan Badoy, Tanggal 28 Desember 2016.

menurutnya, setiap nada yang dihasilkan dari permainan alat musik ataupun teks-teks lagu yang dibuat oleh para seniman sejatinya merupakan representasi terdalam dari pembuat musik dalam memaknai sesuatu.

“Musik itu adalah seni yang paling tinggi diantara seni lainnya, karena musik tidak membutuhkan objek yang terlihat kasat mata seperti seni lukis atau gambar. Musik hadir menggetarkan perasaan dan membawa ide maksud sang pengarang tanpa kata-kata ataupun medium gambar”⁶⁵

Melalui penjelasannya, Billy mengungkapkan bahwa dalam memainkan musik baik sebagai musisi profesional ataupun sekedar penghobi seharusnya dimainkan sesuai dengan pemaknaan yang mendalam. Karena dalam setiap not yang dimainkan dari sebuah musik memiliki arti dan makna yang mendalam bagi pencipta musik tersebut. Konteks inilah yang coba ditularkan Billy kepada para pemain musik orkestra medium KoTa seni suropati saat melakukan sesi latihan konser agar para anggota lebih bisa memainkan musik secara lebih lembut dan memaknainya secara serius.

3.3 Panggung Sebagai Arena Kualitas Bermusik Musisi *String*

Setiap karya seni memerlukan wadah atau media untuk menunjukkan eksistensinya. Dengan bereksistensinya karya seni di masyarakat, maka semakin besar pula kesempatan yang dimiliki masyarakat untuk menikmati karya seni tersebut. Maka, dengan demikian pula karya seni seseorang dapat menjadi populer dan akan berdampak pada tingginya popularitas bagi pembuat karya seni tersebut. Tentunya hal ini akan berdampak pada kemungkinan munculnya karya-karya seni serupa dengan tujuan

⁶⁵Hasil pengamatan penulis saat Billy memberi masukan kepada Kelompok Orchestra Medium KoTa Seni.

untuk keuntungan pribadi ataupun tujuan lain yang didapatkan dari popularitas tersebut.

Konteks inipun berlaku dalam dunia seni musik. Musik sebagai bagian dari seni juga memerlukan media untuk memperkenalkan karyanya hingga memiliki pengaruh terhadap audiens. Salahsatu media yang tepat dan efektif untuk menampilkan karya musik adalah panggung pertunjukkan. Melalui panggung pertunjukkan, karya seni musik dapat dilihat langsung oleh audience sekaligus menampilkan pembuat ataupun orang yang memainkan musik tersebut. Oleh karenanya, apapun aliran musik nya baik itu jazz, klasik, pop, rock dan lainnya, panggung menjadi media terpenting untuk menampilkan karya musik.

Sama seperti musisi lainnya, musisi *string* juga sangat mensakralkan panggung pertunjukan. Bagi musisi *string*, panggung merupakan arena yang langka untuk menampilkan kemahiran bermusiknya. Oleh karenanya, untuk menghadapi pertunjukan musik melalui media panggung para musisi *string* berlatih dengan keras untuk menunjukkan penampilan yang terbaik. Melalui latihan tersebut, para musisi lebih matang dalam memainkan musik saat even berlangsung. Hal inipula dialami oleh Badoy yang merupakan musisi *string* dan tergabung dalam komunitas KoTa Seni.

“ Penampilan gua dipanggung pertama kali di Pejaten Village tahun 2010, waktu itu kan ada event kaya ngaburirit gitu ya dari situ gua dibayar pertama kalinya. Tapi buat nampilin beberapa lagu doang tuh latihannya ya mati-matian, bener2 harus hafal detil-detilnya, apalagi nanti kalo ada improvisasi dari penyanyi kita harus siap. Ya kira2 gua latihan non-stop 3 minggu lah buat nyiapin itu”⁶⁶

⁶⁶Wawancara dengan Badoy, Tanggal 29 Desember 2016.

Badoy mengungkapkan bahwa untuk menghadapi panggung pertunjukkan diperlukan latihan yang lebih daripada biasanya. Jika dalam seminggu badoy berlatih biola rata-rata dua jam perharinya, maka untuk menghadapi panggung pertunjukkan saat itu dia berlatih biola hampir empat jam perharinya. Tentunya hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kemahiran dalam membawakan materi lagu saat pertunjukkan berlangsung. Walaupun membawakan lagu bergenre pop yang menurutnya tidak terlalu rumit dibandingkan musik-musik klasik, badoy tetap menganggap perlu persiapan yang matang dalam pertunjukannya.

Gambar 3.1 **Persiapan Penampilan Orkestra**



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Namun, ada kalanya panggung pertunjukkan dianggap sangat spesial bagi para musisi *string*. Yaitu panggung pertunjukkan orkestra. Walaupun orkestra merupakan hal yang lazim dalam pertunjukkan musik khususnya alat musik *string*, tetapi orkestra dianggap memiliki status panggung yang paling tinggi oleh para musisi *string*. Hal ini dikarenakan para musisi *string* itu sendirilah yang menjadi tokoh utama dalam

pertunjukkan tersebut. Oleh karenanya orkestra acapkali dianggap mewakili kemampuan bermusik musisi *string* tersebut baik dari segi teknik bermain, ketepatan tempo dalam memainkan nada, maupun harmonisasi antar musik yang dihasilkan.

“Kalau latihan untuk orkestra kita harus serius-seseriusnya lah, karena kita sendiri yang jadi aktor utama dalam pertunjukkan itu. Tapi untuk serius pun belum cukup, kita harus benar-bener memaknai lagu itu pas waktu dimainkan supaya pas kita main secara otomatis kita juga dapet *feel* yang sesuai dengan teknik memainkan lagunya.”⁶⁷

Menurut Billy untuk dapat mempersiapkan orkestra dengan baik, musisi perlu memaknai musik yang akan menjadi materi pertunjukkan. Hal ini dianggapnya selain bisa menambah *feeling* dalam memainkan lagu tersebut, tetapi juga dapat memberikan penampilan yang maksimal karena menjiwai makna lagu yang disampaikan. Oleh karenanya, saat membimbing dan latihan mempersiapkan orkestra Billy seringkali menceritakan isi dan makna nada yang terlampir dalam lagu tersebut. Seperti saat latihan bersama dalam mempersiapkan orkestra Home Concert KoTa Seni Suropati di Sekolah Belarminus Jakarta Pusat, Billy memberikan sedikit masukan tentang makna lagu *New World* karya Antonio Dvorak. Menurutnya, lagu tersebut merupakan serpihan kisah haru Dvorak yang merindukan kampung halamannya di Austria namun saat itu dia berada ditempat barunya yaitu di Amerika. Oleh karenanya dalam karya komponisnya yang berjudul *New World*, Dvorak memasukkan unsur suasana amerika saat itu seperti adanya instrumen yang mirip dengan suara kereta api, dan juga melambangkan semangat baru bagi orang-orang eropa yang menempati benua Amerika. Oleh karenanya menurut Billy dalam memainkan lagu ini diperlukan *feeling*

⁶⁷Wawancara dengan Billy, Anggota KoTa Seni Suropati, Tanggal 18 November 2016.

yang lembut dan diharapkan para musisi memunculkan perasaan *Sweet Home* agar lebih maksimal dalam memainkannya.

Melalui pengahyatanya terhadap musik tersebut, Billy memiliki banyak tawaran Job panggung baik yang bertajuk orkestra ataupun yang lain. Bahkan sarjana Filsafat Driyakara ini seringkali bermain untuk orkestra Jakarta City Philaharmonic yang dapat dikatakan sebagai salahsatu orkestra terbaik di Jakarta karena keanggotaannya didapatkan melalui proses seleksi yang ketat. Oleh karena itu, menurutnya dengan memaknai musik yang dimainkan musisi memiliki derajat yang lebih tinggi saat memainkan musik dibandingkan yang tidak memahami maknanya.

Pernyataan Billy tersebut juga dibenarkan oleh Robertus Dani, yang juga merupakan musisi *string* alat musik Biola. Sebagai bagian dari Komunitas KoTa Seni dan Jakarta City Philaharmonic, Dani juga menyarankan pemaknaan terhadap lagu yang dimainkan untuk orksetra diketahui oleh para musisi. Selain mempengaruhi ketepatan tempo dalam bermain, memahami makna lagu juga dianggap dapat menyesuaikan aransemen antara suara bioa 1, biola 2, cello, ataupun instrumen dari alat musik lainnya. Sehingga saat orkestra belangsung secara keseluruhan para musisi dapat menampilkan permainan yang maksimal. Dengan demikian, makna dari lagu tersebut juga dapat tersampaikan oleh audience. Tentunya hal ini juga akan berdampak pada para apresiasi audience terhadap para musisi dalam membawakan setiap lagu yang dimainkan.

Tidak sampai disitu, kesakralan orkestra dalam dunia musisi *string* juga terlihat dari cara berpenampilan para musisi dalam panggung. Pada pertunjukkan orkestra biasanya para musisi *string* menggunakan Jas dan kemeja sebagai *dresscode* mereka dalam melakukan aksi panggung orkestra. Kesan formal yang ditampilkan melalui pakaian yang dipakai saat pertunjukkan orkestra sebagai bagian dari upaya mensimbolkan profesionalisme dan jaminan kualitas bermusik yang akan ditampilkan kepada audience.

“...umumnya sih kalo mau nampilin orkestra ya kita juga harus punya penampilan rapih. Minimal pakai kemeja lah, karena kan kita juga berhadapan sama orang yang mau nikmatin kita bermusik. Ya ibaratnya main teather, ini kostum kita untuk mendukung kualitas *ackting* kita”⁶⁸

Melalui setelan formal diatas panggung, Youry juga menegaskan bahwa pakaian yang dipakai musisi di panggung sebagai pendukung dan simbolisasi dari penampilan musik yang dibawakan. Simbolisasi pakaian inipula tidak terlepas dari kesan yang ingin ditampilkan oleh para musisi bahwa orkesra merupakan ajang pertunjukkan musik berkualitas. Kualitas yang dimaksud disini yaitu meliputi, teknik permainan alat musik yang bervariasi dibandingkan musik pop pada umumnya, penampilan aransemen dan instrumental antar alat musik, hingga menikmati makna dari musik yang ditampilkan.

⁶⁸Wawancara dengan Youri Ketua Divisi Musik KoTa Seni, Tanggal 21 November 2016

Gambar 3.2
Pakaian Formal pada Pertunjukan Orkestra



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Disamping itu, penampilan formal musisi diatas panggung orkestra juga dipengaruhi oleh budaya dan warisan sejarah. Budaya juga menjadi unsur yang mempengaruhi dikarenakan latar belakang sejarah orkestra yang lahir di eropa. Para bangsawan eropa menyewa jasa para musisi untuk menjadi penghibur pada acara-acara besar kerajaan. Melalui hal tersebut, orkestra dikonstruksi oleh musisi sendiri agar terlihat formal dan memiliki kapabilitas dalam memainkan alat musik terutama didepan bangsawan. Warisan pemikiran itupula yang hingga hari ini hadir dalam setiap pertunjukkan orkestra didunia. Orkestra dikonstruksi untuk mendapatkan citra sebagai musik yang berkualitas dimanapun keberadaannya.

Melalui pemaparan tentang panggung pertunjukkan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa panggung terutama orkestra merupakan ajang para musisi *string* secara totalitas menunjukkan kemampuan bermusiknya. Tahapan-tahapan untuk

menuju panggung pertunjukkan tersebut dilaksanakan oleh para musisi demi menampilkan karya terbaik sehingga audience dapat menikmati musiknya. Namun, disisi lain pula panggung juga dapat menjadi momentum langka bagi para musisi dalam berkarier sebagai musisi *string*. Sehingga tujuan panggung juga sebagai langkah bagi para musisi *string* menuju jenjang yang lebih tinggi.

3.4 Komunitas Sebagai Pembentuk Jejaring Sosial Musisi *String*

Komunitas secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tempat berkumpulnya para individu yang diikat kesamaan baik latar belakang, minat, hobi, dan sebagainya. Tujuan-tujuan inilah yang menjadikan komunitas sebagai wadah bagi para individu untuk berinteraksi untuk membahas sebuah topik tertentu. Hal ini pula yang terjadi pada komunitas KoTa Seni Suropati, yang didalamnya pula berisikan para individu yang meminati permainan musik khususnya alat musik *String*. Dalam komunitas ini tentunya topik mengenai musik menjadi objek pembahasan yang paling penting karena mengikat seluruh anggota komunitas tersebut.

Keterikatan yang dibangun antar individu dalam komunitas ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang rutin dilakukan individu yang tergabung didalamnya. Kegiatan-kegiatan seperti *nongkrong*, diskusi tentang musik, latihan musik bersama, manggung, hingga *sharingjob* bermusik antar sesama anggota telah menjadi hal yang lumrah terjadi dalam komunitas KoTa Seni Suropati. Melalui hal hal tersebut, para musisi yang tergabung didalam komunitas dapat membangun jejaring yang luas dalam arena sebagai musisi *string*.

3.4.1 Membangun Kepercayaan Melalui Kritik

Khusus pada kegiatan latihan musik bersama, para anggota seringkali terlibat dalam situasi saling kritik. Namun kritik ini ditujukan dengan maksud agar rekan komunitasnya memainkan musik dengan cara yang benar sehingga lebih menarik untuk didengar. Seperti yang dilakukan oleh Badoy kepada Dedhot ketika mendapati kekeliruan dalam teknik yang digunakan untuk memainkan sebuah lagu:

“...intinya sih kita disini sama-sama belajar kalo salah terus ditegur itu namanya kita salng *care*, gua aja sering ditegur badoy gara-gara salah cara mainin lagu yang harusnya *Stacato-Legato* eh gua malah maininnya cuma *Stacato*, kaya pas konser kemarin waktu kita latihan lagu Gossec Gavotte. Emang sih susah tapi ya akhirnya karena itu gua jadi bisa malah sekarang kalo ada job gua sering ditawarin sama badoy”⁶⁹

Dari penuturan dedot tersebut, interaksi yang terjadi antar anggota didalamnya tidak dapat dilepaskan dari saling kritik antar sesama anggota. Kritik ini ditujukan untuk saling membangun dan proses belajar bagi anggota komunitas. Tetapi disisi lain, para anggota yang dikritik juga menerima dan dapat memahami maksud dan tujuan kritik tersebut. Hal ini dikarenakan para anggota yang mendapatkan kritik dari rekan komunitas memiliki tujuan untuk mengembangkan diri menjadi pemusik yang semakin mahir dalam memainkan alat musik sehingga kritik dianggap sebagai alat yang tepat untuk memotivasi guna memperbaiki teknik bermain musik. Disamping itu, menariknya interaksi berupa kritik yang terjadi antar anggota komunitas ini malah menjadikan anggota tersebut semakin percaya dan *respect* terhadap pengkritik tersebut dikarenakan anggota yang mengkritik dianggap lebih mahir, sensitif, dan memberikan

⁶⁹Wawancara dengan Badoy, Tanggal 29 Desember 2016.

perhatian terhadap orang yang di kritik. Hal ini pula pernah terjadi pada Badoy dimasa awal bergabung dengan KoTa Seni dan sebagai orang baru yang memainkan musik.

“...dulumah gua latihannya lebih parah, ada dulu (tahun 2010) guru disini namanya mas bagus, kalo ngajar ga tanggung-tanggung, gua awal-awal disuruh megang bow 2 jam, trus begitu aja sampe seminggu, terus latihan gesek (biola) sebulan, kalo masih *doublestring* blom boleh latihan tangga nada A (do = a), ya tapi itu gua laksanakan karena gua emang bener-bener niat buat bisa main biola”⁷⁰

Melalui pernyataan badoy dan dedot, terlihat bahwa untuk menjadi seorang musisi diperlukan motivasi dan konsistensi untuk terus berkembang dalam bermusik. Kedua hal ini dianggap berguna oleh badoy sebagai pembentuk mental sebagai seorang musisi ingin terus berkembang. Karena badoy menganggap untuk menjadi musisi tidaklah instan, tetapi melalui proses yang didalamnya terdapat kritik dan rintangan lainnya. Dan berkembangnya konsep diri ini tidak dapat dilepaskan dari kritik dari rekan musisi, audience, hingga pengamat musik agar musisi tersebut lebih baik dalam bermusik dan berkarier sebagai seorang musisi.

3.4.2 Nongkrong

Selain kritik untuk mengembangkan diri, komunitas juga menjadi wadah bagi para musisi untuk membangun jejaring sosial dalam dunia musik. Wadah yang dimaksud adalah bertemunya sesama penggemar alat musik *sting* dari beragam latar belakang dan daerah yang berbeda. Dengan terjalinnya jejaring sosial dalam lingkup yang sama ini memungkinkan terjalinnya hubungan pertemanan yang luas dan terjadi

⁷⁰Wawancara dengan Badoy Tanggal 29 Desember 2016

pertukaran informasi baik dibidang musik ataupun dibidang lainnya. Hal ini pula yang dirasakan oleh Cibe yang merupakan pengamen.

“Awalnya gabung sama KoTa Seni sih karena diajak temen gua yang udah gabung kesini (KoTa Seni). Kata dia anak-anak sini lumayan jago *nguliknya*, ya gua pikir kan lumayan bisa belajar sama anak sini. Eh dari situ gua jadi sering *nongkrong* disini (Taman Suropati). Selain itu disini diuntungin sama tempat ya, soalnya ada ditengah-tengah Jakarta, jadi siapa aja pasti tau kalo ada komunitas musik disini”⁷¹

Menurut Cibe, berdirinya komunitas ditengah-tengah ruang perkotaan menjadikan komunitas tersebut ideal secara tempat. Hal ini dikarenakan tempat ruang publik seperti taman seringkali dikunjungi oleh masyarakat untuk sekedar hiburan ditengah sibuknya kehidupan perkotaan. Terlebih areanya yang memiliki letak ditengah-tengah perkotaan menjadikan Taman Suropati sebagai ruang publik yang ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan didaerah Jakarta. Oleh karenanya, menurut Cibe hal tersebut memuat peluang dirinya dikenal oleh masyarakat yang mengunjungi taman semakin besar.

Hal inipula disadari oleh Fanni pada saat awal berdirinya KoTa Seni Suropati. Ketika diberdirikannya komunitas tersebut dan bertempatkan diruang publik ia memperkirakan akan terjadinya pertukaran informasi dan terbentuknya jejaring sosial secara otomatis baik sesama musisi maupun masyarakat yang mengunjungi taman. Tentunya hal tersebut akan berdampak positif baik pada musisi maupun masyarakat pengunjung taman. Pada musisi sendiri akan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih terstruktur dan intens karena memiliki identitas sebagai bagian

⁷¹Wawancara dengan Cibe Tanggal 12 Oktober 2016.

dari komunitas. Dan disisi lain masyarakat pengunjung taman juga dapat menikmati hiburan gratis diruang publik bahkan dapat berinteraksi langsung dengan musisi tersebut.

“Pas saya ke Jakarta dulu sebenarnya hanya ingin main sama temen, terus temen lihat disini (taman Suropati) katanya sering ada yang main musik jadi saya coba ikut disini dan sharing sama temen-temen musisi lain, nah dari situ lama kelamaan kita sepakat membentuk KoTa Seni yang anggotanya sebenarnya berasal dari daerah mana saja ada yang dari bekasi, depok, tanggerang dan lain-lain. Dan akhirnya temen-temen disini juga ikut membangun komunitas didaerahnya, sampai akhirnya kita bisa kenal sama komunitas didaerah mereka, main bareng, malah kadang-kadang kita manggung bareng”⁷²

Melalui kutipan tersebut, Fanni juga menjelaskan bahwa komunitas bukan hanya sebagai penanda identitas darimana musisi tersebut berasal tetapi juga untuk memperlihatkan luasnya jaringan sesama musisi. Dengan terbentuknya jaringan para musisi melalui wadah komunitas, maka semakin besar pula kemungkinan para musisi untuk berkembang dikarenakan terjadinya pertukaran informasi. Pertukaran informasi inilah yang menjadikan para musisi yang bergabung didalam KoTa Seni Suropati memiliki perkembangan dalam hal teknik bermusik, mental menjadi pemusik, hingga mendapatkan tawaran *job*.

Salahsatu anggota KoTa Seni yang merasakan perkembangan dalam dirinya sebagai musisi adalah Cibe. Cibe yang menekuni dunia musik sejak tahun 2009 dan menjadi pengamen ditahun yang sama hanya bisa memainkan gitar saja. Kemampuannya dalam memainkan gitar pun dianggap standar oleh dirinya sendiri.

⁷²Wawancara dengan Fanny Tsalasa, Ketua Umum KoTa Seni, Tanggal 24 Agustus 2016.

Namun sejak bergabung dengan komunitas Cibe mulai bisa memainkan alat musik selain gitar yaitu biola.

“Gua sebenarnya nongkrong sama kota seni dari dulu (tahun 2009), Cuma resmi jadi pengajar disini ya mulai tahun 2011 pas struktur organisasinya kebetuk...kalo perbedaan (setelah ikut komunitas) yang gua rasain yaa banyak yaa. Kaya punya temen baru, dikenal dimana-mana, termasuk belajar biola ya disini tempatnya, gua aja belajar dulu cuma enam bulan, asalkan tekun sama rajin ngulik ya pasti bisa”⁷³

Dengan adanya komunitas yang tetap, Cibe beranggapan bahwa akan memudahkan siapapun yang ingin mempelajari musik khususnya alat musik *string*. Komunitas menurunnya menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bermusik karena memiliki banyak anggota yang dapat memainkan alat musik dengan baik, murah karena pelajaran yang diutamakan berbasiskan sharing dan pertemanan, hingga eksis diantara komunitas sejenis. Hal serupa juga dijabarkan oleh Daeng, seorang mahasiswa yang juga ikut berpartisipasi dalam komunitas KoTa Seni Suropati.

“Gua gabung di sini (KoTa Seni) ya awalnya karena gua punya temen yang juga anggota disini namanya Yana. Tapi dari sini (KoTa Seni) gua jadi kenal komunitas-komunitas musik di Jakarta kaya *Jakarta Philaharmonic*, Komunitas Biola Depok, trus ditanggerang, taman barito, juga anak-anak IKJ (Institut Kesenian Jakarta) banyak deh”⁷⁴

Melalui pernyataanya tersebut, Daeng ikut membenarkan bahwa komunitas musik disatu sisi dapat membuka peluang individu untuk membangun jaringan dengan musisi diluar komunitasnya. Tetapi, disisi lain pula jaringan tersebut dapat berguna bagi kemajuan karier musisi. Pola inilah yang menjadikan terjadinya interaksi yang

⁷³Wawancara dengan Cibe Tanggal 12 Oktober 2016.

⁷⁴Wawancara dengan Daeng Tanggal 3 Febuari 2017.

dinamis antar aktor yang terlibat dalam komunitas tersebut hingga membentuk jaringan sosial diantara musisi baik sesama anggota komunitas maupun diluar komunitasnya.

3.4.3 Internalisasi Nilai Melalui Pemberdayaan Komunitas

Permulaan dibentuknya KoTa Seni Suropati dikarenakan banyaknya para musisi string yang berkumpul di Taman Suropati. Pada masa awal berdirinya yaitu tahun 2008, KoTa Seni hanya menjadi wadah bagi para musisi maupun penggemar alat musik string untuk sharing pengalaman bermusik mulai dari job, saling belajar tentang metode yang tepat untuk memainkan alat musik string, hingga membahas lagu-lagu yang sedang hits. Tetapi, karena aktivitasnya yang rutin diadakan hampir setiap hari (dari sore hari hingga malam), komunitas ini mulai mendapatkan perhatian dari para pengunjung taman terutama yang tertarik untuk mempelajari alat musik string.

Minat dari para pengunjung taman ini baik dari masyarakat umum maupun pengamen sekitar taman untuk saling belajar tentang alat musik sting membuat komunitas ini semakin ramai dikunjungi oleh masyarakat yang ingin belajar musik. Selain itu latar belakang dibentuknya komunitas musik ini dikarenakan sebagai apresiasi para musisi kepada masyarakat yang ingin mempelajari musik secara murah. Karena jika melihat pada konteks pendidikan alat musik string sendiri, untuk mempelajari alat musik string seperti biola dan gitar memiliki harga yang cukup mahal untuk setiap kali pertemuan. Hal inilah yang membuat beberapa musisi membentuk komunitas berbasiskan sosial, yaitu dengan cara memberdayakan masyarakat baik berprofesi sebagai musisi maupun non-musisi melalui pengajaran alat musik string.

Melalui alasan tersebut, Fanny Tsalasa selaku musisi yang memiliki lisensi sekolah musik formal mencoba untuk mendirikan sekolah musik berbasis komunitas.

“Mungkin perbedaan kita dengan sekolah musik pada umumnya ada pada biaya sih, kalau biasanya sekolah musik tujuannya mencari materi, kalo disini kita tujuannya mau membantu teman-teman yang mau belajar musik”⁷⁵

Melalui penjelasan tersebut, Fanny dan teman-teman musisi lainnya sepakat untuk mendirikan komunitas yang salah satu bentuk kegiatan divisinya adalah melakukan pengajaran alat musik string secara terbuka kepada masyarakat. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh anggota komunitas kepada masyarakat melalui metode sharing atau ngobrol. Dengan adanya keterbukaan komunitas pada publik, Fanny berharap agar seluruh elemen masyarakat dapat menikmati musik tanpa harus mengeluarkan biaya yang mahal.

Kepedulian Fanny terhadap perkembangan musik dimasyarakat muncul sejak dirinya lulus dari SMK Musik di Jogjakarta. Setelah lulus dan merantau ke Jakarta, pada tahun 2007 Fanny bergabung dengan perkumpulan para musisi di Taman Suropati. Kemudian, pada tahun 2008 Fanny dan teman-teman musisi lainnya merencanakan untuk membentuk sebuah komunitas berbasis sosial. Fanny merasa memerlukan wadah untuk mensosialisasikan pendidikan musik kepada seluruh elemen masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa kecenderungan mempelajari alat musik string hanya bisa dinikmati dan dipelajari oleh kalangan ekonomi menengah

⁷⁵Wawancara dengan Fanny, Tanggal 24 Agustus 2016.

keatas, dan sulit bagi kalangan bawah untuk mempelajari musik karena dibutuhkan biaya yang terbilang tidak sedikit.

Sebagai seorang musisi yang memiliki ijazah pendidikan musik formal, Fanny merasa perlu mensosialisasikan musik ke seluruh elemen masyarakat baik dari kelas mengenag keatas atas maupun kelas mengengah kebawah. Tanggung jawab Fanny ini didaasrkan pada pengamatannya sebagai seorang musisi yang seringkali menemukan kendala bagi kalangan menengah kebawah dalam mempelajari musik dengan metode yang tepat dikarenakan tidak mampu untuk mengikuti sekolah musik karena biayanya yang tergolong mahal. Diakrenakan hal tersebut, biasanya Fanny menemukan para pengamen ataupun masyarakat yang mempelajari musik khususnya alat musik string secara autodidak tidak menguasai teknik bermusik secara menyeluruh. Hal inilah yang dianggap oleh Fanny sebagai penyebab kemampuan bermusik mereka memiliki perkembangan lamban, dan tentunya hal ini berdampak pada penghasilan mereka karena tidak dapat menunjukkan kemampuan terbaik dalam menjual kemampuan bermusiknya kepada para audiece.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pada saat terbentuk KoTa Seni Fanny dan para anggota lainnya menerapkan metode pembelajaran musik yang memiliki standar sekolah musik pada umumnya. Biasanya, isi materi pembelajaran yang disampaikan pada pertemuan-pertemuan dalam proses belajar mengajar ini didasarkan pada kemampuan dan pengetahuan murid dalam memainkan alat musik string.

“Awalnya kita tanya dulu, sebelumnya mereka sudah pernah belajar biola atau tidak. Kalau belum yaa kita suruh mereka belajar cara megang bow (alat gesek pada biola).

Kemudian selanjutnya step by step aja mulai cara menggesek, mengenal nada, baru materi tentang lagu”⁷⁶

Melalui metode pembelajaran tersebut para anggota KoTa Seni yang sebelumnya tidak bisa memainkan alat musik sama sekali, pada tahun 2011 mulai memiliki kemampuan bermusik yang baik. Beberapa anggota yang memiliki kemampuan bermusik ini diantaranya seperti Badoy yang bergabung pada tahun 2009, Cibe yang bergabung pada tahun 2010, dan Dedhot yang bergabung pada tahun 2013. Badoy dan cibe sendiri pada tahun 2011 telah menjadi musisi yang mulai bisa memainkan alat musik biola dengan teknik yang cukup baik. Indikator ini dinilai berdasarkan tempo dan ketepatan nada yang dihasilkan melalui permainan alat musiknya. Selain itu permainan lagu dengan tempo cepat dan rumit menjadi indikator yang menentukan penilaian kemampuan teknik pemain alat musik string.

Sejak bergabung dengan KoTa Seni pada tahun 2009, Badoy mulai merasakan kemampuan bermusiknya berkembang hingga saat ini. Diawali dengan minatnya yang besar untuk mempelajari biola, pada tahun 2009 Badoy bergabung dengan KoTa Seni Suropati dikarenakan tawaran dari teman sekolahnya. Berkapitalkan uang lima ratus ribu rupiah, Badoy membeli sebuah biola untuk berlatih bersama teman-teman komunitasnya. Pada awal bergabung, Badoy sama sekali tidak mengerti cara memainkan Biola. Bahkan seringkali senar biola yang dipakai olehnya putus karena ketidak tahuannya saat melakukan stem biola agar mendapatkan nada yang tepat. Namun, setelah satu tahun bergabung dengan komunitas, Badoy sudah dapat membaca

⁷⁶Wawancara dengan Fanny, Tanggal 24 Agustus 2017.

not balok, melakukan stem biola hingga memainkan lagu dengan tingkat kesulitan yang cukup rumit.

“ ...dulu gua baru belajar setahun udah disuruh mainin lagu Eine Kleine (karya Ludwig Van Bethoven). Yaa intinya sih terus maksimalin belajar, terutama sering-sering main ketaman karena kalo kita salah ada yang bisa benerin”⁷⁷

Kemampuan yang dimiliki oleh Badoy saat ini didapatkan melalui proses latihan di Taman suropati yang menjadi tempat berkegiatannya anggota KoTa Seni. Pada awal bergabung dan berlatih biola dengan anggota komunitas, hampir setiap hari Badoy meluangkan waktu untuk berkumpul dan berlatih biola di Taman suropati dengan anggota lainnya. Dengan meluangkan waktu rata-rata empat jam perharinya, pada tahun 2010 Badoy sudah mampu memainkan lagu-lagu pop saat itu. Sejak tahun 2010 pula, Badoy mulai dipercaya untuk mengajar para anggota baru yang berminat mempelajari permainan biola.

Dengan perkembangan kemampuannya pula, pada tahun 2011 Badoy mulai memberanikan diri untuk menerima tawaran privat dan mengajar biola di Yamaha music school. Melalui mengajar privat dan statusnya sebagai guru disekolah musik Yamaha, Badoy memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan untuk menunjang kariernya sebagai musisi string pada tahun berikutnya Badoy mengganti biolanya menjadi biola dengan harga enam jutaan. Disamping itu, Badoy juga dipercaya untuk menjadi pemain inti dari Orchestra KoTa Seni Ensemble yang mulai diadakan pada tahun 2012. Melalui peningkatan statusnya

⁷⁷Wawancara dengan Badoy, Tanggal 12 Oktober 2016.

dalam komunitas sebagai pemain inti KoTa Seni Ensemble inilah mulai terbuka jaringan-jaringan sosial yang membuat Badoy semakin memiliki banyak Job dalam bermusik.

Begitupula dengan Cibe yang dulunya hanya sebagai pengamen yang tidak bisa membaca not dan hanya bisa bermain gitar. Sejak bergabung dengan KoTa Seni pada tahun 2011, Cibe mulai dapat membaca not dan memainkan biola yang sebelumnya sama sekali tidak dikuasai. Namun, dengan intensitas pertemuan yang sering untuk mengamen dan nongkrong dengan anggota KoTa Seni lainnya, Cibe mulai bisa mempelajari Not, lagu dan biola. Dari hal tersebutlah Cibe mulai dikenal dengan anggota komunitas lainnya dan pada tahun 2013 dipercaya untuk mengajar anggota KoTa Seni yang baru bergabung khususnya untuk mengajar gitar.

Melalui beberapa informan diatas, terlihat bahwa komunitas KoTa Seni Suropati dapat menjadi wadah bagi msyarakat untuk mempelajari musik. Disamping itu, komunitas juga dapat dibilang menjadi wadah bagi masyarakat untuk menjadi musisi string. Pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas kepada masyarakat umum ataupun musisi amatir telah berdampak pada meningkatnya kemampuan mereka dalam bermusik. Untuk musisi amatir seperti pengamen, melalui komunitas pula kemampuan bermusik dan jaringan sosialnya berkembang dengan pesat. Hal ini semakin memudahkan para musisi amatir seperti pengamen untuk mendapatkan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan musik melalui pertukaran informasi dengan sesama anggota komunitas ataupun sebagai pengajar musik di Komunitas itu sendiri. Hal

inipula yang coba diterapkan Fanny didalam KoTa Seni untuk memberdayakan para musisi amatir.

“Karena kita mendirikan ini berbasis sosial, maka yaa sebisa mungkin kita berdayaain anggota-anggota kita. Dulunya temen-temen yang ngajar disini juga dari nol, nah sekarang mereka udah kompeten buat ngajar”⁷⁸

Melalui penjelasan tersebut Fanny menjelaskan bahwa KoTa Seni menjadi sebuah komunitas yang berbasis pemberdayaan sosial bagi para anggotanya. Komunitas dipandang oleh Fanny bukan hanya tempat berkumpul hobi atau profesi yang sama melainkan juga harus memberi sumbangsih bagi para anggota dan masyarakat. Oleh karenanya, melalui KoTa Seni Fanny dan para musisi lainnya mencoba untuk memberikan pelatihan musik kepada masyarakat ataupun para pengamen yang serius untuk mempelajari musik. Melalui hal tersebut, diharapkan para pengamen ataupun masyarakat yang serius untuk mempelajari musik memiliki kualitas kemampuan bermusik yang lebih baik sehingga dapat dipergunakan untuk kehidupan musisi tersebut.

Tidak sampai disitu, peran komunitas dalam memberdayakan para anggotanya adalah dengan cara memberikan kepercayaan untuk mengajar musik. Dengan keahlian yang dimiliki oleh para anggota lama yang terbergabung dengan komunitas, mereka diberikan kepercayaan untuk mengajar para anggota baru yang berminat dalam mempelajari musik string. Langkah ini Fanny anggap sebagai bentuk meregenerasi dan mengembangkan komunitas dalam masyarakat karena pada gilirannya nanti anggota

⁷⁸Wawancara dengan Fanny, Tanggal 24 Agustus 2016

yang pernah diajari oleh anggota senior juga akan melakukan hal yang serupa. Oleh karena itu, melalui pemberdayaan ini Fanny berharap adanya kemajuan pada dua sisi baik dari sisi perekonomian para anggota komunitas sebagai musisi string maupun perkembangan serta eksistensi KoTa Seni sebagai komunitas musik ditengah masyarakat.

3.5 Penutup

Menjalani profesi sebagai musisi memerlukan sebuah proses. Proses ini tidak hanya dipandang sebagai bagian dari pengembangan kemampuan semata, melainkan dalam bentuk yang lebih dasar sebagai sebuah pembentukan identitas bagi musisi itu sendiri. Melalui proses pembentukan identitas sebagai musisi inilah para musisi *string* memulai langkah sebagai seseorang yang benar-benar berprofesi sebagai musisi.

Sebagai langkah awal pembentukan identitas, biasanya para musisi biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan diinternalisasikan kedalam dirinya. Artinya, dalam pembentukan identitasnya para musisi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar berupa latar belakang sosial, ekonomi, hingga pergaulan yang kemudian diinternalisasikan kedalam dirinya. Melalui proses internalisasi inilah kemudian para musisi mengkonsepkan dirinya sebagai musisi. Oleh karenanya, dengan terbentuknya konsep diri ini para musisi *string* melakukan tindakan serta tingkahlaku yang menyimbolkan dirinya sebagai seorang musisi seperti memanjangkan rambut, membeli alatmusik yang terbilang mahal, hingga memainkan musik dengan hati-hati sebagai bentuk penghargaan terhadap musik itu sendiri. Melalui hal inipula terlihat bahwa para

musisi membentuk identitas yang juga bagian dari habitusnya sebagai seorang musisi *string*.

Melalui dasar pembentukan konsep diri dan identitas, para musisi *string* kemudian selanjutnya memulai langkah untuk karier sebagai musisi. Guna memunjang perkembangan kemampuan bermusik dan memperluas jaringan sosialnya untuk berkarier dalam profesi musisi, cara yang paling mudah adalah dengan bergabung dengan komunitas musik. Dengan bergabungnya para musisi kedalam komunitas musik ini membuka peluang mobilitas skaligus sebagai strategi kebertahanan para musisi *string* khususnya dari kalangan ekonomi bawah untuk berkarier sebagai musisi.

Disamping itu, pemanfaatan komunitas oleh para musisi yang bergabung didalamnya memiliki motif yang beragam. Adanya faktor ekonomi dalam mengembangkan karier musisi menjadi faktor utama untuk bergabung dengan komunitas. Namun tidak jarang pula ada musisi yang bergabung bahkan mendirikan komunitas dengan tujuan untuk memberdayakan para musisi yang kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dan kariernya sebagai seorang musisi. Kedua faktor inilah yang seringkali terlihat dari para informan dalam bergabung dengan komunitas yang kemudian membentuk sebuah titik temu yaitu sebagai alat mencapai mobilitas sosial dalam berkarier sebagai musisi ataupun sekedar mengaktualisasikan dirinya sebagai musisi yang memiliki tanggung jawab sosial dalam persebaran budaya bermusik.

BAB IV

KONVERSI DAN AKUMULASI KAPITAL MUSISI STRING SEBAGAI SARANA MOBILITAS SOSIAL VERTKAL

4.1 Pengantar

Berkarier sebagai seorang musisi merupakan sebuah pilihan individu yang tentunya telah dipertimbangkan baik secara resiko dan keuntungan yang didapat. Melalui pertimbangan-pertimbangan ini, para musisi berupaya membentuk identitas yang mencerminkan dirinya sebagai musisi baik dari segi tindakan, penampilan, maupun cara berfikir. Melalui totalitas tersebut, para musisi mendapatkan eksistensi dimasyarakat sebagai bentuk pengakuan atas dirinya sebagai musisi. Namun, tidak hanya sampai disitu, untuk memulai karier dan sukses sebagai musisi juga diperlukan strategi-strategi keberuntungan dan upaya memanfaatkan peluang yang dimiliki untuk melakukan mobilitas sosial vertikal dalam berkarier sebagai musisi. Oleh karena itu, kehidupan mereka sebagai musisi senantiasa berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kariernya sebagai musisi.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang beberapa hal penting, yaitu pada subbab *pertama* akan membahas tentang aktualisasi daalam membentuk habitus musisi *string*. Habitus yang merupakan sebagai struktur nilai dan cara berfikir ini, dibentuk oleh kondisi sosial yang dihadapi oleh para musisi. Salahsatu bentuk jembatan habitus antara dunia objektif dan subyektif para musisi *string* adalah dengan membentuk identitas *plus* tindakan aktualisasinya sebagai seorang musisi. Oleh karenanya, struktur

nilai yang tercermin dalam tindakan musisi ini juga diartikan oleh Bourdieu sebagai Kapital Budaya.⁷⁹

Subbab *Kedua* akan dijelaskan tentang pemanfaatan kapital sosial dalam berkarier sebagai musisi *string* beserta bentuk-bentuk kapital sosial yang dimiliki oleh musisi tersebut. Selanjutnya, pembahasan *ketiga* akan dibahas mengenai kontribusi kapital simbolik yang dimiliki oleh musisi dalam melakukan mobilitas vertikal. Kemudian terakhir akan dibahas mengenai mobilitas vertikal dan dinamika kapital yang dimiliki oleh musisi tersebut.

4.2 Habitus dan Praktik Sosial Musisi *String* dalam membentuk Identitas

Habitus merupakan konsep yang diperkenalkan Bourdieu melalui proyek-proyek intelektualnya dalam menganalisis struktur masyarakat. Menurutnya, konsep habitus merupakan struktur mental kognitif seseorang dalam berhubungan dengan dunia sosial. John Field menuliskan bahwa habitus merupakan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berfikir subyek.⁸⁰ Oleh karena itu, habitus tidak dapat hadir secara *instan* melainkan melalui proses sejarah personal pada diri individu tersebut.⁸¹

Menurut Bourdieu dalam Richard Harker, habitus dapat didefinisikan sebagai sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik yang terstruktur dan

⁷⁹John Field, *Modal Sosial*, (Jakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 21.

⁸⁰John Field, *Ibid.*, hlm. 21.

⁸¹Richard Harker, (*Habitus x Kapital*)+ *Ranah= Praktik*, (Yogyakarta: JalaSutra, 2009), hlm. 13.

terpadu secara objektif.⁸² Dengan berpegang terhadap habitus ini, individu melakukan praktik-praktik tindakan yang terstruktur dan merupakan cerminan tata nilai yang diinternalisasi oleh individu tersebut. Oleh karenanya dalam konteks karier musisi *string*, para musisi bertindak melalui nilai-nilai yang dianut olehnya.

Namun, konsep habitus tidak dapat disamakan dengan konsep strukturalisme *ala Berger* yang berputar pada proses Internalisasi – Objektifikasi – Eksternalisasi semata. Tetapi Habitus berperan sebagai yang menjembatani antara subjektivisme – objektivisme, bersifat konstruktif pengantara, dan merupakan sebuah sifat yang tercipta karena kebutuhan.⁸³ Artinya, para musisi tidak hanya berpaku pada struktur yang membentuk dirinya melalui internalisasi, tetapi ia juga memiliki pertimbangan subyektif yang terpisah dengan objektifikasi struktur tersebut. Maka dari itu, habitus selalu hadir dalam keputusan individu dengan pertimbangan kondisi objektif sosialnya.

Konteks tentang habitus tersebut pula berkenaan dengan pembentukan identitas individu yang memilih berkarier sebagai musisi *string*. Para individu yang memilih untuk berkarier sebagai musisi *string* biasanya melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada eksistensinya sebagai musisi. Salahsatunya adalah dengan cara memanjangkan rambut dan mengaktualisasikan dirinya pada musik. Walaupun dengan alasan idealisme yang berbeda-beda, bagi beberapa musisi memanjangkan rambut adalah cara untuk menunjukkan citra identitas individu tersebut sebagai seorang musisi. Hal ini dikarenakan musisi yang hidup dalam lingkungan komunitas musik akan

⁸²Richard Harcker, *Ibid.*, hlm. 14.

⁸³Richard Harcker, *Ibid.*, hlm. 16.

menginternalisasikan nilai-nilai yang ada disekelilingnya yang mayoritas memiliki penampilan dan ciri fisik berambut panjang.

Keputusan musisi *string* yang berada dalam komunitas untuk berpenampilan dengan rambut panjang juga didasarkan oleh adanya aktualisasi dari para musisi untuk membentuk citranya sebagai musisi. Artinya, keputusannya untuk memanjangkan rambut tidak hanya dipegaruhi oleh nilai-nilai idealisme memanjangkan rambut yang tumbuh dalam dirinya, melainkan juga didasarkan oleh faktor kapital budaya dan sosial yang ikut mempengaruhi habitus individu tersebut dalam membentuk identitas sebagai musisi.

Salahsatu bentuk dipengaruhinya habitus musisi *string* dalam memanjangkan rambut adalah dengan dihadapkannya para musisi pada ranah karier sebagai seorang musisi. Pada ranah tersebut, habitus musisi akan berupaya memutuskan tindakan memanjangkan rambut sebagai bagian dari identitas musisi yang tentunya akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap karier musisi. Tentunya praktik memanjangkan rambut ini dipengaruhi oleh kapital sosial yang dimiliki oleh musisi *sting* tersebut. Kapital sosial seperti jejaring pertemanan komunitas yang terdiri dari beberapa musisi dengan idealismenya untuk memanjangkan rambut juga ikut mempengaruhi keputusan musisi lainnya untuk mengikuti tindakan yang sama. Hal inilah yang membuat Badoy ikut serta memanjangkan rambutnya yang dimulai pada tahun 2016 akhir. Langkah Badoy untuk memanjangkan rambut guna mencerminkan identitasnya sebagai musisi dipengaruhi oleh kondisi sosial yang sering ia temui. Intensitasnya dalam bergaul dengan para musisi yang memiliki penampilan berambut

panjang sedikit banyak mempengaruhi pandangannya dalam menilai penampilan yang harus dimiliki oleh musisi yaitu salahsatunya adalah dengan memanjangkan rambut.

Keputusan untuk berpenampilan fisik layaknya musisi yang dilakukan Badoy turut dipengaruhi oleh kapital budaya yang berkembang dikalangan musisi maupun masyarakat umum dalam mengidentifikasi seorang musisi. Di kalangan musisi dan sebagian masyarakat umum berkembang paham yang mencirikan musisi identik dengan penampilan berambut panjang. Berkembangnya pemahaman ini dikarenakan terjadinya gerakan dan identitas yang dimiliki oleh musisi dunia dengan berpenampilan rambut panjang. Seperti yang terjadi didalam gerakan rastafara di afrika oleh Bob Marley dengan ciri rambut panjang bergimbal, gerakan hippies di amerika yang dimotori oleh musisi-musisi era 70an dengan berpenampilan rambut panjang, hingga idealisme yang mengidentikkan rambut panjang yang dimiliki sebagai simbol kebijaksanaan dari para mahasiswa filsafat. Dengan masuknya Badoy kedalam arena musisi, sedikit banyak habitusnya terpengaruh oleh idealisme yang dianut oleh musisi-musisi tersebut. Melalui hal tersebut, habitus badoy yang dipengaruhi oleh kapital sosial berupa jejaring komunitas musisi dan kapital budaya idealisme rambut panjang yang identik dengan musisi serta dihadapkan pada ranah berkarier sebagai musisi menjadikan badoy melakukan praktik sosial memanjangkan rambut demi memperkuat citra identitasnya sebagai seorang musisi.

4.3 Mobilisasi Kapital Sosial Dalam Berkariier Sebagai Musisi *String*

Dalam berkariier sebagai musisi, individu memerlukan jaringan pertemanan yang luas sebagai bentuk kapital sosialnya. Hal ini secara sadar ataupun tidak merupakan salahsatu unsur yang penting bagi musisi tersebut mengingat posisi pekerjaan musisi dalam ranah pekerjaan termasuk kedalam sektor informal. Disamping itu, pekerjaan musisi juga dapat dikatakan unik dan berbeda dengan jenis pekerjaan sektor informal lainnya. Bila pada sektor informal lainnya barang atau jasa yang ditawarkan bersifat primer dan sekunder dalam level kebutuhan, maka musisi termasuk kedalam golongan tersier karena fungsinya yang dinikmati sebagai besar pada sektor hiburan. Oleh karena itulah musisi memerlukan jejaring sosial yang luas baik dengan sesama musisi maupun dengan masyarakat pada umumnya guna memobilisasi kapital sosialnya untuk kemajuan kariernya sebagai musisi.

4.3.1 Jejaring Pertemanan Dalam Komunitas

Para musisi khususnya yang berasal dari kalangan bawah (kemampuan, ekonomi, atau pendidikan) seingkali memiliki jejaring sosial yang luas. Gambaran tentang jejaring ini terlihat dari terhubungnya para musisi lewat pertemanan satu sama lain. Adanya kesamaan kapital baik itu ekonomi, budaya, ataupun simbolik mempengaruhi habitus para musisi untuk menentukan dengan siapa mereka bergaul dan berteman. Melalui kesamaan nilai-nilai yang dianut oleh individu dengan individu lainnya maka semakin besar pula peluang individu tersebut terjalin sebuah hubungan.

Kesamaan nilai yang dianut oleh musisi tersebut, secara tidak langsung mempengaruhi habitus seorang musisi dalam melakukan praktik sosial. Praktik sosial seperti membentuk jejaring pertemanan yang memiliki profesi sama ataupun kesamaan nasib dalam kehidupan ekonomi individu dipengaruhi oleh habitus dan realitas objektif yang ada diluar dirinya. Hal ini dipandang Bourdieu sebagai sebuah prinsip generatif, yaitu batas-batas struktural yang dapat diobservasi dalam praktik itu sendiri.⁸⁴ Dengan kata lain hal ini merupakan penegasan pada diri individu yang ada dalam kondisi-kondisi material kelompok atau kelas asalnya yang terbentuk secara historis.

“karena disposisi secara terus menerus ditanamkan oleh kondisi obyektif (yang dipahami sains melalui berbagai kebiasaan statistik sebagai kemungkinan yang secara objektif melekat pada sebuah kelompok atau kelas) melahirkan aspirasi dan praktik yang secara objektif cocok dengan tuntutan objektif, maka praktik yang paling mustahil menjadi tersisihkan, baik secara total tanpa pengujian, sebagai tak-dapat-terpikirkan, maupun dengan ongkos penyangkalan ganda yang mencondongkan para agen untuk melakukan dengan suka hati apa yang harus dikerjakan yakin untuk menolak apa yang memang tertolak dan menyukai hal yang dapat dilakukan”⁸⁵

Melalui hal tersebut, kecendrungan musisi *string* yang memiliki kategori kelas ekonomi yang sama lebih memungkinkan terhubung dalam sebuah sistem jaringan sosial berupa pertemanan. Hal ini pula yang dilakukan oleh Cibe dan Dedhot sebagai musisi *string* dari KoTa Seni Suropati. Cibe yang memiliki latar belakang ekonomi kurang mampu dan berprofesi sebagai seorang pengamen ini cenderung lebih memilih untuk berteman dengan teman se profesi dan memiliki kondisi ekonomi yang sama dengannya, walaupun ada beberapa temannya yang memiliki perekonomian lebih baik dibandingkan dirinya. Praktik memilih teman ini dilakukannya karena terkadang orang

⁸⁴Richard Harcker, *Ibid.*, hlm. 177.

⁸⁵Richard Harcker, *Ibid.*, hlm. 179.

yang memiliki kondisi yang berbeda dengannya baik secara latarbelakang ekonomi maupun pekerjaan memiliki cara berperilaku yang berbeda dengannya. Baik itu dalam memandang sebuah sesuatu seperti menanggapi permainan musik maupun gaya bicara dan bercanda yang dianggap tidak sesuai dengan kultur tempat Cibe sehari-hari.

Hal serupa pula dilakukan Dedhot yang juga merupakan musisi dari kalangan ekonomi bawah untuk bergaul dengan masyarakat setipe. Persamaan keduanya tentu terletak pada kenyamanan mereka dalam bergaul yang secara tidak langsung dibentuk oleh habitus lingkungan sekitarnya. Disamping itu kondisi objektif yang ada diluar dirinya berupa kebutuhan akan berkembangnya kemampuan bermusik membuahkan praktek pilih teman *nongkrong*.

Namun demikian, pergaulan keduanya dalam memilih teman *nongkrong* tidak hanya didasarkan pada konstruksi selera kenyamanan dalam bergaul. Adanya struktur objektif diluar dirinya seperti struktur kelas kemampuan bermusik dan simbol-simbol yang menyiratkan kelas sebagai musisi ikut mempengaruhi keputusannya dalam memilih teman *nongkrong*. Bentuk terpengaruhnya keputusan memilih teman nongkrong bagi Cibe dan Dedhot adalah dengan memutuskan bergabung dengan komunitas KoTa Seni Suropati. Praktik sosial seperti bergabungnya mereka kedalam komunitas merupakan hasil dari habitusnya dalam merespon struktur objektif luar yang mencitrakan kelas musisi dalam hal kemampuan bermusik.

Pada struktur objektif yang mereka tangkap, musisi memiliki kelas yang tinggi apabila memiliki kemampuan bermusik yang baik pula. Tentunya struktur objektif ini

didasarkan pada kapital budaya yang berkembang dikalangan musisi berupa teknik bermain musik yang sesuai dengan partitur-partitur lagu yang ada. Jika musisi tersebut dapat memainkan lagu sesuai dengan not dan tanda baca sesuai dengan yang tertulis dalam partitur lagu, maka kemampuan bermusiknya dianggap baik. Begitu pula sebaliknya.

Bergabungnya Cibe dan Dedhot kedalam komunitas, juga dikarenakan sebagai strateginya dalam berkarier sebagai musisi. Sebagai seorang musisi, tentunya Dedhot dan Cibe juga mengidentifikasi kemampuan bermusik sebagai hal yang ditetapkan dan diobjektifikasi untuk menentukan baik tidaknya seorang musisi. Adanya peluang yang ditawarkan oleh anggota komunitas lainnya untuk bergabung membuat peluang Dedhot dan Cibe untuk melebarkan kapital sosial dan kapital budaya semakin lebar. Dengan cara bergabung dengan komunitas, Dedhot dan Cibe lebih banyak memiliki pertemanan dengan musisi-musisi *string* lainnya.

Kapital sosial berupa jejaring pertemanan yang kuat didalam komunitas dijadikan Dedhot dan Cibe sebagai strategi untuk melakukan konversinya ke bentuk kapital budaya dan ekonomi. Strategi ini pertama-tama dilakukan dengan mengkonversikan kapital sosial komunitasnya dengan kapital budaya. Cara konversi kapital ini adalah dengan mempelajari teknik-teknik bermusik yang tidak dikuasai melalui anggota komunitas lainnya. Perkembangan kapital budaya Dedhot dan Cibe dalam bermusik kemudian ikut kembali memperkuat *Trust* atau kepercayaan para anggota lainnya kepada Dedhot dan Cibe. Dinamika perkembangan kedua kapital yang

dimiliki Cibe dan Dedhot ini kemudian pada akhirnya menghasilkan kapital baru yaitu ditawarkannya *Job* bermusik dari anggota Komunitas lainnya.

4.3.1 Mobilisasi Jejaring Komunitas pada Individu

Jejaring sosial tidak hanya melulu soal komunitas yang secara fisik berada disekitar kita. Tetapi jejaring sosial juga dapat melampaui batas-batas tempat dan menjangkau lebih luas melibatkan individu dengan individu, komunitas – individu, bahkan kolaborasi antar komunitas. Selama mereka terhubung dalam sebuah koneksi yang melibatkan hubungan antar individu, maka jejaring sosial tersebut juga eksis didalamnya. Maka dari itu kapital sosial berupa jejaring sosial tidak hanya dimiliki oleh individu semata melainkan juga pada level yang lebih tinggi seperti komunitas.

Dalam Julia Hauberer, Bourdieu mendefinisikan kapital sosial sebagai jejaring yang terus bertambah pada individu atau kelompok.

Social capital the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition - or in other words, to membership in a group - which provides each of its members with the backing of the collectivity-owned capital, a 'credential' which entitles them to credit, in the various senses of the word⁸⁶

Kapital sosial adalah agregat dari sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan tetap serta yang memiliki hubungan saling mengenal dan pengakuan saling kenal yang lebih atau kurang dilembagakan - atau dengan kata lain, menjadi anggota dalam kelompok - yang menyediakan setiap anggotanya dengan dukungan kapital milik kolektivitas, sebuah 'kredensial' yang memberikan keuntungan kepada mereka.

Melalui pernyataannya tersebut, Bourdieu menekankan bahwa kapital sosial yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok terus bertambah seiring berjalannya

⁸⁶Julia Hauberer, *Social Capital Theory*, (Prague: VS Research, 2011), hlm. 39.

waktu. Hal terjadi karena adanya peran kelompok yang ikut membantu individu dalam menyediakan jejaring sosial tersebut. Disamping itu, melalui kapital kolektifitas ini individu yang berada dalam kelompok tersebut lebih memungkinkan mendapatkan keuntungan karena hubungan timbal-balik yang tercipta dari faktor ‘kepercayaan’ antar anggotanya. Maka tidak heran jika Bourdieu dalam Julia Hauberer mengatakan kapital sosial merupakan kapital memberikan hubungan imanen yang memeberikan dukungan dan berguna saat dibutuhkan.⁸⁷

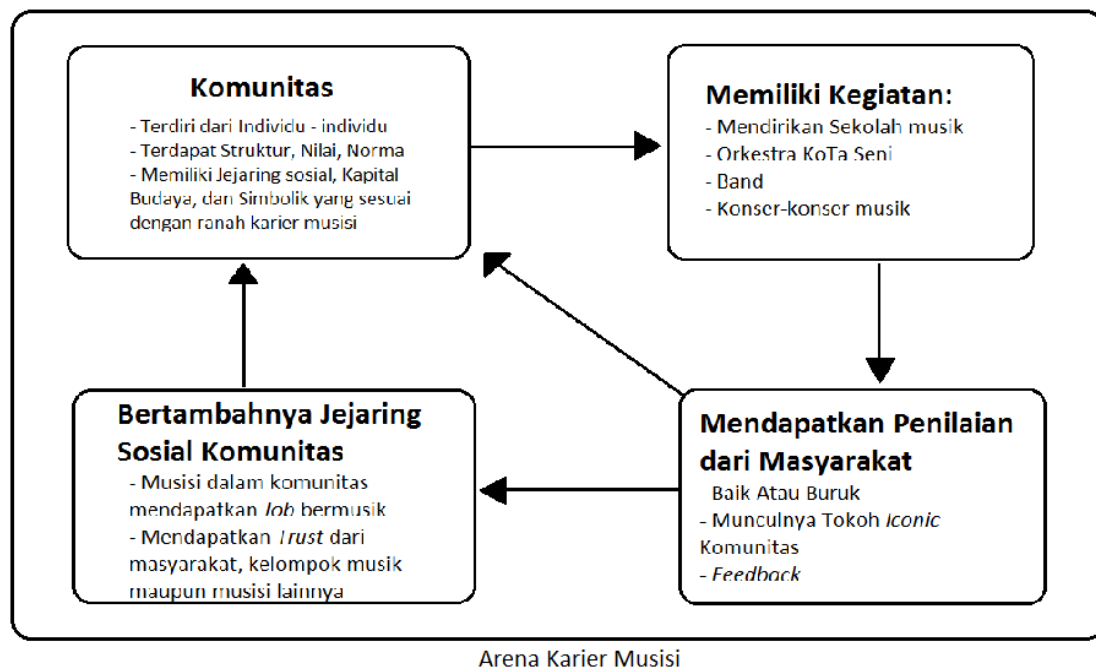
Konteks kapital sosial inipun dimiliki oleh para anggota KoTa Seni Suropati. Para musisi yang tergabung dalam komunitas tersebutpun memiliki kapital sosial yang terus bertambah. Kapital sosial berbentuk jejaring sosial yang dimiliki oleh para musisi yang tergabung didalamnya terus bertambah baik sesama anggota didalamnya maupun dengan musisi diluar komunitas. Praktik sosial seperti menongkrong, *gathring*, dan *sharing* kegiatan musik secara tidak langsung membangun keakraban dan ‘kepercayaan’ sesama anggota walaupun sebenarnya terdapat faktor ‘kepercayaan’ tersebut ikut dibangun oleh kapital yang dimiliki individu.

Namun berkembangnya jejaring sosial yang dimiliki oleh individu juga didukung dengan kapital yang dimiliki oleh komunitas. Kegiatan Komunitas seperti mengadakan konser musik, orkestra, hingga band yang mengatasnamakan KoTa Seni. Melalui pertunjukkan yang mengatas namakan komunitas tersebut memungkinkan

⁸⁷Julia Hauberer, *Ibid.*, hlm. 38.

Musisi yang tergabung didalamnya juga ikut berpengaruh kapital sosialnya di masyarakat.

Bagan 4.2
Mobilisasi Jejaring Komunitas Pada Individu



Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2017

Melalui bagan tersebut, terlihat bahwa praktik kegiatan bermusik yang dilakukan oleh komunitas banyak mempengaruhi kapital sosial komunitas dan Individu. Adanya keterikatan identitas para musisi berupa ‘bagian dari komunitas’ membuat kapital sosialnya juga ikut ditentukan oleh faktor kepercayaan masyarakat dalam merespon kegiatan-kegiatan komunitas tersebut. Oleh karenanya, karena dialektika antar kapital sosial antar individu dengan komunitas tidak dapat dipisahkan, komunitas seringkali melakukan negosiasi untuk menunjuk anggota yang dapat

merepresentasikan kapital budaya dalam bermusik yang dimiliki oleh komunitas tersebut.

Hal tersebut pula yang menjadikan beberapa musisi menjadi sebagai representasi keberhasilan komunitas dalam memepertunjukkan kemahiran bermusik. Salahsatunya adalah Badoy yang merupakan salahsatu musisi dengan kemampuan bermusik terbaik diantara anggota komunitas. Badoy adalah musisi pemain biola yang kemampuan bermusiknya ‘lahir’ dari komunitas KoTa Seni Suropati. Kemahiran Badoy dalam memainkan musik dalam setiap pertunjukkan membuat dirinya memiliki jejaring sosial yang baik dengan para musisi maupun masyarakat yang diluar komunitasnya. Melalui hal tersebutlah dirinya mendapatkat *Job* bermusik sebagai individu maupun membawa identitasnya sebagai anggota KoTa Seni Suropati.

4.4 Kapital Simbolik dan Dampak Ekonomi pada Musisi *String*

Kapital simbolik merupakan sebuah kapital yang seringkali dikaitkan oleh pemaknaan individu terhadap sebuah realitas. Hal ini dikarenakan kekuasaan sistem simbolik dan dominasinya diimplikasikan dalam mengkonstruksi realitas.⁸⁸ Melalui upaya konstruksi dari sistem simbolik ini memungkinkan terjadinya reproduksi tatanan sosial dalam sebuah komunitas. Melalui terbentuknya pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam sebuah komunitas, maka semakin dinamis pula kapital simbolik yang dimiliki individu untuk menguasai sebuah ranah.

symbolic capital procures all that is referred to under the network of affines and relationships that is held through the set of commitments and debts of

⁸⁸ Richard Harker, *Op.Cit.*, hlm.6.

*honour, rights and duties accumulated over the successive generations, and which can be mobilized on extra-ordinary circumstances*⁸⁹

Kapital simbolik secara keseluruhan datang mengarah dari bawah jejaring dan hubungan yang merupakan bentuk sebuah komitmen dan penghormatan, tugas dan tanggungjawab yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan merupakan kapital yang dapat dimanfaatkan pada kondisi tertentu.

Bourdieu sendiri menuliskan bahwa kapital simbolik merupakan sebuah kapital yang dibentuk melalui proses konstruktif. Konstruksivisme ini terbentuk melalui kesepakatan secara tidak langsung yang terjadi oleh para agen yang terlibat dalam suatu komunitas. Oleh karenanya, fungsi dari kapital simbolik ini sendiri adalah menyembunyikan relasi kekuasaan aktual dan menyamarkan dominasi hal-hal yang bersifat ekonomis.⁹⁰

Bekerjanya sistem simbolik dalam arena musisi *string* memberikan gambaran kepada para musisi mengenai identifikasi simbol-simbol yang memiliki kekuasaan di ranah tersebut. Identifikasi mengenai simbol-simbol ini memungkinkan bagi para musisi yang berada pada ranah tersebut untuk menyusun strategi guna menguasai ranah berkarier sebagai musisi. Sehubungan dengan ini, para musisi *string* yang tergabung dalam komunitas KoTa Seni juga mengidentifikasi simbol yang menjadi penentu kelasnya sebagai seorang musisi.

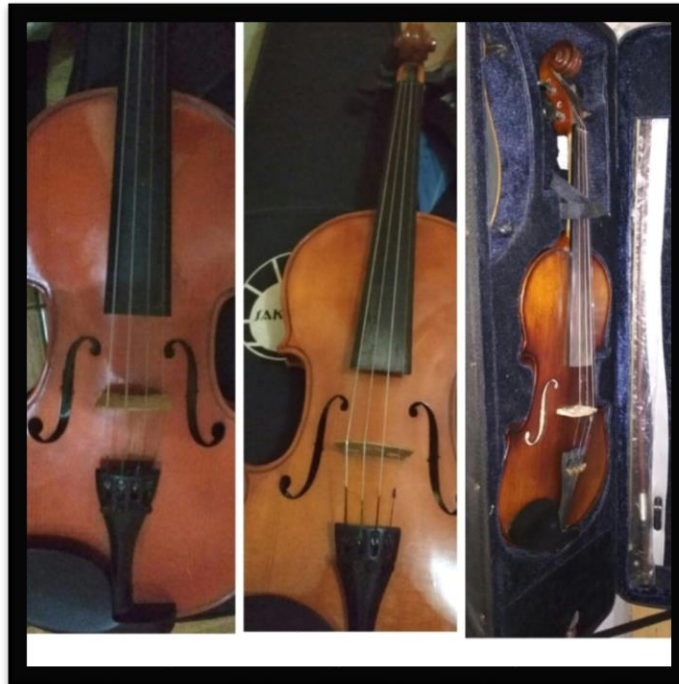
Salahsatu simbol yang dianggap umum dan mewakili kelas dari musisi *string* adalah harga, merk, serta kualitas alat musik yang dimiliki oleh para musisi. Kategori ini didasarkan pada persepsi subyek dan berkembangnya persepsi umum mengenai alat

⁸⁹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 199.

⁹⁰Richard Harker *Op.Cit.*, hlm. 20.

musik sebagai simbol yang mewakilkan kemampuan bermusik serta kehormatan sebagai seorang musisi dikalangan para musisi *string*. Pada level persepsi subyektif musisi, alat musik yang memiliki suara *bulat* atau tidak *cempren* seringkali memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan alat musik lainnya. Persepsi ini tumbuh dikalangan para musisi *string* yang juga tergabung dalam komunitas KoTa Seni Suropati seperti Cibe, Badoy, Fanny, Lolo, dan Dedhot. Tumbuhnya persepsi ini juga didasari oleh pengalaman para musisi dalam memainkan alat musik tersebut. Melalui pengalaman empiris tadi, para musisi dapat mengidentifikasi secara subyektif mana alat musik yang memiliki kualitas penghasil nada yang bagus dan mana yang tidak walaupun secara fisik sangat sulit untuk dibedakan. Pengalaman subyektif inilah yang membuat para musisi memiliki persepsi “ada harga, ada kualitas” terhadap alat musik. Oleh karenanya melalui habitusnya sebagai seorang musisi, secara subyektif mereka dapat menentukan kualitas alat musik yang dimiliki oleh para musisi.

Gambar 4.1
Alat Musik Sebagai Simbol



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Kemudian pada level objektifikasi, alat musik dijadikan simbol dominasi tersembunyi dari para individu yang memilikinya. Pengenalan tentang standar alat musik yang bagus secara umum oleh para musisi ikut mempengaruhi persepsi subyektif musisi dalam menilai sebuah alat musik. Persepsi seperti ‘semakin mahal harga alat musik, semakin bagus kualitas suara nada’ serta ‘semakin mahal harga alat musik semakin bersungguh-sungguh orang tersebut dalam mempelajari musik’ nampaknya telah menjadi persepsi umum dikalangan para musisi *string*. Dengan berkembangnya persepsi ini dikalangan musisi, maka semakin besar pula pengaruh persepsi ini dalam mempengaruhi praktik sosial para musisi untuk membeli alat musik dengan harga yang lebih mahal.

Status alat musik sebagai simbol yang telah diobjektifikasi secara umum sebagai status ekonomi, keseriusan, serta kapital intelektual seorang musisi juga ikut mempengaruhi habitus dan posisi musisi dalam sebuah arena karier seorang musisi. Dengan memiliki alat musik yang mahal, maka status musisi tersebut semakin terpandang dalam komunitasnya. Melalui kapital simbolik berupa alat musik inilah para musisi dapat mengkonversikannya kedalam bentuk-bentuk kapital lain yang berguna untuk kemajuan kariernya sebagai seorang musisi.

Salahsatu konversi kapital simbolik pada musisi KoTa Seni Suropati adalah dengan bertambahnya jejaring sosial yang dimiliki oleh musisi tersebut. Para musisi lainnya menganggap musisi yang memiliki biola mahal memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam memainkan musik. Hal ini terjadi pada Lolo yang merupakan anggota KoTa Seni Suropati dan memiliki biola dengan harga Rp.4.500.000,-. Harga tersebut tentunya standar untuk ukuran biola yang menghasilkan suara bagus, namun dengan statusnya yang juga seorang mahasiswa dan belum memiliki penghasilan tetap dirinya tentu mendapat apresiasi dari anggota komunitas dan musisi lainnya. Untuk seorang yang belum berpenghasilan Lolo dianggap memiliki niat yang serius dalam mempelajari musik karena berani mengorbankan uang jutaan menjadi sebuah alat musik. Melalui hal tersebut Lolo memiliki jejaring sosial yang lebih luas karena dipercaya oleh musisi lainnya lewat efek simbolik dari biola yang dimiliki.

Hal serupa juga dialami oleh Badoy yang memiliki biola seharga 15 jutaan. Pada masa awal menjadi musisi, Badoy hanya memainkan biolanya seharga 700 ribu rupiah yang tentunya menghasilkan kualitas suara yang *cempreng*. Dampaknya,

walaupun dia melakukan pertunjukkan dengan baik dalam memainkan musik tetapi musik yang dimainkan dirasakan kurang maksimal oleh dirinya dan beberapa musisi lainnya. Melalui hal tersebut, seiring berjalannya waktu dan berkembang kemampuan bermusiknya Badoy pun terus mengganti biolanya dengan harga yang lebih tinggi. Bahkan hingga saat ini Badoy telah mengganti biolanya sebanyak lima kali dari waktu awal dirinya mempelajari biola. Dengan mengganti biolanya yang seharga 15 jutaan, Badoy kini dipandang memiliki kemampuan bermusik yang baik oleh kolega musisi lainnya baik yang diluar maupun didalam komunitas hingga dengan mudah mendapatkan jaringan pertemanan yang lebih luas dengan musisi lainnya. Dan yang lebih penting, melalui dukungan kualitas alat musiknya yang dianggap bagus, permainan musik Badoy dinilai lebih maksimal oleh musisi maupun *audience* pertunjukkan musik sehingga membuka peluang bagi dirinya untuk mendapatkan *Job* bermusik yang lebih banyak. Dan hal tersebut terbukti dengan banyaknya *job* bermusik yang lebih intens seperti mengisi acara musik di cafe-cafe jakarta, pesta pernikahan, orkestra dengan komunitas lainnya pasca mengganti biolanya dengan lebih mahal.

Konversi kapital simbolik inipula yang diinginkan oleh Cibe. Sebagai musisi dan anggota KoTa Seni, Cibe juga menginginkan biola dengan harga mahal sebagai simbol dan dukungannya dalam bermusik. Oleh karenanya Cibe seringkali mengumpulkan uang untuk membeli Biola dengan harga yang lebih mahal dari harga biola yang telah dimiliki. Bahkan Cibe membuat perjanjian dengan salahsatu murid dalam program sekolah musik KoTa Seni dengan cara mengajari murid tersebut secara *privat* sampai bisa tanpa dibayar dengan uang melainkan dengan biola yang dimiliki

oleh anggota tersebut. Cibe berani membuat perjanjian tersebut karena Biola yang dimiliki oleh muridnya tergolong dalam Biola yang memiliki harga lebih mahal daripada miliknya yaitu 5 juta rupiah dan dianggap memiliki kualitas penghasil nada bagus oleh teman-teman musisi di komunitas lainnya. Disamping itu, biola milik muridnya tersebut memiliki merek Hofner yang dinilai memiliki kualitas suara bagus serta *prestise* melekat pada biola tersebut karena biasanya digunakan oleh para musisi tingkat menengah (bukan *student*). Maka melalui hal tersebutlah Cibe berani memberikan jaminan untuk mengajarkan muridnya demi mendapatkan kapital simbolik berupa biola.

4.5 Komposer Musik sebagai Doxa

Kekuasaan Simbolik dalam sebuah ranah seringkali dapat memainkan peran sebagai penguasa dalam ranah tersebut. Sejatinya simbolik ini hanya dihasilkan melalui konsensus para agen dalam mengenali simbol-simbol yang tumbuh dalam sebuah ranah. Konsensus ini pada puncaknya akan dikenali sebagai Doxa, yang merupakan kuasa simbolik dan memiliki pengaruh kuat dalam persepsi aktor yang ada didalam sebuah ranah.

Bouerdeu sendiri mengartikan Doxa sebagai;

Practical belief is not a 'state of mind', still less a kind of arbitrary adherence to a set of instituted dogmas and doctrines ('beliefs'), but rather a state of the body. Doxa is the relationship of immediate adherence that is established in practice between a habitus and the field to which it is attuned, the pre-verbal taking-for-granted of the world that flows from practical sense. Enacted belief, instilled by the childhood learning that treats the body as a living memory pad, an automaton that 'leads the mind unconsciously along

with it', and as a repository for the most precious values, is the form par excellence of the 'blind or symbolic thought'⁹¹

Kepatuhan terhadap seperangkat dogma dan doktrin yang dilembagakan ('kepercayaan'), melainkan sebuah keadaan tubuh. Doxa adalah hubungan ketaatan langsung diwujudkan dalam praktek antara habitus dan arena yang selaras dengannya, pra-verbal mengambil-untuk-diberikan dari dunia yang mengalir dari rasa sebuah praktik. Keyakinan yang diaktivasi, serta ditanamkan pada saat masa kecil serta memperlakukan tubuh sebagai pad memori hidup, sebuah robot yang 'menuntun pikiran tanpa disadari bersama ', dan sebagai berkumpulnya nilai-nilai yang dianggap berharga dan merupakan bentuk par excellence dari 'pemikiran buta atau simbolis'

Melalui pernyataan tersebut Bourdieu menjabarkan Doxa sebagai kuasa simbolik yang dianggap berharga oleh individu. Pembelajaran tentang hal tersebut didapatkan oleh individu melalui kepercayaan secara dogmatis yang berkembang dalam sebuah ranah. Melalui pembelajaran terhadap simbol yang menjadi Doxa, Individu menganggap semua praktik yang mengarah pada Doxa dianggap benar. Sehingga walaupun ada kekeliruan dalam menangkap presepsi tersebut tetaplah dianggap sebagai sebuah kebaikan.

Pada konteks arena karier musisi *string*, Doxa memiliki bentuk simbolik berupa status musisi sebagai seorang komposer musik. Penilaian ini didasarkan pada perlakuan tubuh para musisi dalam merespon Doxa tersebut. Untuk mendekati Doxa tersebut, musisi *string* melakukan upaya guna mendapatkan ataupun sekedar mendekati Doxa tersebut dengan cara berlatih teknik bermusik hingga menguasai teori-teori musik guna mengkomposisikan nada dengan tepat. Disamping itu, alasan musisi menjadikan pekerjaan komposer musik sebagai sebuah Doxa dalam arena karier musisi adalah

⁹¹Pierre Bourdieu, *Op.Cit.*, hlm. 68.

karena tingkat kesulitan, kerumitan pekerjaan, dan yang terpenting adalah pengakuan dari masyarakat penikmat musik.

Untuk menjadi seorang komposer musik para musisi dituntut untuk dapat menguasai strukturisasi musik secara komperhensif. Komponen yang menunjang untuk menjadikan musisi sebagai seorang komposer adalah ide, pengenalan nada, keterampilan, pengalaman, serta alat-alat yang menunjang lainnya. Karena kompleksitas dan kualifikasi yang ketat inilah, menjadi seorang komposer bagi seorang musisi merupakan sesuatu yang disimbolkan secara agung. Hal inipula yang didapat dari benak masyarakat pecinta musik itu sendiri dalam menikmati hasil karya dari seorang komposer saat dimainkan. Oleh karenanya, menjadi komposer tidak hanya berdasarkan pengakuan kemampuan dan kemahiran antar musisi melainkan masyarakatpun mengakui kemahiran musisi tersebut sebagai seorang komposer.

Maka tidak heran jika menjadi komposer merupakan cita-cita sebagian besar musisi terutama musisi *string*. Seperti halnya para musisi yang tergabung dalam KoTa Seni Suropati, beberapa diantaranya bercita-cita untuk menjadi komposer suatu saat nanti. Walaupun mengawali karier sebagai pemain musik, namun hal tersebut malah dianggap menjadi nilai *plus* karena biasanya komposer berawal dari pemain musik atau *arragger*. Hal ini dapat terlihat dari rekam jejak para musisi yang menjadi komposer, seperti Nicolo Paganini yang merupakan seorang violinis juga bahkan salahsatunya adalah maestro biola asal Indonesia yaitu Idris Sardi yang seringkali menjadi komposer *soundtrack* film era 80-an. Hal inilah yang mengispriasi Fanny yang merupakan pemain Cello sekaligus pendiri KoTa Seni serta Badoy pemain biola yang terus

berusaha mencari beasiswa seni musik untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang komposer musik.

Namun, hasil kerja komposer sebanding dengan usaha yang dilakukannya. Dengan menjadi seorang komposer, musisi tersebut berhak untuk mengatur para musisi lain yang memainkan karyanya dan menciptakan acuan benar atau salah dalam memainkan karya musik ciptaan komposer tersebut. Standar benar atau salah para musisi dalam memainkan karya komposer ini secara garis besar terlihat pada partitur musik karya komposer tersebut. Semakin, mirip dan disiplin para musisi dalam memainkan lagu seperti yang terdapat dalam partitur tersebut, maka semakin baik pula musisi tersebut dimata masyarakat. Oleh karenanya, Doxa dalam karya musik terlihat dari cara para musisi dalam memainkan musik tersebut secara sempurna sesuai dengan aslinya. Perpaduan antara tempo, teknik bermain, not yang tepat, dan mematuhi tanda musik yang tertera didalamnya menjadi sebuah kewajiban bagi para musisi dalam memainkannya. Terlebih seorang musisi dianggap lebih baik apabila bisa memainkan sambil memaknai isi yang disampaikan dari lagu tersebut sehingga melalui hal tersebutlah seorang musisi mendapatkan kehormatannya.

Gambar 4.2
Sheet Musik Karya Komposer J.S Bach



Sumber: “Partitur *Minuet* Karya J.S Bach” diakses dari, www.google.com/partitur-suzuki-violin-3, pada tanggal 23 Maret Pukul 11.26

Pengaruh Doxa ini tidak hanya pada praktik-praktik musisi untuk mendisiplinkan tubuhnya dalam memainkan musik, tetapi juga terjadi melalui cara musisi dalam memperlakukan karya musik. Para musisi *string* hidup dan berkembang dalam Doxa untuk mengagungkan karya seni salahsatunya terlihat dalam pelaksanaan orkestra. Untuk melaksanakan orkestra, para musisi dituntut untuk benar-benar mahir dalam memainkan lagu yang diciptakan oleh seorang komposer. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan performa yang maksimal saat pertunjukkan orkestra nanti. Sehingga materi lagu yang akan dibawakan oleh musisi biasanya merupakan lagu yang mudah untuk dijangkau dengan kemampuannya guna meminimalisir kesalahan saat

pertunjukkan. Melalui hal tersebut terlihat bahwa kehidupan para musisi dalam ranah pertunjukkan musik dipengaruhi oleh kekuasaan simbolik komposer musik yang dituangkan kedalam karya musik berupa partitur lagu. Dan dengan hal tersebut pula orkestra pertunjukkan yang akan diberikan oleh musisi *string* adalah mempertunjukkan kepada *audience* mereka dapat memainkan musik sesuai dengan yang telah ditentukan oleh komposer tersebut. Karena jika terjadi kesalahan dalam memainkan musik saat orkestra akan muncul anggapan ‘belum layak’ bagi para musisi ataupun dari para *audience*. Oleh karenanya, pertunjukkan musik seperti orkestra seringkali dikonstruksi sendiri oleh para musisi dengan cara berlatih terus-menerus lagu yang akan dibawakan saat pertunjukkan.

4.6 Dinamika Kapital dan Upaya Penguasaan Arena Karier Musisi

Arena merupakan ‘ranah kekuatan’ yang didalamnya terdapat perjuangan posisi. Posisi dalam ranah ini ditentukan oleh pembagian kapital khusus untuk para aktor yang berlokasi dalam arena tersebut. Ketika posisi dicapai, mereka berinteraksi dengan habitus untuk menghasilkan tindakan yang memiliki suatu efek tersendiri pada ekonomi didalam ranah tersebut. Walaupun demikian arena sendiri lebih bersifat relasional daripada struktural, terlepas dari kesadaran dan kemauan individu. Hal inilah yang dipandang oleh Bourdieu sebagai transformasi atau mempertahankan ranah kekuatan dalam mencapai posisi tertentu di ranah atau arena tersebut. Maka dengan demikian, posisi individu dalam sebuah arena ditentukan melalui obyektivikasi yang terjadi dalam arena tersebut. Dengan kata lain penentuan kelas seorang individu tidak

terpaku oleh struktur obyektif yang berkembang dalam arena tersebut tetapi juga sikap badan serta kapital yang bekerja dan dimiliki oleh individu dalam sebuah ranah.

Pada konteks ini, keberadaan posisi para musisi dalam arena musik perkotaan dipengaruhi oleh habitus dan kapital-kapital yang mereka miliki. Musisi yang memiliki kapital budaya dan habitus yang kuat lebih memungkinkan menguasai arena tersebut karena dianggap memiliki *power* yang kuat oleh musisi yang tidak ataupun sedikit menguasainya. Seperti halnya perbedaan kapital budaya yang dimiliki oleh Fanny dengan Cibe dan Dedhot, dari segi habitus dan kapital budaya, mereka memiliki perbedaan latar belakang. Fanny yang dibesarkan oleh keluarga seniman terlebih dahulu memiliki habitus sebagai seorang musisi dibandingkan Cibe dan Dedhot. Berbeda dengan Cibe dan Dedhot yang baru mengenal seni saat SMP dan SMA. Dengan adanya perbedaan habitus diantara ketiga musisi ini maka berbeda pula kapital budaya yang dimiliki. Fanny lebih memiliki kapital budaya yang kuat yang terlihat dari pengakuan teman-temannya dalam bermain musik dan menjadi simbol representasi KoTa Seni, sedangkan Cibe dan Dedhot belum mencapai hal tersebut.

Perbedaan kapital budaya inilah pada akhirnya akan memiliki dampak yang berbeda pada kapital-kapital lain seperti halnya kapital sosial yang berbentuk jejaring sosial. Jejaring sosial antar musisi lebih mudah didapatkan apabila seorang musisi memiliki kapital budaya yang kuat dalam arena musik. Hal ini dapat terlihat dari sikap, pengetahuan, serta kapital simbolik seperti sebagai piagam ataupun alat musik yang dimiliki oleh seorang musisi. Seperti perbandingan antara Cibe dan Dedhot dengan Fanny yang berbeda dalam kepemilikan kapital budaya hingga berbeda saat

dikonversikan kedalam kapital sosial ataupun lainnya. Oleh karenanya, perbedaan kapital budaya sebagai yang dimiliki oleh setiap musisi pada gilirannya akan mendapatkan hasil yang berbeda pula dalam mengkonversikan kapital tersebut menjadi kapital lain.

Namun demikian, walaupun secara garis besar habitus dan kapital budaya seseorang menentukan hasil konversi kapital seorang musisi, tetapi tidak selamanya para musisi terjebak dalam bayangan tersebut. Ada kalanya mereka berhasil dalam mengkonversikan kapital-kapital yang dimiliki untuk menguasai ranah sebagai seorang musisi. Salahsatu indkator keberhasilan mereka dalam mengkonversikan kapitalnya dalam penguasaan ranah bermusik adalah dengan melakukan mobilitas sosial vertikal sebagai seorang musisi. Indikator penguasaan ranah musisi dengan bentuk mobilitas sosial vertikal dalam berkarier sebagai musisi dirasa penting dan sesuai karena hal tersebut simultan dengan kemampuan yang dimiliki oleh para musisi. Hal ini terlihat dari pada pembahasan sebelumnya, seperti untuk menjadi komposer merupakan tingkat tertinggi dari seorang musisi karena kompleksitas kemampuan yang harus dimiliki. Tetapi jika melihat pada lingkup yang lebih kecil, mobilitas seorang pengamen seperti Dedhot dan Cibe menjadi seorang guru musik juga merupakan simbol dari perkembangan kapital dan habitusnya sebagai seorang musisi. Oleh karenanya mobilitas sosial vertikal kaitannya dalam hal ini adalah sebagai indikator untuk melihat seberapa besar pertumbuhan kapital pada musisi *string*.

Pada dasarnya, mobilitas sosial vertikal sangat berkaitan erat dengan startifikasi sosial. Guna memahami konsep mobilitas vertikal secara menyeluruh, penting bagi kita

untuk memahami stratifikasi sosial terlebih dahulu sebelum masuk pada pengertian apa itu mobilitas sosial vertikal. Dalam stratifikasi sosial, aktor ditempatkan didalam bangunan struktur statifikasi sosial. Karena bentuknya yang berjenjang, maka stratifikasi sosial terbentuk didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu seperti ekonomi, politik, dan sebagainya.⁹² Namun demikian, berbeda dengan konsep kelas dalam teknik analisis Bourdieu. Bourdieu menekankan kelas sosial ditentukan oleh habitus serta kapital individu yang bekerja dalam sebuah ranah. Untuk menganalisis hal tersebut, Bourdieu menekankan pada teknik analisis tentang struktur generatif, yaitu hubungan antara habitus yang berada dalam diri aktor dengan struktur objektif ranah yang ada diluar dirinya.⁹³ Melalui hubungan ini individu dari para musisi dapat mengidentifikasi dimana kelasnya sosialnya sebagai seorang musisi.

Guna menentukan kelas seorang musisi maka perlu diketahui pula struktur objektif yang ikut mengedintifikasi dimana dirinya berada. Dalam pembahasan ini kelas musisi pada struktur objektif yang berkembang diluar dirinya ditentukan oleh kapitrnal budaya dan kapital simbolik yang dimiliki oleh musisi tersebut. Kapital budaya dalam hal ini adalah pengalaman panggung, kemampuan bermusik, pengetahuan dalam teknik bermusik terutama pada musik *string*, dan pengalaman pendidikan musik. Sedangkan kapital simbolik dalam ranah ini diidentikkan dengan kualitas kepemilikan biola dan atribut yang mendukung musisi dalam bermusik seperti harga *case* biola,

⁹² Ratna Irawati, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), hlm. 22.

⁹³ Richard Harker, *Op. Cit.* hlm. 139.

senar, dan sebagainya. Oleh karena itu, kedua bentuk kapital ini yang ikut mempengaruhi habitus untuk menentukan kelas dari seorang.

Dengan adanya gambaran tentang identifikasi kelas pada musisi *string*, maka semakin memudahkan untuk melihat letak strategi para musisi dalam mobilitas sosial vertikal. Tetapi untuk lebih memudahkan dalam melihat strategi musisi dalam melakukan mobilitas vertikal, maka perlu dipahami terlebih dahulu konsep mobilitas sosial vertikal. Sifat mobilitas vertikal sebuah mobilitas sosial oleh seorang aktor biasanya menuju pada posisi yang lebih bernilai dimata masyarakat (jika keatas) dan bernilai rendah jika sebaliknya.

Secara umum identifikasi letak mobilitas sosial ada pada pergerakan aktor didalam stratifikasi tersebut. Pergerakan aktor menuju kriteria diatasnya ataupun dibawahnya merupakan bentuk konkret dari mobilitas sosial vertikal. Tentunya mobilitas sosial vertikal yang dilakukan oleh individu haruslah berada dalam sistem sosial yang terbuka seperti ranah ekonomi ataupun dalam hal pekerjaan. Dan jika menarik konsep tersebut kedalam tulisan ini, maka bentuk yang paling memungkinkan dalam profesi musisi dalam melakukan mobilitas vertikal adalah Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa mobilitas sosial vertikal bagi seorang musisi adalah dengan menguasai ranah sebagai musisi *string* yaitu dengan cara menguasai kapital-kapital simbolik maupun budaya yang ada didalamnya. Namun kepenguasaan kapital tersebut tentunya lebih mudah apabila dikonversi melalui kapital ekonomi. Oleh karenanya kapital ekonomi adalah sasaran awal bagi para musisi untuk menguasai kapital-kapital lainnya.

Strategi para musisi untuk bertarung dalam ranah karier musisi *string* berbeda-beda untuk setiap individu. Hal ini dikarenakan pada dasarnya habitus yang dimiliki oleh para musisi juga berbeda-beda, sehingga hasil dari praktik yang dilakukan untuk menguasai ranah tersebut berbeda-beda pula. Namun, sasaran utamanya tetap pada penguasaan ekonomi karena kecenderungan modal ekonomi untuk dikonversikan kedalam modal lain lebih mudah. Hal inipula dikatakan oleh Bourdieu dalam Richard Harker bahwa kapital ekonomi dan simbolik menjadi kapital yang dapat dipertukarkan dengan sempurna;

“Perhatian utama kebanyakan karya terakhir Bourdieu adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana – terlepas dari ‘rasionalisasi’ ala modalis – kesaling dapat dipertukarkan modal ekonomi dan simbolik tetap bertahan, dan pada kenyataannya, memenuhi fungsi yang tak dapat tergantikan dalam mempertahankan hubungan dominasi.”⁹⁴

Pandangan Bourdieu tentang kuatnya kapital ekonomi diubah menjadi kapital lainnya dialami oleh para musisi yang menjadi anggota di KoTa Seni. Para anggota seperti halnya Cibe, Dedhot, dan Youry yang merupakan pengamen serta memiliki habitus dari kelas menengah kebawah memiliki pandangan ukuran dari kesuksesan menjadi musisi adalah banyaknya job bermusik dan memiliki pemasukan yang besar dari jobnya tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut, mereka membutuhkan strategi yang tepat sebagai langkah mendapatkan job bermusik. Oleh karenanya, mereka ikut bergabung dengan komunitas KoTa Seni sebagai strategi untuk mencapainya.

Strategi bergabung dengan komunitas bagi Cibe, Dedhot, dan Youry merupakan langkah yang tepat untuk mendapatkan jaringan-jaringan sosial yang lebih

⁹⁴Richard Harker, *Ibid.*, hlm.7.

luas. Hal ini dikarenakan mereka menganggap hanya memiliki jejaring sosial sebagai modal untuk memulai karier sebagai musisi. Oleh karenanya, komunitas dapat menjadi jembatan bagi mereka untuk meraih kapital budaya seperti mempelajari musik secara intensif dengan biaya murah, mendapatkan identitas hingga terjadinya timbal balik yang ikut menguatkan jejaring sosial mereka dengan para anggota komunitas dengan latar belakang ekonomi berbeda.

Hubungan timbal balik kapital sosial yang dimiliki Cibe, Dedhot, dan Youry dengan kapital budaya yang didapatkannya dari anggota komunitas lainnya akhirnya memunculkan bentuk modal baru yaitu modal kepercayaan (*Trust*). Dengan modal kepercayaan inilah, mereka mulai mendapatkan tawaran-tawaran *job* manggung dari anggota komunitas lainnya yang memiliki jejaring sosial lebih luas. Oleh karenanya, pada kasus ini, dinamika yang terjadi pada Cibe, Youry dan Dedhot adalah terkonversinya kapital sosial yang kemudian mempengaruhi habitunya untuk melakukan praktik bergabung dengan komunitas sebagai strategi untuk mendapatkan kapital ekonomi. Melalui kapital ekonomi inilah mereka akhirnya melakukan praktik-praktik sosial yang dapat menaikkan kelasnya sebagai seorang musisi *string* seperti membeli Biola yang lebih mahal sebagai simbol penguasaan ranah. Dan simbolik ini pada akhirnya akan ikut menaikkan kapital budaya, sosial, dan ekonomi musisi untuk menuju kelas yang lebih tinggi.

4.7 Penutup

Berkarier menjadi seorang musisi membutuhkan strategi untuk mengembangkan kapital-kapital yang dimiliki oleh para musisi. Hal ini dikarenakan kapital yang dimiliki oleh tiap musisi berbeda-beda dan tidak merata. Dengan adanya strategi, para musisi dapat mengkonversikan kapital yang dimilikinya dengan kapital yang tidak dimiliki olehnya. Untuk menerapkan strategi tersebut, para musisi dituntut untuk bisa mengidentifikasi kapital yang dimiliki olehnya dalam mengarungi ranah berkarier sebagai musisi *string*.

Identifikasi tentang kapital yang dimiliki oleh diri musisi *string* tidak hanya sebagai pengenalan individu terhadap kapital yang dimiliki, tetapi lebih jauh hal tersebut juga dapat menjadi penentu kelas individu dalam sebuah ranah. Kesadaran akan kapital yang dimiliki oleh para musisi *string* terhadap dirinya serta pengaruh objektifikasi ranah berkarier sebagai musisi pada akhirnya akan membuat kesimpulan dari individu tersebut mengenai posisi kelasnya dalam sebuah ranah. Oleh karenanya, dalam hal ini Bourdieu melepaskan diri dari penentuan kelas yang dilakukan secara penuh bergantung pada objektifikasi dalam sebuah ranah seperti yang dilakukan oleh para marxist.

Setelah para musisi mengenali kondisi objektif ranah sekitarnya, kapital yang mereka miliki, dan posisinya dalam ranah tersebut, para musisi mulai menyusun strategi guna melahirkan praktik-praktik yang dapat menuntunnya menuju penguasaan ranah karier musisi (mobilitas sosial vertikal). Salahsatunya adalah dengan cara

memobilisasi kapital-kapital sosial, simbolik, ekonomi dan budaya yang dimiliki oleh para musisi. Dengan memobilisasi kapital yang dimiliki oleh tiap-tiap musisi dalam ranah tersebut akan memunculkan kapital baru yang menjadi penyokong bagi musisi tersebut dalam penguasaan ranah.

Salahsatu praktik sosial memobilisasi kapital adalah dengan cara mengkonversikan suatu kapital dengan kapital yang tidak dimiliki. Beberapa subyek musisi dalam penelitian ini memutuskan untuk bergabung dengan jejaring sosial yang dimilikinya seperti bergabung dengan komunitas musik. Tujuannya, selain memberikan identitas bagian dari kelompok musisi, juga menjadi strategi bagi beberapa musisi untuk mengkonversikan jejaring sosialnya untuk mendapatkan kapital budaya berupa kemampuan bermusik, mendapatkan modal “*Trust*” dari anggota lainnya, hingga mendapatkan kapital ekonomi yang merupakan kapital paling mudah dikonversi oleh Bourdieu. Terlebih melalui cara ini, musisi tersebut juga dapat mengidentifikasi simbol-simbol berharga yang memiliki kuasa dalam ranah karier musisi serta dapat melanggengkan posisi musisi dalam ranah tersebut. Dan dengan penguasaan simbol tersebut, para musisi akan memiliki posisi yang lebih tinggi dalam ranah berkarier sebagai musisi. Oleh karenanya dengan kata lain perputaran dan perkembangan kapital akan terus mempengaruhi posisi kelas individu dalam ranah tersebut selama musisi tersebut memiliki strategi yang tepat untuk mengupayakannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang musisi, seorang individu harus memiliki kapital budaya dan habitus yang sesuai sebagai seorang musisi. Hal ini merupakan basis bagi individu untuk menjalani karier sebagai seorang musisi dikarenakan kemampuan bermusik dan dedikasi menjalani karier musisi ditentukan oleh kedua faktor tersebut. Dengan memiliki habitus sebagai seorang musisi, para musisi dapat membentuk identitas serta menumbuhkan kapital budaya berupa pengetahuan, teknik bermusik, hingga persepsi individu dalam menjalani kariernya. Oleh karenanya, habitus seorang musisi menjadi penting sebagai prinsip segala tindakan para musisi guna menguasai arena musik serta menumbuhkan kapital budayanya.

Namun demikian, dalam penelitian ini tidak semua subyek informan memiliki habitus dan kapital budaya yang sama. Perbedaan ini pada gilirannya mempengaruhi kekuatan kapital-kapital lainnya. Salahsatunya adalah jejaring sosial yang merupakan bentuk kapital sosial seorang musisi. Kekuatan serta luasnya jejaring sosial yang dimiliki oleh para musisi tersebut dipengaruhi oleh kemampuan bermusik, pengetahuan, serta habitusnya dalam ranah musik. Dengan kata lain, ketiga hal tersebut yang sebenarnya merupakan bentuk kapital budaya seorang musisi ikut menentukan kekuatan jejaring sosial yang dimiliki oleh seorang musisi. Musisi yang memiliki latar

belakang kehidupan keluarga seniman serta mendapatkan pendidikan musik lebih berpeluang memiliki kapital budaya dan habitus yang kuat dalam ranah musik dibandingkan musisi yang baru memilikinya. Kemudian kekuatan kapital tersebut berdampak pada faktor kepercayaan para aktor yang ada didalam ranah musik baik itu seniman ataupun masyarakat yang menikmati musik. Musisi yang memiliki kapital budaya dan habitus yang baik dalam lebih mendapatkan kepercayaan dalam arena musik sehingga memungkinkan mendapatkan jejaring sosial yang kuat.

Terbentuknya kapital sosial para musisi berupa jejaring sosial harus dipertahankan nilainya. Dengan kata lain, kapital budaya tidak bisa menjadi kapital yang selalu diandalkan untuk mempertahankan jejaring sosial yang dimiliki oleh para musisi melainkan perlu adanya bantuan-bantuan dari kapital lain untuk mempertahankan kapital budaya tersebut. Salahsatunya adalah kapital simbolik yang ikut mempertahankan nilai kapital sosial dan budaya yang dimiliki oleh individu tersebut. Kapital simbolik yang merupakan bentuk penyamaran dominasi kapital ekonomi dalam hal ini memiliki bentuk legitimasi ataupun benda yang dianggap berharga dalam arena musik. Kepemilikan alat musik ataupun sertifikat sekolah bermusik merupakan bentuk nyata kapital simbolik dari para musisi yang ikut melegitimasi kekuatan kapital budaya musisi tersebut. Hal ini terjadi karena adanya dari pengenalan para musisi dengan kondisi obyektif ranah musik hingga membentuk konsensus makna oleh para aktor musisi dalam ranah musik terhadap benda-benda yang dianggap memiliki makna dan berperan sentral dalam arena tersebut. Dengan demikian perpaduan keempat kapital ini akan menghasilkan praktik-praktik penguasaan

ranah musik oleh para musisi yang disimbolkan dengan mobilitas sosial vertikal dalam hal pekerjaan dan kemajuan kariernya sebagai musisi.

Namun, untuk mengembangkan kariernya, musisi memerlukan *strategi* yang tepat. Strategi ini merupakan bentuk praktik yang dilakukan oleh para musisi dalam upaya mengembangkan kariernya sebagai seorang musisi. Praktik-praktik ini dilakukan oleh para musisi dengan cara yang bermacam-macam tergantung dari kondisi habitus, ranah, kapital, yang dimiliki oleh musisi tersebut. Oleh karenanya, untuk dapat menelusurkan praktik-praktik yang dapat menunjang kariernya sebagai musisi, mereka perlu mengidentifikasi terlebih dahulu lingkungan objektif, kapital, dan habitus yang dimiliki guna mengidentifikasi kelasnya dalam sebuah ranah sehingga dapat memunculkan praktik sosial yang tepat.

Untuk mengidentifikasi kelas musisi dalam sebuah ranah para musisi memerlukan habitus yang sesuai dengan ranah yang ada disekitarnya. Walaupun habitus setiap individu berbeda, tetapi dalam konteks ranah berkarier sebagai musisi mereka memiliki kesamaan dalam hal persepsi tentang identifikasi dirinya sendiri yaitu sebagai seorang musisi. Hal ini dikarenakan habitus yang dimiliki musisi walaupun dikonstruksi dari latarbelakang berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam menentukan selera yaitu untuk menjadi seorang musisi. Perbedaan latar belakang para musisi pada akhirnya hanya mempengaruhi kapital yang dimiliki oleh para musisi dalam melakukan strategi yang tepat untuk menguasai ranah berkarier sebagai seorang musisi.

Persamaan lain dari habitus yang dimiliki oleh para musisi adalah dengan munculnya prespsi perlunya kolektifitas untuk berkarier sebagai musisi. Habitus ini dipengaruhi oleh para musisi melalui konstruksi objektif yang berada diluar diri musisi dalam ranah tipikal pekerjaan. Dalam ranah pekerjaan, profesi musisi digolongkan kedalam sektor informal, yang secara kelembagaan tidak memiliki aturan dalam menjamin kesejahteraan individu yang berada didalamnya. Kondisi sosial inilah yang ditangkap oleh para musisi baik dari kalangan ekonomi lemah seperti pengamen maupun musisi dari kalangan ekonomi menengah seperti guru musik maupun para *sessionist*. Mereka semua memiliki pandangan yang sama untuk mensiasati kekangan objektif tersebut. Dan salahsatu cara untuk mensiasatinya adalah dengan membentuk ataupun bergabung dengan komunitas musik.

Terbentuknya komunitas musik merupakan bentuk praktik sosial para musisi untuk melakukan *strategi* mobilitas sosial dalam ranah karier musisi. Salahsatu komunitas yang eksis dan terbuka bagi semua kalangan musisi adalah Komunitas Taman Seni suropati (KoTa Seni Suropati). Komunitas ini didirikan oleh para musisi dengan latar belakang musisi yang berbeda-beda. Tujuannya, adalah untuk menjadi wadah bagi siapapun untuk mempelajari seni musik terutama alat musik *string*. Dengan tujuan inilah komunitas KoTa Seni Suropati mendapatkan eksistensinya dalam masyarakat dan para musisi lainnya. Disamping itu, penempatan kegiatan komunitas yang berpusat pada ruang publik seperti Taman Suropati menjadi warna tersendiri yang mencirikan komunitas tersebut dimata masyarakat.

Sebagai wadah dan strategi bagi para musisi dalam menguasai ranah karier sebagai musisi, para musisi memanfaatkan komunitas untuk mencapai tujuannya tersebut. Caranya adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan bermusik sebagai kegiatan utama komunitas. Kegiatan komunitas seperti mengadakan pemberdayaan anggota, sekolah musik, orkestra, konser musik, serta *gathring* dan *nongkrong* adalah bentuk kegiatan yang secara tidak langsung menjadi kapital tersendiri yang dimiliki oleh komunitas. Bentuk kapital yang dimiliki komunitas dengan mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut adalah meluasnya jejaring sosial yang dimiliki oleh komunitas dan dikenal oleh komunitas, musisi, ataupun masyarakat yang berada diluar lingkup komunitas tersebut. Oleh karenanya, Bourdeu dalam Julia Herber mengatakan bahwa Komunitas juga dapat memiliki kapital yang bersifat aktual dan terus bertambah seperti yang dimiliki oleh individu.

Namun demikian, komunitas tidak hanya menjadi penyedia berbagai macam kapital dan cerminan dari kebutuhan habitus para musisi, tetapi juga sebagai struktur objektif yang ikut menentukan praktik sosial para musisi. Dengan kata lain, para musisi juga menginternalisasikan nilai-nilai objektif yang berkembang dikomunitas tersebut kemudian *memfilter* melalui habitusnya dan melakukan praktik-praktik sosial yang selaras dengan kondisi objektif yang ada pada komunitas tempatnya berada. Hal ini dapat disaksikan melalui praktik-praktik musisi yang tergabung dalam komunitas KoTa Seni Suropati dalam memperkuat identitas dan citranya sebagai musisi yaitu dengan cara memperpanjang rambutnya dengan alasan ideologi tertentu hingga membeli alat musik yang mahal sebagai penguat kapital simbolik yang dimiliki oleh musisi tersebut.

Dengan menguasai simbol kapital yang dianggap benar oleh komunitas para musisi mendapatkan status dan kepercayaan lebih dari kolega sesama musisi didalam komunitas tersebut.

Dengan terpengaruhnya para musisi melalui nilai-nilai yang dianggap penting oleh komunitas, maka muncul pula habitus baru sebagai bagian dari komunitas.. Dialektika antara komunitas sebagai sumber kapital musisi pada akhirnya juga ikut membentuk habitus baru pada individu tersebut. Habitus ini pada gilirannya akan menjadi pegangan bagi para musisi dalam memutuskan sebuah tindakan yang tepat bagi para musisi dalam melakukan praktik sosial yang dapat memperkuat kapitalnya sebagai sorang musisi dalam ranah karier sebagai musisi.

5.1 Saran

Berprofesi sebagai musisi membutuhkan perjuangan karena legitimasinya sebagai sebuah profesi berada pada sektor informal. Kondisi ini semakin diperberat karena adanya keterbatasan ruang dan kapital dalam ranah berprofesi sebagai musisi. Keterbatasan itu ditandai dengan minimnya ruang pekerjaan musisi karena lebih bersifat hiburan informal serta sumber-sumber kapital yang terbatas oleh para musisi untuk melakukan mobilitas vertikal. Maka dari itu, keterbatasan ini menjadi rintangan bagi para musisi dalam memulai kariernya sebagai musisi.

Guna mensiasati keterbatasan kapital, para musisi membentuk komunitas yang berfungsi sebagai alat mobilitasnya. Pembentukan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas KoTa Seni merupakan sumber-sumber kapital yang berguna

bagi para musisi untuk melengkapi kapital yang tidak dimiliki olehnya. Bentuk kegiatan seperti pemberdayaan para musisi jalanan hingga dapat memenuhi kapital budayanya, orkestra dan konser musik sebagai sumber kapital sosial, telah terbukti dapat meningkatkan kapital para musisi yang tergabung didalamnya. Melalui hal tersebutlah para musisi dapat bertahan dalam sektor informal pekerjaannya.

Namun demikian, para musisi seharusnya tidak bisa berpuas diri dengan apa yang telah mereka capai dalam komunitas tersebut. Selain dedikasi dalam bermusik, para musisi juga memerlukan kapital-kapital lain jika bertujuan untuk menguasai ranah berkarier sebagai musisi. Dengan kata lain, para musisi yang berada dalam komunitas KoTa Seni perlu memperluas jejaring sosialnya dengan cara menelusuri dan berhubungan langsung dengan komunitas sejenis lainnya. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pada komunitas KoTa Seni dengan berkegiatan diruang publik. Disatu sisi mereka menjadi komunitas yang *ikonik* dan dapat menambah kapital sosial para musisi melalui kegiatan diruang terbuka, tetapi disisi lain sumber kapital yang dimiliki oleh komunitas sifatnya terbatas. Melalui dilema tersebut, untuk memperluas kapital sosialnya para musisi juga harus bisa melepaskan diri dari rasa kenyamanan berada dalam komunitas. Oleh karenanya, melepaskan diri dari kenyamanan berada dalam komunitas tidak hanya terkait dengan kapital yang akan dimiliki oleh para musisi. Tetapi juga memungkinkan bagi para musisi membentuk habitus baru pada dirinya yang berguna untuk kemajuan kariernya sebagai musisi.

Disamping itu, diperlukan upaya dan bantuan dari pemerintah untuk menyediakan fasilitas sarana dan prasarana guna mengembangkan karier musisi *string*.

Hal ini dikarenakan eksistensi musisi *string* tidak hanya sebagai masyarakat yang sekedar berkarya tanpa karier yang jelas melainkan perlu adanya wadah guna mengembangkan kariernya sebagai seorang musisi. Terlebih para musisi *string* dapat dilihat sebagai aset yang memiliki potensi untuk mengembangkan wisata perkotaan terutama di bidang seni. Karena jika merujuk pada objek wisata pada bidang seni khususnya di Jakarta, bidang musik saat ini belum mendapatkan perhatian yang maksimal dari segi pemberdayaan aktornya hingga sarana pertunjukkan musik itu sendiri. Maka dengan demikian diharapkan pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Jakarta ikut memaksimalkan potensi ini dengan cara mendukung melalui kebijakan yang dapat menunjang karier musisi sekaligus menjadikannya sebagai *icon* pariwisata Jakarta. Diharapkan dengan kebijakan seperti membuat sanggar-sanggar musik binaan dinas pariwisata, menjalin, membina, dan memberikan sarana yang layak untuk kegiatan komunitas akan berpotensi bagi pariwisata Jakarta terutama dibidang seni.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Blamming, T C ,W. 2008. *The Triumph of Music: The Rise of Composer, Musician and Their Art*, Cambridge: Harvard University Press
- Bourdieu, Pierre. 2004. *The forms of capital, in: S. Ball (Ed.) The Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*, London: Routledge Falmer
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press
- Creswell, John W. 1994. *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches*, London: Sage Publication
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Media Kencana
- Field, John. 2009. *Modal Sosial*. Jogjakarta: Kreasi Wacana
- Hauberer, Julia. 2011. *Social Capital Theory*. Prague: VS Research
- Harker, Ricard. 2009. *(Habitus x Kapital) + Ranah = Praktik*. Jakarta: Jalasutra
- Lawang, Robert MZ. 2007. *Kapital Sosial dalam Prespektif Sosiologis, Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI
- Ritzer & Goofman. 2004. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rossing, D Thomas. 2010. *The Science of String Insdtruments*, New York: Springer
- Suyanto, Bagong. 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Media Kencana
- The Arts Enquiry. 1949. *Music: A Report on Musical Life in England*, London: Political and Economic Planning
- Tonny, Ferdian. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Skripsi Tesis dan Disertasi:

- Azrita, Fera Khairunura. 2010. *Sebuah Narasi Krtis Mengenai Sesionist: Satu Sisi “Dunia Musik Yang Terabaikan”*. Depok: Skripsi Program Studi Antropologi, Universitas Indonesia

Darmajanti, Linda. 2002. *Kehidupan Berorganisasi sebagai Kapital sosial Komunitas di Jakarta*, Depok: Tesis Program Studi Sosiologi, Universitas Indonesia

Manurung, Irma F. 2004. *Industri Orkestra di Indonesia: Sebuah Telaah Mengenai Pengaruh Habitus-Field-Kapital dalam Produksi Budaya*, Depok: Tesis Program Studi Sosiologi Universitas Indonesia

Menur, Karen, K. 2004. *Proses Pengambilan Keputusan untuk Berkarir Sebagai Pemusik Klasik Indonesia*. Depok: Skripsi Program Studi Antropologi Universitas Indonesia

Purwanto, Antonius. 2011. *Kapital Budaya dan Sosial dalam Industri Seni Kerajinan Keramik Kasongan*. Depok: Disertasi Program Studi Antropologi, FISIP Universitas Indonesia

Jurnal:

Dowd, Timothy J. 2013. *The Ties Among Notes: The Social Capital of Jazz Musicians in Three Metro Areas*. *Jurnal Work and Occupation*, Vol 4, No. 40.

Fredickson, Wiliam. 2000. *Prespection of Tension in Music: Musicians Versus Nonmusician*. *Jurnal of Music Therapy*, American Music Therapy Association, Vol. 37, No. 1.

Kaufman ,Kay. 2008. *Musical Communities: Rethinking the Collective in Music*. *Jurnal of the America Musicological Society*, Vol 64, No. 2.

Koopman, Constantijn. 2007. *Community Music as Music Education: On Educational Potential of Community Music*. *International Jurnal of Music Education*, Vol. 25, No. 2.

Krisdianto, Nanang. 2009. *Piere Bourdieu, Sang Juru Damai*, *Jurnal Kanal Universitas Katolik Widaya Mandala Surabaya*, Vol. 2, No. 2.

Syahyuti. 2002. *Pembangunan Pertanian Dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Prima Tani*, *Jurnal Forum Pertanian Argo Ekonomi*, Vol. 23, No. 2.

Internet:

“Taman Suropati” www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3085/taman-suropati

“Partitur Minuet 1 J.S Bach” www.google.com/partitur-suzuki-violin-3

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

No	Indikator	Teknik Primer				Teknik Sekunder		
		WM	WSL	B	P	BPS	BK/M/J	Internet
1	Konteks Historis dan Latar belakang							
	a. sejarah perkembangan musik string di indonesia	<input type="checkbox"/>		✓			✓	✓
	b. kemunculan musisi-musisi musik string						✓	✓
	c. kolaborasi musik string kedalam industri musik	✓			✓		✓	✓
2	Profil dan Pola Kegiatan Komunitas Taman Seni (KoTa Seni) Suropati							
	Pengantar	✓	✓	<input type="checkbox"/>	✓			✓
	Konteks Historis Terbentuknya Komunitas Taman Seni Suropati (KoTa Seni Suropati)	✓	✓	✓	✓		✓	✓
	Pola Kegiatan Divisi Musik KoTa Seni	✓	✓					
	a. Gathering Anggota dan Sharing Pengalaman Bermusik		✓		✓			
	b. Sekolah Musik KoTa Seni	✓	✓		✓			
	c. Orchestra dan Konser Musik KoTa Seni Suropati	✓	✓		✓		✓	
3	Pembentukan Identitas Dan Kapital Pada Musisi String							
	Pengantar	✓	✓	✓	✓			
	Membentuk Identitas sebagai Musisi String	✓	✓					
	a. membentuk Citra Musisi melalui Penampilan Fisik	✓	✓		✓		✓	

	b. Aktualisasi Dan Pengembangan Diri Sebagai Musisi	✓	✓				<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	Panggung Sebagai Pameran Kualitas Bermusik Musisi <i>String</i>	✓	✓		✓		✓	
	Komunitas sebagai Pembentuk Jejaring Sosial Musisi <i>String</i>	✓	✓		✓			
	a. Membangun Kepercayaan Melalui Kritik	✓	✓		✓			
	b. Internalisasi Nilai Melalui Pemberdayaan Komunitas	✓	✓		✓			
4	Konversi Dan Akumulasi Kapital Musisi String Guna Melakukan Mobilitas Sosial Vertikal							
	Pengantar						✓	
	Habitus dan Praktik Sosial Musisi <i>String</i> dalam membentuk Identitas	✓	✓		✓		✓	
	Mobilisasi Kapital Sosial dalam Berkarier sebagai Musisi <i>String</i>	✓	✓				✓	
	a. Jejaring Pertemanan dalam Komunitas	✓	✓				✓	
	b. Mobilisasi Jejaring Komunitas pada Individu	✓	✓				✓	
	Kapital Simbolik dan Dampak Ekonomi pada Musisi <i>String</i>	✓	✓		✓		✓	
	Karya Musik (Partitur Lagu) sebagai <i>Doxa</i>	✓			✓		✓	
	Dinamika Kapital dan Mobilitas Sosial Vertikal Musisi	✓	✓		✓		✓	

Ket : WM: Wawancara Mendalam
 WSL: Wawancara Sambil Lalu
 B: Biografi S: Survei

BPS: Biro Pusat Statistik
 BK/M/J: Buku/Majalah/Jurnal

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

Nama : Fanny Tsalasa
 Status dalam Komunitas : Ketua Umum KoTa Seni Suropati
 Klasifikasi : Informan Utama

No	Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
1	Bagaimana Awal mula menentukan menjadi musisi?	Saya sebenarnya memiliki ketertarikan dengan musik sejak kecil. Latar belakang keluarga saya sebagai seniman di Magelang membuat kecintaan saya terhadap seni semakin kuat. Nah dari situlah saya memutuskan untuk bersekolah kejuruan yang berkaitan dengan seni yaitu seni musik.	Pembentukan Identitas Musisi
2	Apa langkah-langkah yang diambil untuk menjadi seorang musisi?	Untuk menjadi musisi sebenarnya perlu sebuah proses. Melalui proses inilah musisi baru bisa menghasilkan karya-karya. Tetapi untuk menghasilkan karya kan dibutuhkan kemampuan yang baik dari musisi tersebut, oleh sebab itu saya menekuninya dengan cara sekolah kejuruan musik (SMK Jurusan Seni Musik), kemudian bergabung ke Sekolah musik Yayasan Amadeus, dan mengikuti Komunitas.	Proses menjadi musisi
3	Kenapa bergabung dengan komunitas menjadi sebuah prioritas?	Diatas langit masih ada langit, kira-kira itu yang menjadi gambaran didalam komunitas. Jadi dengan bergabung dengan komunitas kemampuan musik kita juga semakin berkembang karena ada yang bisa mengoreksi kita ketika kita salah. Dan bentuk ideal dari sebuah	Alasan bergabung dengan komunitas

		komunitas sih sebenarnya perkumpulan non-profit, artinya komunitas juga harus menjadi wadah bagi para peminat seni tanpa adanya biaya untuk mempelajarinya. Karena dikomunitas sifatnya berbagi ilmu, bukan saling menggurui.	
4	Kenapa tertarik untuk bergabung dan mendirikan komunitas berbasis sosial?	karena menurut saya musik itu milik siapa saja. Baik orang dengan ekonomi atas, menengah, maupun kelas ekonomi bawah atau yang kurang mampu. Nah di KoTa Seni ini kita mau nunjukkin itu, makanya disini ga ada batasan antara yang kaya maupun yang kurang mampu dalam perekonomian, juga yang punya lisensi musik ataupun ga punya lisensi musik. Justru orang yang minat dalam seni musik khususnya harus kita bantu agar dari segi kemampuan bisa berkembang dan mungkin berguna bagi kehidupan dia sehari-hari jika ingin menekuni dunia musik. Sehingga pandangan bahwa menjadi musisi harus memiliki perekonomian yang baik itu bisa digeser menjadi minat sebagai modal utama untuk menjadi musisi.	Pemberdayaan melalui Komunitas Musik
5	Bagaimana sejarah terbentuknya komunitas ini?	Terbentuknya Kota seni aawalnya berdiri karena temen-temen seniman seringkali berkumpul ditaman ini.. sebenarnya adanya seniman (pemusik, pelukis, sastrawan) di taman ini tuh udah lama, tapi dulu kita masih berjalan sendiri-sendiri.. seiring berjalannya waktu kita merasa perlu	Sejarah terbentuknya komunitas

		adanya ikatan.. setelah bicara banyak tentang seni, kegiatan dan lain-lain kita ternyata punya visi yang sama dan akhirnya kita sepakat untuk berjalan dibawah bendera KoTa Seni Suropati. Akhirnya pada tahun 2008 kita sepakat berada dalam satu bendera yaitu KoTa Seni Suropati atau Komunitas Taman Seni Suropati.	
6	Apa yang membedakan KoTa seni dengan komunitas lainnya?	Komunitas ini juga sebenarnya berfokus pada arena sosial, karena kita lebih ingin membantu teman-teman yang mau belajar musik. Berbeda dengan sekolah musik yang mungkin mematok harga untuk belajar musik. Adapun harga yang dibayar untuk belajar sebenarnya bersifat tidak wajib, itu cara kita untuk mensubsidi silang ke teman-teman pengajar yang kurang mampu ataupun masuk kedalam kas kegiatan komunitas	Sifat Komunitas

Nama : Denmay Youri
 Status dalam Komunitas : Ketua Divisi Musik KoTa Seni Suropati
 Klasifikasi : Informan Utama

No	Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
1	Bagaimana awal mula menjadi musisi?	Awal mulanya setelah lulus SMA sering nongkrong ditaman dan coba mainin gitar sama biola. Nah gara-gara ngeliat orang jago main biola, dan saya nganggur setelah lulus jadi saya mutusin untuk menjadi musisi <i>string</i> . dan tentunya juga didukung sama orang tua.	Awal menjadi musisi

2	Langkah apa saja yang dilakukan untuk menjalani karier sebagai musisi?	Pasti awalnya kita harus punya alat musik dong. Nah setelah itu baru latihan terus menerus dari mulai cara memegang biola sampe mainin lagu harus benar-benar diasah nada-nadanya supaya tidak fals. Karena dengan latihan terus menerus itu jadi kunci modal kita untuk berkarier sebagai musisi.	Proses pembentukan konsep diri sebagai musisi
3	Kenapa bergabung dengan komunitas musik?	Dikomunitas ini udah kaya keluarga kita, mereka yang selalu support dan ngebantu kita khususnya untuk menekuni musik. Karena kita juga dari kalangan ga mampu, makanya cara yang paling gampang buat kita belajar musik yang lewat sharing-sharing dengan para musisi disini. Tapi untuk jadi musisi ya juga harus diimbangi sama tekak yang kuat.	Motif bergabung dengan komunitas
4	Apa saja bentuk bantuan yang ditawarkan komunitas kepada anggotanya?	Awalnya sih Cuma sebagai tempat sharing dari para musisi ataupun yang hanya sekedar minat dibidang musik. Saya yang termasuk hanya mendapatkan bimbingan melalui <i>sharing</i> tersebut. Tapi mulai dari tahun 2011 dan dibentuk struktur kepengurusan yang tetap kita mulai membuat kegiatan-kegiatan yang bisa memajukan, menghidupkan komunitas dan anggotanya seperti membentuk sekolah musik dengan biaya murah, membuat konser musik, dan sering-sering nongkrong ditaman.	Fungsi Komunitas
5	Bagaimana realisasi kegiatan sekolah musik?	Berbeda dengan sekolah musik yang biasanya perlu bayaran kira-kira 150 ribu per pertemuan, disini cukup membayar 150ribu untuk 1	Bentuk Kegiatan Sosial Komuntas

		<p>bulan yang biasanya terdapat 4 pertemuan. Itupun bayarannya diperuntukan untuk apresiasi para pengajar musik disini dan untuk biaya konser yang biasanya kita adakan setiap enam bulan sekali bersama para murid. Karena secara logika jika kita berorientasi pada uang, para pengajar disini mending melakukan privat dengan murid dengan durasi sejam dan mendapatkan bayaran 150ribu per pertemuan dibandingkan mengajar seperti ini dengan bayaran yang terbilang kecil</p>	
--	--	--	--

Nama : Cibe /Anca
 Status dalam Komunitas : Anggota KoTa Seni Suropati
 Klasifikasi : Informan Utama

No	Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
1	Bagaimana Awal mula menentukan menjadi musisi?	Gua ngerasa kemampuan gua ada dibidang musik. Selain itu karena nyari uang juga ditempat kerja agak susah dan kaku makanya gua manfaatin kemampuan main gitar gua untuk ngamen.	Pembentukan Identitas Musisi
2	Apa langkah-langkah yang diambil untuk menjadi seorang musisi?	Gak ada sih ya namanya juga pengamen palingan butuh latihan ekstra biar kemampuan musik kita berkembang. Karena kalo berkembang bakal dapet job dimana-mana. Nah kalau kita udah nge <i>job</i> itu tandanya kita udah dipercaya sama orang itu.	Latar belakang menjadi pengamen
3	Kenapa bergabung dengan komunitas?	Awalnya sebenarnya diajakin sama bang Barata karena gua juga sering main di Taman kan (Taman Suropati), nah pada tahun 2011 kan dibentuk	Alasan bergabung dengan komunitas

		<p>pengurusan secara resmi, nah pada saat itu gua ikut bergabung menjadi anggota. Karena gua ngeliatnya disini diisi sama musisi hebat yang punya lisensi musik dan banyak punya <i>chanel job</i> makanya gua ikut gabung aja karena siapa tau kemampuan berkembang dan juga pintu rejeki terbuka lewat komunitas.</p>	
4	<p>Apa saja yang didapat setelah bergabung dengan komunitas?</p>	<p>Sejak gua awal bergabung tahun 2011 gua diajarin baca not. Dan hasilnya 6 bulan kemudian gua udah bisa baca not balok. Itu jadi modal gua buat <i>ngulik</i> lagu-lagu yang sebenarnya dasarnya harus bisa baca not. Selain itu gua juga disini belajar biola. Pas tahun 2013 gua belajar biola selama setengah tahun, dan lumayan bisa jadi variasi gua saat ngamen dan berkumpul dengan komunitas musik lainnya. Udah gitu semenjak gua bisa baca not dan main biola gua sering dapet tawaran dari temen-temen buat ikut ngisi acara kaya <i>wedding, Shooting, Casting</i>, dan lain-lain. Kaya kemaren gua diajak Tacet buat ikut casting iklan di Kota Tua.</p>	<p>Pemberdayaan melalui Komunitas Musik</p>
5	<p>Prospek kedepan sebagai musisi?</p>	<p>Gua ngarep suatu saat gua dapet beasiswa musik biar jadi musisi profesional beneran. Karena kalo udah dapet beasiswa itu tandanya kita layak untuk jadi calon musisi hebat dan diakuin sama lembaga itu. Terus juga kalo misalkan udah punya lisensi musik gitu buat ngelamar jadi guru musik, privat, dan ikut orkestra dari komunitas ato</p>	<p>Upaya mobilitas vertikal dalam karier musisi</p>

		lembaga musik lain juga jadi lebih gampang.	
--	--	---	--

Nama : Badoy
 Status dalam Komunitas : Anggota KoTa Seni Suropati
 Klasifikasi : Informan Utama

No	Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
1	Bagaimana Awal mula menentukan menjadi musisi?	Gua awalnya Cuma ngilat temen-temen SMA main alat musik, trus jadi penasaran untuk bisa mainin alat musik. Awalnya sih Cuma bisa main gitar, tapi lama kelamaan makin minat sama biola karena suaranya yang khas dan enak didengar. Nah dari situ gua semakin kuat buat bisa mainin biola.	Pembentukan Identitas Musisi
2	Apa langkah-langkah yang diambil untuk menjadi seorang musisi?	Pertama, beli biola. Karena kalau ga ada alat musiknya percuma juga. Kedua, cari yang bisa diajak sharing dan ngajarin musik. Nah kalo ini gua dapet dikomunitas ini. Disini gua diajarin dari <i>basic</i> walaupun dulu (tahun 2008) Cuma sebatas sharing aja, sisanya keinginan kuat sama tekad kita untuk bisa main biola.	Proses menjadi musisi
3	Kenapa bergabung dengan komunitas menjadi sebuah prioritas?	Karena disini cara belajar yang paling efektif. kita ga perlu ngeluarin uang sepeserpun buat belajar biola tapi kita dapet ilmunya dari ngobrol-ngobrol sama musisi lain. Udah gitu gua disini belajar tentang kebiasaan-kebiasaan musisi, cara menghargai lagu, sampe gua nanemin kediri gua idealismen komunitas yang ditunjukkan sama salah satu pendiri KoTa Seni yaitu bang Barata " <i>lu gua ajarin cara mainin musik, dan lu</i>	Alasan dan motif bergabung dengan komunitas

		<i>juga harus ngajarin orang yang bener-bener minat sama musik tanpa ngeliat status ekonominya". Dan tu menurut gua yang paling berharga</i>	
4	Kenapa tertarik untuk bergabung dan mendirikan komunitas berbasis sosial?	Seperti yang tadi, disini kita berupaya untuk menjadikan musik bisa menyentuh semua elemen masyarakat. artinya kalo misalkan dari kalangan atas bisa bayar untuk belajar musik, nah kalo misalkan dari kalangan kurang mampu juga ga usah bayar yang penting punya tekad dan kemauan. Itu cara yang paling adil kan?	Proses pembentukan makna dalam bermusik
5	Apa yang udah didapat dari Komunitas KoTa Seni?	Gua bisa main biola karena bergabung dengan komunitas ini. Kedua, jiwa seni gua semakin kuat karena gua ngerasa berkumpul dengan orang-orang seperjuangan hehe. Ketiga karena KoTa Seni Suropati namanya semakin dikenal sama komunitas lain, gua sebagai anggotanya ikut kena imbasnya, berupa ada aja tawaran untuk manggung, ngisi acara, sampe jadi tamu dikomunitas lain.	Pemanfaatan Komunitas dalam berkarier sebagai musisi
6	Bagaimana perkembangan karier sebagai musisi?	<i>Alhamdulillah</i> , lumayan lah, dari awalnya ga bisa main biola pada tahun 2008 kemudian ditawarkan kontrak sebulan pada tahun 2011 di mall penvil (Pejaten Village). Sampe ngelamar jadi guru les musik di Yamaha Music School. Hasilnya sih lumayan biola <i>Hovner</i> (Merek biola keluaran eropa seharga ± 10 – 15 juta) bisa kebeli kalau lagi banyak <i>Job</i> . Dan untuk prospek selanjutnya gua lagi ngincer beasiswa ke	Upaya mobilitas vertikal dalam karier bermusik

		Institute Musik Singapura. Makanya mulai sekarang gua <i>ngulik</i> bahannya. Kan kalo udah punya ijazah musik balik ke Indonesia juga udah bisa punya nama.	
--	--	--	--

Nama : Dedhot
 Status dalam Komunitas : Anggota KoTa Seni Suropati
 Klasifikasi : Informan Utama

No	Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
1	Bagaimana Awal mula menentukan menjadi musisi?	Dulu Cuma ngeliat orang main biola terus gua kepengen bisa mainnya juga. Ya lama kelamaan gua setelah lulus SMA fokus tuh belajar biola sambil ngamen. Kebetulan temen-temen gua kan juga banyak dari kalangamen dan punya <i>skill</i> yang lumayan.	Pembentukan Identitas Musisi
2	Apa langkah-langkah yang diambil untuk menjadi seorang musisi?	Pasti beli biola. Kalo ga ada biola mau belajar pake apa? Dan kalo udah punya biola pasti tandanya kita udah punya niat awal buat jadi pemain biola soalnya beli biola itu ga murah (mahal) apalagi yang punya suara bagus. Terus kalo udah beli biola coba belajar sama siapapun yang bisa main biola karena kan ga mungkin kita bisa main otodidak apalagi biola termasuk alat musik yang susah. Kalo udah ketemu temen yang bisa ngajarin kita, jangan sekali-kali berhenti dan bosan buat belajar biola karena kalo masih tahap belajar udah nyerah kemungkinan jari juga bakalan kaku maininnya. Jadi intinya sih perlu tekad yang bulet buat bisa jadi pemain biola yang handal.	Proses menjadi musisi

3	Kenapa bergabung dengan komunitas menjadi sebuah prioritas?	Karena gua nyaman sama anak-anak disini. Kita sama-sama belajar dari nol dan kita juga maju sama-sama. Disini tuh iklimnya kaya kekeluargaan makanya gua nyaman ada disini. Apalagi disini banyak pemain biolanya yang menurut gua jago jadi secara ga langsung kalau gua bergaul sama mereka juga bakal kecipratan jagonya dibandingkan gua latihan sendiri. Terus juga kadang-kadang ada aja tawaran jobnya mungkin karena efek silaturahmi sama anak-anak hahaha.	Alasan dan motif bergabung dengan komunitas
4	Kenapa tertarik untuk bergabung dan mendirikan komunitas berbasis sosial?	Gua juga dari kalangan yang bisa dibilang kurang secara ekonomi. Disini gua ngerasain seharusnya musik tuh bisa dipelajari oleh siapa aja asalkan punya tekad yang bulet. Dan gua ngerasa orang-orang yang dari kalangan ekonomi bawah juga seharusnya punya hak dan akses untuk ngembangin bakat musiknya.	Proses pembentukan makna dalam bermusik
5	Apa yang udah didapat dari Komunitas KoTa Seni?	Peningkatan pengetahuan gua tentang musik. Itu penting banget kaya baca partitur, teknik stacatto, legato, dan macem-macem. Udah gitu kadang ada aja Job yang ditawarkan sama anak-anak kaya main di wedding, pensi sekolah, orkestra, Les Privat masih banyak lagi deh	Pemanfaatan Komunitas dalam berkarier sebagai musisi
6	Bagaimana perkembangan karier sebagai musisi?	Ya ginilah keadaanya yang penting tetep bersyukur dan terus kembangin <i>skill</i> aja sih. Kadang kalo lagi banyak job ya lumayan dapet bisa jutaan seminggu kalo lagi sepi ya gitu dah	Upaya mobilitas vertikal dalam karier bermusik

		<p>hahaha. Tapi sebenarnya sekarang lebih mendingan daripada dulu waktu masih didepok cuma dapet penghasilan dari ngamen doang. Tapi kalo sekarang disini karena temen-temen juga punya <i>link</i> banyak ya gua disuruh fokus ngembangin <i>skill</i> aja. Karena kan mereka ngajak kita juga pasti karena kualitas <i>skill</i> yang kita punya.</p>	
--	--	---	--

Biodata Penulis



Nasrul Hidayat dilahirkan di Cirebon pada tanggal 3 Maret 1995 dari ayah Drs. Tri Joko Suherman dan Ibu Muslihah. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pada usia 4 tahun, penulis bersekolah di TK Fatahillah (1999-2000). Kemudian pada tahun 2000-2006, penulis bersekolah di SDN 09 Lenteng Agung. Pada tahun 2006-2009, penulis bersekolah di SMPIT Assalaam Pasar Minggu. Setelah itu, di tahun 2009-2012 melanjutkan ke SMA Negeri 109 Jakarta dan mulai aktif di berbagai kegiatan ekstrakurikuler, salahsatunya adalah Rohis dan pernah menjabat sebagai Ketua Divisi Kemasjidan periode 2010-2011.

Tahun 2012 penulis lulus dari SMAN 109 Jakarta dan pada tahun yang sama pula penulis lulus seleksi perguruan tinggi negeri Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2013-2014 penulis menjadi anggota BEMJ Sosiologi sebagai staf divi PSDM.

Bulan Juni 2015 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Lampung selama tiga hari dengan hasil laporan penelitian tentang “Dinamika Elit Politik Desa Kunjir”. Selanjutnya, pada bulan Agustus 2015 penulis melakukan kegiatan magang di Departemen Komunikasi Bank Indonesia selama 2 Bulan.

Penulis dapat dihubungi melalui email nasrul.pdf@gmail.com